

## **BAB IV**

### **HASIL DAN PEMBAHASAN**

#### **A. Deskripsi Data**

Bagian ini akan menjadi pijakan utama untuk bagian-bagian selanjutnya. Data penafsiran Wahbah al-Zuhailî meliputi ayat-ayat kepemimpinan agama-negara seperti Nabi Daud AS, Nabi Sulaiman AS dan Nabi Muhammad SAW yang berfungsi sebagai jawaban atas masalah dalam penelitian ini. Dari ayat-ayat tersebut akan terlihat bagaimana karakter dan nilai-nilai kepemimpinan Agama-Negara Nabi Daud AS, Nabi Sulaiman AS dan Nabi Muhammad SAW dalam *al-Tafsîr al-Munîr* karya Wahbah al-Zuhailî .

#### **1. Penafsiran Wahbah al-Zuhailî dalam *al-Tafsîr al-Munîr* terkait Kisah Nabi Daud AS**

Kisah Nabi Daud AS dalam al-Qur'an yang disorot hanya berkaitan dengan kepemimpinan dalam *al-Tafsîr al-Munîr*. Ayat tersebut meliputi sejarah pengangkatan Nabi Daud AS yang menjadi awal kekuasaannya. Kemudian terdapat banyak konflik yang terjadi saat ia menjadi pemimpin, sehingga Nabi Daud AS menjadi hakim atas konflik yang terjadi, mulai dari konflik antara penggembala dan tukang kebun sampai konflik dua orang yang bersengketa. Selain itu, Nabi Daud AS juga ditegur oleh Allah SWT dalam memutuskan peradilan yang terjadi.

- a. Pengangkatan Nabi Daud AS menjadi Raja dalam surah al-Baqarah ayat 249-251

﴿ فَلَمَّا فَصَلَ طَالُوتُ بِالْجُنُودِ قَالَ إِنَّ اللَّهَ مُبْتَلِيكُمْ بِنَهَرٍ فَمَنْ شَرِبَ مِنْهُ فَلَيْسَ مِنِّي وَمَنْ لَمْ يَطْعَمْهُ فَإِنَّهُ مِنِّي إِلَّا مَنِ اغْتَرَفَ غُرْفَةً بِيَدِهِ فَشَرِبُوا مِنْهُ إِلَّا قَلِيلًا مِّنْهُمْ فَلَمَّا جَاوَزَهُ هُوَ وَالَّذِينَ آمَنُوا مَعَهُ قَالُوا لَا طَاقَةَ لَنَا الْيَوْمَ بِجَالُوتَ وَجُنُودِهِ قَالَ الَّذِينَ يَظُنُّونَ أَنَّهُم مُّلِقُوا اللَّهَ كَم مِّن فِئَةٍ قَلِيلَةٍ غَلَبَتْ فِئَةً كَثِيرَةً بِإِذْنِ اللَّهِ وَاللَّهُ مَعَ الصَّابِرِينَ ﴿٢٤٩﴾ وَلَمَّا بَرَزُوا لِجَالُوتَ وَجُنُودِهِ قَالُوا رَبَّنَا أَفْرِغْ عَلَيْنَا صَبْرًا وَثَبَّتْ أَقْدَامَنَا وَانصُرْنَا عَلَى الْقَوْمِ الْكَافِرِينَ ﴿٢٥٠﴾ فَهَزَمُوهُمْ بِإِذْنِ اللَّهِ وَقَتَلَ دَاوُدُ جَالُوتَ وَآتَاهُ اللَّهُ الْمُلْكَ وَالْحِكْمَةَ وَعَلَّمَهُ مِمَّا يَشَاءُ وَلَوْلَا دَفْعُ اللَّهِ النَّاسَ بَعْضَهُم بِبَعْضٍ لَّفَسَدَتِ الْأَرْضُ وَلَكِنَّ اللَّهَ ذُو فَضْلٍ عَلَى الْعَالَمِينَ ﴿٢٥١﴾

“Maka ketika Thâlût membawa bala tentaranya, dia berkata, “Sesungguhnya Allah akan menguji kamu dengan sebuah sungai. Maka barangsiapa meminum (airnya), dia bukanlah pengikutku. Dan barangsiapa tidak meminumnya, maka dia adalah pengikutku kecuali menciduk seciduk dengan tangan.” Tetapi mereka meminumnya kecuali sebagian kecil di antara mereka. Ketika dia (Thâlût) dan orang-orang yang beriman bersamanya menyeberangi sungai itu, mereka berkata, “Kami tidak kuat lagi pada hari ini melawan Jâlût dan bala tentaranya.” Mereka yang meyakini bahwa mereka akan menemui Allah berkata, “Betapa banyak kelompok kecil mengalahkan kelompok besar dengan izin Allah.” Dan Allah beserta orang-orang yang sabar. Dan ketika mereka maju melawan Jâlût dan tentaranya, mereka berdoa, “Ya Tuhan kami, limpahkanlah kesabaran kepada kami, kukuhkanlah langkah kami dan tolonglah kami menghadapi orang-orang kafir.” Maka mereka mengalahkannya dengan izin Allah, dan Daud AS membunuh Jâlût . Kemudian Allah memberinya (Daud AS) kerajaan, dan hikmah, dan mengajarnya apa yang Dia kehendaki. Dan kalau Allah tidak melindungi sebagian manusia dengan sebagian yang lain, niscaya rusaklah bumi ini. Tetapi Allah mempunyai karunia (yang dilimpahkan-Nya) atas seluruh alam.”

Ayat ini menceritakan tentang keteguhan pasukan yang dipimpin oleh raja Thâlut, Allah memberikan ujian berupa cuaca yang panas. Ketika itu mereka akan dihadapkan dengan suatu sungai, maka mereka akan diuji dengan sedikit minum. Wahbah al-Zuhailî menjelaskan makna *innallâha mubtalikum binahar, fa man syariba min-hu fa laisa minnî, wa mal lam yath'am-hu fa innahû minnî illâ manightarafa ghurfatan biyadihi, fa syaribû min-hu illâ qalîlam min-hum* (Sesungguhnya Allah akan menguji kamu dengan sebuah sungai. Maka barangsiapa meminum (airnya), dia bukanlah pengikutku. Dan barangsiapa tidak meminumnya, maka dia adalah pengikutku kecuali menciduk seciduk dengan tangan).<sup>1</sup> Mereka yang meminum lebih dari seteguk menjadi tertolak, sedangkan yang menahan diri atau hanya meminum seteguk tetap diterima. Hasil dari ujian tersebut menyisakan kurang lebih 300 orang dari 70 ribu atau 80 ribu pemuda yang dipilih oleh raja Thâlut. Menurut al-Zuhailî dari ujian tersebut membuktikan bahwa hampir seluruh pasukan meminum air sungai. Hal ini disebabkan kebiasaan mereka yang senang melanggar perintah serta keimanan yang lemah. Hanya segelintir orang yang lolos, yaitu mereka yang sungguh-sungguh beriman, setia mengikuti pemimpinnya dan tulus dalam beragama.<sup>2</sup>

Kemudian penjelasan Wahbah al-Zuhailî mengarah pada tokoh Nabi Daud AS sebagai pahlawan perang, *Wa qatala dâwûdu jâlûta wa âtâhullâhu al-mulka wal-hikmata wa 'allamahû mimmâ yasyâ'*, (dan Daud AS membunuh Jâlût. Kemudian Allah memberinya (Daud AS) kerajaan, dan hikmah, dan mengajarnya

---

<sup>1</sup>Wahbah al-Zuhailî, "*al-Tâfsîr al-Munîr*", Jilid 1, 802,

<sup>2</sup>Wahbah al-Zuhailî, "*al-Tâfsîr al-Munîr*", Jilid 1, 803.

*apa yang Dia kehendaki*). Di tengah berkecamuknya pertempuran antara Raja Thâlût dan Raja Jâlût, muncullah seorang pemuda yang berani menantang Jâlût. Pemuda itu adalah Daud AS bin Isai, seorang penggembala domba yang merupakan putra terakhir dari tujuh bersaudara. Dalam pertempuran tersebut, Nabi Daud AS yang masih muda berhasil mengalahkan Jâlût . Dengan menggunakan ketapel, Nabi Daud AS melontarkan batu yang menghantam kepala Jâlût hingga tersungkur, Ia kemudian mengambil pedang Jâlût dan memenggal kepalanya untuk dibawa kepada Thâlût. Kekalahan Jâlût ini menyebabkan pasukannya tumbang. Wahbah al-Zuhailî menjelaskan bahwa sebelum masa Nabi Daud AS, kekuasaan politik dan kenabian belum pernah terhimpun pada satu sosok. Dalam sejarah Banî Israil, jabatan kenabian dan kerajaan selalu dipegang oleh dua orang yang berbeda. Nabi Samuel berperan sebagai nabi, sedangkan Thâlût menjabat sebagai raja. Setelah keduanya wafat, barulah Allah mempersatukan dua otoritas yakni kenabian dan kekuasaan pada diri Nabi Daud AS.<sup>3</sup>

Wahbah al-Zuhailî menyebutkan pertentangan antara Thâlût dan Jâlût menjadi kelanjutan dari perang yang panjang antar bangsa. Setelah tiba di Palestina pasca wafatnya Nabi Musa, Banî Israil hidup tanpa raja selama sekitar 356 tahun. Dalam rentang waktu itu, mereka berulang kali diserang oleh bangsa-bangsa sekitar seperti Amalek, Madyan, Palestina, dan Aram, dengan hasil perang yang silih berganti antara kemenangan dan kekalahan. Pada masa Imam Eli, mereka kembali kalah dalam peperangan melawan bangsa Palestina di dekat Gaza, yang berhasil merampas *tabut* didalamnya tersimpan Taurat sehingga menimbulkan kesedihan

---

<sup>3</sup>Wahbah al-Zuhailî, "*al-Taḥsîn al-Munîr*", Jilid 1, 804.

mendalam bagi Banî Israil. Terpilihnya Thâlût menjadi raja banyak ditentang oleh Banî Israil. Sehingga untuk menguatkan posisi Thâlût, Allah mengutus Malaikat untuk membawa kembali *tabut* yang telah dicuri. Ketika Thâlût berperang melawan Jâlût , kedatangan Daud AS bin Isai yang menjadi pahlawan perang dengan mengalahkan Jâlût menjadi angin segar bagi Banî Israil. Saat peperangan berlangsung Jâlût menantang pasukan Thâlût berduel dengan dirinya, tidak ada pasukan yang berani melawannya. Lalu Nabi Daud AS menanyakan apa yang dia dapat dari mengalahkan Jâlût. Maka Thâlût akan memberikan harta yang berlimpah, menikahkannya dengan putrinya dan rumah yang megah.<sup>4</sup>

Daud AS kemudian menghadap Thâlût untuk memohon izin untuk menghadapi Jâlût. Thâlût menyatakan kekhawatirannya akan keselamatan Daud AS dan memberikan peringatan atas permintaan tersebut. Namun, Daud AS menanggapi dengan mengungkapkan *“Innî qataltu asadan akhaza syâtan min ghanami abî, wa kâna ma’ahu dabbun faqataltuhu (Sesungguhnya aku telah membunuh seekor singa yang telah mengambil seekor kambing dari domba-domba ayahku, dan bersama singa itu ada seekor hewan buas lainnya, maka aku pun membunuhnya).”* Daud AS maju ke medan pertempuran dengan membawa lima buah batu dan sebuah ketapel. Daud AS berhasil melontarkan sebuah batu yang tepat mengenai dahi Jâlût hingga menjatuhkannya. Kemudian Ia menghampiri Jâlût dan mengambil pedangnya kemudian memenggal kepalanya. Kekalahan ini menyebabkan bangsa Palestina mengalami kemunduran dalam pertempuran.

---

<sup>4</sup>Wahbah al-Zuhailî, *“al-Tafsîr al-Munîr”*, Jilid 1, 805.

Seperti janji Thâlût, Ia pun menikahkan putrinya, Mikhal kepada Daud AS dan mengangkatnya menjadi panglima pasukan.<sup>5</sup>

- b. Kisah Nabi Daud AS dan Nabi Sulaiman AS Memutuskan Hukum Penggembala dan Tukang Kebun dalam surah al-Anbiyâ ayat 78-82

﴿وَدَاوُدَ وَسُلَيْمَانَ إِذْ يَحْكُمَانِ فِي الْحَرْثِ إِذْ نَفَشَتْ فِيهِ غَنَمُ الْقَوْمِ وَكُنَّا لِحَكْمِهِمْ شَاهِدِينَ﴾ ٧٨ ﴿فَفَهَّمْنَاهَا سُلَيْمَانَ وَكُلًّا آتَيْنَا حُكْمًا وَعَلَّمْنَا وَسَخَّرْنَا مَعَ دَاوُدَ الْجِبَالَ يُسَبِّحْنَ وَالطَّيْرَ وَكُنَّا فَاعِلِينَ﴾ ٧٩ ﴿وَعَلَّمْنَاهُ صَنْعَةَ لَبُوسٍ لَكُمْ لِتُحْصِنَكُمْ مِنْ بَأْسِكُمْ فَهَلْ أَنْتُمْ شَاكِرُونَ﴾ ٨٠ ﴿وَلِسُلَيْمَانَ الرِّيحَ عَاصِفَةً تَجْرِي بِأَمْرِهِ إِلَى الْأَرْضِ الَّتِي بَارَكْنَا فِيهَا وَكُنَّا بِكُلِّ شَيْءٍ عَالِمِينَ﴾ ٨١ ﴿وَمِنَ الشَّيْطَانِ مَنْ يَغْوِصُونَ لَهُ وَيَعْمَلُونَ عَمَلًا دُونَ ذَلِكَ وَكُنَّا لَهُمْ حَفِظِينَ﴾ ٨٢

*“Dan (ingatlah kisah) Daud AS dan Sulaiman AS, ketika keduanya memberikan keputusan mengenai ladang, karena (ladang itu) dirusak oleh kambing-kambing milik kaumnya. Dan Kami menyaksikan keputusan (yang diberikan) oleh mereka itu. Dan Kami memberikan pengertian kepada Sulaiman AS (tentang hukum yang lebih tepat); dan kepada masing-masing Kami berikan hikmah dan ilmu, dan Kami tundukkan gunung-gunung dan burung-burung, semua bertasbih bersama Daud AS. Dan Kamilah yang melakukannya. Dan Kami ajarkan (pula) kepada Daud AS cara membuat baju besi untukmu, guna melindungi kamu dalam peperangan. Apakah kamu bersyukur (kepada Allah)? Dan (Kami tundukkan) untuk Sulaiman AS angin yang sangat kencang tiupannya yang berhembus dengan perintahnya ke negeri yang Kami beri berkah padanya. Dan Kami Maha Mengetahui segala sesuatu. Dan (Kami tundukkan pula kepada Sulaiman AS) segolongan setan-setan yang menyelam (ke dalam laut) untuknya dan mereka mengerjakan pekerjaan selain itu; dan Kami yang memelihara mereka itu.”*

Kisah ini menggambarkan peristiwa ketika Nabi Daud AS dan Nabi Sulaiman AS menjadi hakim dalam sengketa antara seorang penggembala dan tukang kebun. Dalam *al-Tafsîr al-Munîr*, Wahbah al-Zuhailî menjelaskan bahwa

<sup>5</sup>Wahbah al-Zuhailî, *“al-Tafsîr al-Munîr”*, Jilid 1, 806.

peristiwa ini terjadi ketika binatang ternak milik si penggembala masuk ke kebun milik seorang petani pada malam hari dan merusak tanaman-tanamannya. Akibatnya, pemilik kebun menuntut ganti rugi atas kerusakan tersebut. Keduanya kemudian mengadukan perkara itu kepada Nabi Daud AS, yang pada saat itu menjabat sebagai raja sekaligus hakim di antara Banî Israil.

*Wa dâwûda wa sulaimâna idz yahkumâni fi al-hartsî idz nafasyat fhi ghanam al-qaûm, wa kunnâ lihukmihim syâhidîn* (Dan (ingatlah kisah) Daud AS dan Sulaiman AS, ketika keduanya memberikan keputusan mengenai ladang, karena (ladang itu) dirusak oleh kambing-kambing milik kaumnya. Dan Kami menyaksikan keputusan (yang diberikan) oleh mereka itu), Nabi Daud AS memutuskan agar binatang ternak milik penggembala diserahkan kepada pemilik kebun sebagai kompensasi atas kerusakan yang terjadi. Namun, Nabi Sulaiman AS yang saat itu masih muda menyampaikan pandangan lain. Menurut pendapatnya, pemilik kebun boleh memanfaatkan hewan ternak dengan mengambil susu, bulu, dan hasil anaknya, sementara kebunnya dirawat oleh penggembala hingga kembali seperti semula. Setelah kebun pulih, masing-masing pihak mendapatkan kembali miliknya. al-Zuhailî menegaskan bahwa pendapat Nabi Sulaiman AS ini menunjukkan ketajaman ijtihad dan kebijaksanaan dalam menyelesaikan konflik secara adil tanpa menimbulkan kerugian berkelanjutan bagi salah satu pihak.<sup>6</sup>

Ayat ini juga menggambarkan keistimewaan yang dianugerahkan Allah SWT kepada Nabi Daud AS dan Nabi Sulaiman AS. Pada diri Nabi Daud AS,

---

<sup>6</sup>Wahbah al-Zuhailî, *“al-Tafsîr al-Munîr”*, Jilid 9, 107.

keistimewaan pertama adalah bahwa Allah SWT menundukkan gunung-gunung dan burung-burung agar turut bertasbih bersamanya. Hal ini terjadi karena Nabi Daud AS memiliki suara yang sangat merdu ketika membaca kitab Zabur. Ketika dibacakan Zabur, burung-burung berhenti di udara dan turut bertasbih, demikian pula gunung-gunung yang seolah ikut menyahutinya. Keistimewaan kedua adalah kemampuan yang Allah SWT ajarkan kepada beliau dalam bidang pandai besi, yaitu membuat baju perang dari besi. Sebelumnya, manusia hanya mengenal perisai dalam bentuk lempengan. Nabi Daud AS-lah yang pertama kali mengubah bentuknya menjadi baju zirah yang lentur dan dapat digunakan dengan lebih efisien untuk perlindungan dalam peperangan.<sup>7</sup>

Sementara itu, terdapat pula dua keistimewaan besar yang diberikan pada Nabi Sulaiman AS. Pertama, Allah SWT menundukkan angin untuk patuh kepada perintahnya. Angin tersebut memiliki dua sifat sekaligus: lembut dan kuat. Dengan kekuasaan Allah, angin itu berhembus sesuai kehendak Nabi Sulaiman AS membawanya menuju negeri-negeri yang diberkahi, seperti wilayah Syam. Dalam satu waktu perjalanan pagi, beliau dapat menempuh jarak yang sangat jauh dan kembali lagi pada hari yang sama. Kedua, Allah SWT menundukkan bagi Nabi Sulaiman AS golongan jin dan setan yang ditugaskan menyelam di lautan untuk mengambil mutiara, marjan, dan berbagai batu mulia. Selain itu, mereka juga diperintahkan untuk mengerjakan berbagai proyek besar seperti pembangunan kota, istana megah, bangunan tinggi, patung, dan peralatan rumah tangga berukuran besar. Semua bentuk penundukan ini menjadi bukti atas kekuasaan Allah SWT yang

---

<sup>7</sup>Wahbah al-Zuhaili, "*al-Ta'fsîr al-Munîr*", Jilid 9, 108-109.



diberikan kepada Nabi Sulaiman AS sebagai tanda kenabiannya dan keagungan kepemimpinannya.<sup>8</sup>

- c. Integritas Kepemimpinan Ilahiyah: Karunia, Ujian dan Pertanggungjawaban Nabi Daud AS pada surah Sâd ayat 17-26

﴿إِصْبِرْ عَلَىٰ مَا يَقُولُونَ وَادْكُرْ عَبْدَنَا دَاوُدَ ذَا الْأَيْدِ إِنَّهُ أَوَّابٌ ﴿١٧﴾ إِنَّا سَخَرْنَا الْجِبَالَ مَعَهُ يُسَبِّحْنَ بِالْعَشِيِّ وَالْإِشْرَاقِ ﴿١٨﴾ وَالطَّيْرَ مَحْشُورَةً كُلٌّ لَّهُ أَوَّابٌ ﴿١٩﴾ وَشَدَدْنَا مُلْكَهُ وَآتَيْنَاهُ الْحِكْمَةَ وَفَصَّلَ الْخِطَابِ ﴿٢٠﴾ وَهَلْ أَتَاكَ نَبُؤُا الْخَصَمِ إِذْ تَسَوَّرُوا الْمِحْرَابَ ﴿٢١﴾ إِذْ دَخَلُوا عَلَىٰ دَاوُدَ فَفَزِعَ مِنْهُمْ قَالُوا لَا تَخَفْ خَصَصْنَا لَكَ بَعْضَنَا عَلَىٰ بَعْضٍ فَاحْكَمْ بَيْنَنَا بِالْحَقِّ وَلَا تُشْطِطْ وَاهْدِنَا إِلَىٰ سَوَاءِ الصِّرَاطِ ﴿٢٢﴾ إِنَّ هَذَا أَخِي لَهُ تِسْعٌ وَتِسْعُونَ نَعْبَةً وَلِي نَعْبَةٌ وَاحِدَةٌ قُلْنَا أَكْثَلْنَاهُمَا وَعَزَّيْنِي فِي الْخِطَابِ ﴿٢٣﴾ قَالَ لَقَدْ ظَلَمَكَ بِسُؤَالِ نَعْبَتِكَ إِلَىٰ نِعَاجِهِ وَإِنَّ كَثِيرًا مِّنَ الْخُلَطَاءِ لَيَبْغِي بَعْضُهُمْ عَلَىٰ بَعْضٍ إِلَّا الَّذِينَ آمَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ وَقَلِيلٌ مَّا هُمْ وَظَنَّ دَاوُدُ أَنَّمَا فَتَنَّاهُ فَاسْتَغْفَرَ رَبَّهُ وَخَرَّ رَاكِعًا وَأَنَابَ ﴿٢٤﴾ فَغَفَرْنَا لَهُ ذَلِكَ وَإِنَّ لَهُ عِندَنَا لَزُلْفَىٰ وَحُسْنَ مَّآبٍ ﴿٢٥﴾ يَدَاوُدُ إِنَّا جَعَلْنَاكَ خَلِيفَةً فِي الْأَرْضِ فَاحْكُم بَيْنَ النَّاسِ بِالْحَقِّ وَلَا تَتَّبِعِ الْهَوَىٰ فَيُضِلَّكَ عَنْ سَبِيلِ اللَّهِ إِنَّ الَّذِينَ يَضِلُّونَ عَنْ سَبِيلِ اللَّهِ لَهُمْ عَذَابٌ شَدِيدٌ بِمَا نَسُوا يَوْمَ الْحِسَابِ ﴿٢٦﴾﴾

*“Bersabarlah atas apa yang mereka katakan; dan ingatlah akan hamba Kami Daud AS yang mempunyai kekuatan; sungguh dia sangat taat (kepada Allah). Sungguh, Kamilah yang menundukkan gunung-gunung untuk bertasbih bersama dia (Daud AS) pada waktu petang dan pagi, dan (Kami tundukkan pula) burung-burung dalam keadaan terkumpul. Masing-masing sangat taat (kepada Allah). Dan Kami kuatkan kerajaannya dan Kami berikan hikmah kepadanya serta kebijaksanaan dalam memutuskan perkara. Dan apakah telah sampai kepadamu berita orang-orang yang*

<sup>8</sup>Wahbah al-Zuhailî, “*al-Tafsîr al-Munîr*”, Jilid 9, 110-111.

*berselisih ketika mereka memanjat dinding mihrab? ketika mereka masuk menemui Daud AS lalu dia terkejut karena (kedatangan) mereka. Mereka berkata, “Janganlah takut! (Kami) berdua sedang berselisih, sebagian dari kami berbuat zalim kepada yang lain; maka berilah keputusan di antara kami secara adil dan janganlah menyimpang dari kebenaran serta tunjukilah kami ke jalan yang lurus. Sesungguhnya saudaraku ini mempunyai sembilan puluh sembilan ekor kambing betina dan aku mempunyai seekor saja, lalu dia berkata, “Serahkanlah (kambingmu) itu kepadaku! Dan dia mengalahkan aku dalam perdebatan.” Dia (Daud AS) berkata, “Sungguh, dia telah berbuat zalim kepadamu dengan meminta kambingmu itu untuk (ditambahkan) kepada kambingnya. Memang banyak di antara orang-orang yang bersekutu itu berbuat zalim kepada yang lain, kecuali orang-orang yang beriman dan mengerjakan kebajikan; dan hanya sedikitlah mereka yang begitu.” Dan Daud AS menduga bahwa Kami mengujinya; maka dia memohon ampunan kepada Tuhannya lalu menyingkur sujud dan bertobat. Lalu Kami mengampuni (kesalahannya) itu. Dan sungguh, dia mempunyai kedudukan yang benar-benar dekat di sisi Kami dan tempat kembali yang baik. (Allah berfirman), “Wahai Daud AS! Sesungguhnya engkau Kami jadikan khalifah (penguasa) di bumi, maka berilah keputusan (perkara) di antara manusia dengan adil dan janganlah engkau mengikuti hawa nafsu, karena akan menyesatkan engkau dari jalan Allah. Sungguh, orang-orang yang sesat dari jalan Allah akan mendapat azab yang berat, karena mereka melupakan hari perhitungan.”*

Wahbah al-Zuhailî dalam tafsirnya menjelaskan ayat di atas dengan tiga tema. Pertama, sifat-sifat Nabi Daud AS. Kedua, keputusan atas dua orang yang sedang memiliki perkara. Ketiga, Perintah untuk berlaku Adil.

#### 1) Sifat-Sifat Nabi Daud AS

Wahbah al-Zuhailî dalam *al-Tafsîr al-Munîr* menyebut Nabi Daud AS sebagai sosok pemimpin yang memiliki sepuluh karakter utama yang menjadi fondasi kepemimpinannya. Pertama, sabar. Yakni keteguhan dalam menghadapi ujian dan tanggung jawab besar sebagai nabi dan raja. Kedua, ‘*ubudiyyah*, yaitu pengabdian penuh kepada Allah SWT yang menjadi dasar seluruh tindakan dan keputusan kepemimpinannya. Ketiga, teguh dalam agama, di mana seluruh

kebijakan Nabi Daud AS selalu berlandaskan pada nilai-nilai syariat. Keempat, *awwâb* atau sikap introspektif, yang tercermin dari kesediaannya untuk segera kembali kepada Allah dan memperbaiki kesalahan yang dilakukan.<sup>9</sup> Kelima, spiritualitas tinggi, sebagaimana tergambar dalam kisah gunung-gunung dan burung yang ikut bertasbih bersamanya. Hal tersebut menunjukkan kedekatan spiritual yang mendalam antara dirinya dan alam semesta. Keenam, pengaruh positif, hal itu tampak dari kepemimpinannya yang membawa kedamaian dan harmoni bagi umat dan makhluk di sekitarnya. Ketujuh, wibawa, Nabi Daud AS membuat makhluk selain manusia tunduk dan menghormatinya seperti burung-burung dan gunung. Kedelapan, Kekuatan kuat, Allah SWT menguatkan diri Nabi Daud AS baik dalam bidang agama maupun pemerintahan, yang mencerminkan keseimbangan antara aspek spiritual dan duniawi dalam kepemimpinannya. Kesembilan, bijaksana, Nabi Daud AS diberi hikmah, yaitu kemampuan berpikir jernih dan menilai mengambil keputusan dengan penuh kebijaksanaan. Kesepuluh, Adil, Allah telah memerintahkan kepada Nabi Daud AS untuk memutuskan setiap permasalahan dengan adil serta tidak mengikuti hawa nafsu.<sup>10</sup>

## 2) Kisah Keputusan dalam Persengketaan

Kisah dimulai ketika dua orang datang kepada Nabi Daud AS dengan memanjat dinding mihrab tempat beliau beribadah. Nabi Daud AS terkejut dan merasa takut karena mereka datang secara tiba-tiba saat beliau sedang beribadah, di luar waktu peradilan bagi masyarakat. Orang-orang itu berkata kepadanya, “*Lâ*

---

<sup>9</sup>Wahbah al-Zuhailî, “*al-Taḥf al-Munîr*”, Jilid 12, 202.

<sup>10</sup>Wahbah al-Zuhailî, “*al-Taḥf al-Munîr*”, Jilid 12, 203.

*takhaf, nahnu mutakhâshimâni jâra ba'dhunâ 'alâ ba'dhin, fahkum baynanâ hukman 'âdilan, lâ tajur fî al-hukmi, wahdinâ ilâ al-tharîqi al-haqqi al-'adli (Anda tidak usah khawatir; kami adalah dua pihak yang bersengketa. Berilah kami putusan hukum di secara adil dan bimbinglah kami ke jalan yang benar dan adil)."*<sup>11</sup> Setelah mereka menenangkan Nabi Daud AS, barulah mereka menyampaikan perkaranya. Salah satu dari mereka mengadu bahwa saudaranya memiliki sembilan puluh sembilan ekor domba betina, sedangkan ia hanya memiliki satu ekor. Namun, saudaranya meminta agar domba miliknya juga diberikan kepadanya. Hal ini membuat keduanya berdebat dan dimenangkan oleh pemilik domba yang berjumlah sembilan puluh sembilan.

Dari cerita mereka Nabi Daud AS segera memutuskan bahwa yang memiliki banyak domba telah berbuat zalim. Keputusan Nabi Daud AS ini dinilai tergesa-gesa karena diucapkan sebelum mendengar keterangan dari pihak yang hanya memiliki satu domba. Wahbah al-Zuhailî menjelaskan bahwa kejadian tersebut merupakan ujian dari Allah SWT untuk mengingatkan Nabi Daud AS agar lebih berhati-hati dalam menegakkan keadilan. Menyadari hal itu, Nabi Daud AS segera memohon ampun kepada Allah atas kekeliruannya. Beliau bersujud sebagai bentuk tobat dan kerendahan hati di hadapan Allah SWT. Allah kemudian menerima tobat Nabi Daud AS dan mengampuninya karena beliau termasuk hamba yang dekat dan senantiasa kembali kepada-Nya.<sup>12</sup>

---

<sup>11</sup>Wahbah al-Zuhailî, "*al-Tafsîr al-Munîr*", Jilid 12, 204.

<sup>12</sup>Wahbah al-Zuhailî, "*al-Tafsîr al-Munîr*", Jilid 12, 205.

### 3) Penunjukan Nabi Daud AS sebagai Penerus Kekuasaan di Bumi

*Yâ dâwûdu innâ ja‘alnâka khalîfatan fi al-ardli fahkum baina al-nâsi bi al-haqqi wa lâ tattabi‘ al-hawâ* (Wahai Daud AS! Sesungguhnya engkau Kami jadikan khalifah (penguasa) di bumi, maka berilah keputusan (perkara) di antara manusia dengan adil dan janganlah engkau mengikuti hawa nafsu), Allah SWT menetapkan Nabi Daud AS sebagai pemimpin dan hakim bagi umat manusia pada masanya. Seluruh masyarakat pada waktu itu tunduk dan patuh terhadap keputusan yang beliau tetapkan. Dalam melaksanakan tugas peradilan, Nabi Daud AS berpegang teguh pada prinsip-prinsip hukum yang diajarkan oleh Allah SWT. Prinsip pertama adalah menegakkan keadilan, karena hal tersebut merupakan dasar utama dalam sistem peradilan. Prinsip kedua, seorang hakim tidak boleh mengikuti dorongan hawa nafsu atau ambisi duniawi, sebab kecenderungan tersebut dapat menjerumuskan seseorang ke dalam kesesatan dan menjauhkan dari kebenaran.<sup>13</sup>

Wahbah al-Zuhailî menegaskan prinsip dasar dalam hukum adalah menegakkan peradilan dengan penuh keadilan dan kebenaran. Salah satu prinsip penting lainnya ialah bahwa seorang hakim tidak boleh memutus suatu perkara tanpa adanya dakwaan atau laporan yang diajukan kepadanya. Apabila telah terdapat laporan perkara, maka hakim wajib memberikan putusan secara objektif dan proporsional, tanpa keberpihakan kepada salah satu pihak karena faktor kekerabatan, kepentingan pribadi, keuntungan materi, maupun hubungan pertemanan dan sebab-sebab subjektif lainnya.<sup>14</sup>

---

<sup>13</sup>Wahbah al-Zuhailî, “*al-Tafsîr al-Munîr*”, Jilid 12, 206.

<sup>14</sup>Wahbah al-Zuhailî, “*al-Tafsîr al-Munîr*”, Jilid 12, 209.

## 2. Penafsiran Wahbah al-Zuhaili dalam *al-Tafsîr al-Munîr* terkait Kisah Nabi Sulaiman AS

Nabi Sulaiman AS menjadi raja sebagai kelanjutan dari kerajaan ayahnya, Nabi Daud AS. Ayat-ayat yang dipaparkan tentang kepemimpinan Nabi Sulaiman AS mencakup Kisah Nabi Sulaiman AS dengan Ratu Balqis dan kelalaian Nabi Sulaiman AS yang membawanya pada penyesalan kepada Allah, sehingga Ia bertaubat atas perbuatan tersebut.

### a. Kisah Nabi Sulaiman AS dan Ratu Balqis

- 1) Kisah burung Hud-Hud bersama Nabi Sulaiman AS dalam surah an-Naml ayat 20-28

﴿وَتَفَقَّدَ الطَّيْرَ فَقَالَ مَا لِيَ لَا أَرَى الْهُدُودَ ۖ أَمْ كَانَ مِنَ الْغَائِبِينَ ﴿٢٠﴾ لَا عَذَابَ ۖ عَذَابًا شَدِيدًا أَوْ لَأَذْبَحَنَّهُ أَوْ لَيَأْتِيَنِي بِسُلْطَنٍ مُّبِينٍ ﴿٢١﴾ فَمَكَثَ غَيْرَ بَعِيدٍ فَقَالَ أَحَطْتُ بِمَا لَمْ نَحْطُ بِهِ وَجِئْتُكَ مِنْ سَبَإٍ بِنَبَأٍ يَقِينٍ ﴿٢٢﴾ إِنِّي وَجَدْتُ امْرَأَةً تَمْلِكُهُمْ وَأُوتِيَتْ مِنْ كُلِّ شَيْءٍ وَلَهَا عَرْشٌ عَظِيمٌ ﴿٢٣﴾ وَجَدْتُهَا وَقَوْمَهَا يَسْجُدُونَ لِلشَّمْسِ مِنْ دُونِ اللَّهِ وَزَيَّنَ لَهُمُ الشَّيْطَانُ أَعْمَالَهُمْ فَصَدَّهُمْ عَنِ السَّبِيلِ فَهُمْ لَا يَهْتَدُونَ ﴿٢٤﴾ أَلَّا يَسْجُدُوا لِلَّهِ الَّذِي يُخْرِجُ الْخَبْءَ فِي السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ وَيَعْلَمُ مَا تُخْفُونَ وَمَا تُعْلِنُونَ ﴿٢٥﴾ اللَّهُ لَا إِلَهَ إِلَّا هُوَ رَبُّ الْعَرْشِ الْعَظِيمِ ﴿٢٦﴾﴾ قَالَ سَنَنْظُرُ أَصَدَقْتَ أَمْ كُنْتَ مِنَ الْكَذِبِينَ ﴿٢٧﴾ إِذْ هَبْ بِكِتَابِي هَذَا فَاَلْقَهُ إِلَيْهِمْ ثُمَّ تَوَلَّى عَنْهُمْ فَانْظُرْ مَاذَا يَرْجِعُونَ ﴿٢٨﴾﴾

*“Dan dia memeriksa burung-burung lalu berkata, “Mengapa aku tidak melihat Hud-hud, apakah ia termasuk yang tidak hadir? Pasti akan kuhukum ia dengan hukuman yang berat atau kusembelih ia, kecuali jika ia datang kepadaku dengan alasan yang jelas.” Maka tidak lama kemudian (datanglah Hud-hud), lalu ia berkata, “Aku telah mengetahui sesuatu yang belum engkau ketahui. Aku datang kepadamu dari negeri Saba' membawa suatu berita yang meyakinkan. Sungguh, kudapati ada seorang perempuan*

*yang memerintah mereka, dan dia dianugerahi segala sesuatu serta memiliki singgasana yang besar. Aku (burung Hud) dapati dia dan kaumnya menyembah matahari, bukan kepada Allah; dan setan telah menjadikan terasa indah bagi mereka perbuatan-perbuatan (buruk) mereka, sehingga menghalangi mereka dari jalan (Allah), maka mereka tidak mendapat petunjuk, mereka (juga) tidak menyembah Allah yang mengeluarkan apa yang terpendam di langit dan di bumi dan yang mengetahui apa yang kamu sembunyikan dan yang kamu nyatakan. Allah, tidak ada tuhan melainkan Dia, Tuhan yang mempunyai 'Arsy yang agung." Dia (Sulaiman AS) berkata, "Akan kami lihat, apa kamu benar, atau termasuk yang berdusta. Pergilah dengan (membawa) suratku ini, lalu jatuhkanlah kepada mereka, kemudian berpalinglah dari mereka, lalu perhatikanlah apa yang mereka bicarakan."*

Wahbah al-Zuhailî menjelaskan bahwa Nabi Sulaiman AS menyadari burung hud-hud tidak hadir di antara tentaranya, Ketidakhadiran burung hud-hud membuat beliau menegaskan *"la'u'adzdibannahû 'adzâban syadîdan au la'adzbannahû au laya'tiyanî bisulthânim mubîn"* Ia mengancam akan membunuh atau mengadzab dengan hukuman yang berat seperti mencabuti bulunya kecuali jika ia memberikan alasan kuat yang menjelaskan sebab keterlambatannya. ancaman satu di antara dua hal jika ia tidak mendatangkan perkara ketiga yaitu alasan yang jelas dan terang. Burung hud-hud memiliki peran penting dalam pasukan Nabi Sulaiman AS, yaitu menunjukkan lokasi sumber air dan menjadi penunjuk arah ketika perjalanan di padang pasir. Setelah kembali, hud-hud menyampaikan berita penting dari negeri Saba', bahwa negeri tersebut dipimpin oleh seorang perempuan bernama Balqis dan rakyatnya menyembah matahari selain Allah SWT.<sup>15</sup>

---

<sup>15</sup>Wahbah al-Zuhailî, *"al-Tafsîr al-Munîr"*, Jilid 10, 311-312.

Isi informasi yang disampaikan burung hud-hud dalam ayat tersebut memuat tiga hal penting. Pertama, ia melaporkan bahwa di negeri Saba' terdapat sebuah kerajaan besar dan makmur yang dipimpin oleh seorang perempuan bernama Balqis binti Syarahil. Kedua, ia menjelaskan bahwa ratu dan rakyat negeri tersebut menyembah matahari selain Allah SWT, dan setan telah memperindah perbuatan syirik mereka sehingga tampak benar di mata mereka. Ketiga, burung hud-hud menegaskan bahwa penduduk negeri Saba' belum mengenal jalan kebenaran, yakni ketulusan dalam bersujud dan beribadah hanya kepada Allah SWT semata, bukan kepada makhluk ciptaan-Nya seperti benda langit dan planet-planet. Mendengar berita yang disampaikan oleh burung Hud-Hud, Nabi Sulaiman AS menanggapi dan berkata bahwa akan diteliti terlebih dahulu kebenaran berita yang dibawa oleh burung hud-hud tersebut, untuk memastikan apakah informasi itu benar adanya atau sekadar alasan untuk menghindari hukuman.<sup>16</sup>

*Idzhab bikitâbî hâdzâ fa alqih ilaihim tsumma tawalla 'anhum fandzur mâdzâ yarjî 'ûn* (Pergilah dengan (membawa) suratku ini, lalu jatuhkanlah kepada mereka, kemudian berpalinglah dari mereka, lalu perhatikanlah apa yang mereka bicarakan), Nabi Sulaiman AS kemudian berusaha memastikan kebenaran berita yang disampaikan oleh burung hud-hud dengan mengirimkan sebuah surat kepada Ratu Balqis. Dalam surat itu, Nabi Sulaiman AS menyeru mereka untuk beriman dan berserah diri kepada Allah SWT. Ia memerintahkan burung hud-hud agar

---

<sup>16</sup>Wahbah al-Zuhailî, "*al-Tafsîr al-Munîr*", Jilid 10, 313.



menyampaikan surat tersebut kepada Ratu Balqis, lalu bersembunyi disana dan mengamati bagaimana reaksi dan pembicaraan mereka terhadap isi surat tersebut.<sup>17</sup>

- 2) Jawaban Ratu Balqis terhadap Surat Nabi Sulaiman AS dalam surah an-Naml ayat 29-37

﴿قَالَتْ يَا أَيُّهَا الْمَلَأُوْا إِنِّي أُلْقِيَ إِلَيْكِ كِتَابٌ كَرِيمٌ ﴿٢٩﴾ إِنَّهُ مِنْ سُلَيْمَانَ وَإِنَّهُ بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ ﴿٣٠﴾ أَلَّا تَعْلَمُوْا عَلَيَّ وَتَوْفِيْ مُسْلِمِينَ ﴿٣١﴾ قَالَتْ يَا أَيُّهَا الْمَلَأُوْا أَفْتُونِيْ فِيْ أَمْرِيْ مَا كُنْتُ قَاطِعَةً أَمْرًا حَتَّى تَشْهَدُوْا ﴿٣٢﴾ قَالُوا نَحْنُ أَوْلُوْا قُوَّةً وَأَوْلُوْا بِأَسْ شَدِيْدٍ ﴿٣٣﴾ وَالْأَمْرُ إِلَيْكِ فَانْظُرِيْ مَاذَا تَأْمُرِيْنَ ﴿٣٤﴾ قَالَتْ إِنَّ الْمُلُوكَ إِذَا دَخَلُوْا قَرْيَةً أَفْسَدُوْهَا وَجَعَلُوْا أَعْزَّةً أَهْلِهَا أَذِلَّةً وَكَذَلِكَ يَفْعَلُوْنَ ﴿٣٥﴾ وَإِنِّي مُرْسَلَةٌ إِلَيْهِمْ بِهَدِيَّةٍ فَنْظِرُهُمْ بِمَ يَرْجِعُ الْمُرْسَلُوْنَ ﴿٣٦﴾ فَلَمَّا جَاءَ سُلَيْمَانَ قَالَ أَتُمِدُّوْنَ بِمَالٍ فَمَا أَتَى اللَّهُ خَيْرٌ مِّمَّا أَتَيْتُمْ بَلْ أَنْتُمْ بِهَدِيَّتِكُمْ تَفْرَحُوْنَ ﴿٣٧﴾ اِرْجِعْ إِلَيْهِمْ فَلَنَأْتِيَنَّهُمْ بِجُنُودٍ لَا قِبَلَ لَهُمْ بِهَا وَلَنُخْرِجَنَّهُمْ مِنْهَا أَذِلَّةً وَهُمْ صَاغِرُوْنَ ﴿٣٨﴾﴾

“Dia (Balqis) berkata, “Wahai para pembesar! Sesungguhnya telah disampaikan kepadaku sebuah surat yang mulia.”. Sesungguhnya (surat) itu dari Sulaiman AS yang isinya, “Dengan nama Allah Yang Maha Pengasih, Maha Penyayang, janganlah engkau berlaku sombong kepadaku dan datanglah kepadaku sebagai orang-orang yang berserah diri.” Dia (Balqis) berkata, “Wahai para pembesar! Berilah aku pertimbangan dalam perkaraku (ini). Aku tidak pernah memutuskan suatu perkara sebelum kamu hadir dalam majelis(ku).” Mereka menjawab, “Kita memiliki kekuatan dan keberanian yang luar biasa (untuk berperang), tetapi keputusan berada di tanganmu; maka pertimbangkanlah apa yang akan engkau perintahkan.” Dia (Balqis) berkata, “Sesungguhnya raja-raja apabila menaklukkan suatu negeri, mereka tentu membinasakannya, dan menjadikan penduduknya yang mulia jadi hina; dan demikian yang akan mereka perbuat. Dan sungguh, aku akan mengirim utusan kepada mereka dengan (membawa) hadiah, dan (aku) akan menunggu apa yang akan dibawa kembali oleh para utusan itu.” Maka ketika para (utusan itu) sampai kepada Sulaiman AS, dia (Sulaiman AS) berkata, “Apakah kamu akan memberi harta kepadaku? Apa yang Allah berikan kepadaku lebih

<sup>17</sup>Wahbah al-Zuhaili, “*al-Tafsir al-Munir*”, Jilid 10, 314.

*baik daripada apa yang Allah berikan kepadamu; tetapi kamu merasa bangga dengan hadiahmu. Kembalilah kepada mereka! Sungguh, Kami pasti akan mendatangi mereka dengan bala tentara yang mereka tidak mampu melawannya, dan akan kami usir mereka dari negeri itu (Saba') secara terhina dan mereka akan menjadi (tawanan) yang hina dina."*

Setelah ayat sebelumnya menceritakan Ratu Balqis yang menerima surat dari Nabi Sulaiman AS, ayat ini membahas sikap Ratu Balqis dan orang-orang di sekelilingnya. *Qâlat yâ ayyuhal-mala'u innî ulqiya ilayya kitâbun karîm* (Dia (Balqis) berkata, "Wahai para pembesar! Sesungguhnya telah disampaikan kepadaku sebuah surat yang mulia), Ratu Balqis kemudian memanggil para pembesar, penasihat, dan menteri negeri Saba' untuk bermusyawarah mengenai surat yang diterimanya. Ia berkata, "Wahai para pembesar negeri, sesungguhnya telah disampaikan kepadaku sebuah surat yang mulia. Tampak dari pengirimnya merupakan Nabi Sulaiman AS, seorang raja besar dan berwibawa. Selain itu, surat tersebut bernilai tinggi karena memiliki bahasa yang baik, isi yang luhur, serta disertai dengan stempel resmi sebagai tanda keasliannya".

Surat tersebut berbunyi, *"innahû min sulaimâna wa innahû bismillâhir-rahmâni al-rahîm* (Sesungguhnya (surat) itu dari Sulaiman AS yang isinya, "Dengan nama Allah Yang Maha Pengasih, Maha Penyayang)" Ratu Balqis kemudian membacakan surat itu di hadapan para pembesar kaumnya. Surat tersebut disusun dengan bahasa yang sangat fasih dan singkat, namun sarat dengan makna mendalam yang mencakup tiga pokok ajaran. Pertama, pembukaan dengan *bismillâhir-rahmânir-rahîm* menegaskan keberadaan Allah SWT, keesaan-Nya, kekuasaan-Nya, serta kasih sayang-Nya. Kedua, surat itu berisi larangan untuk

bersikap sombong dan mengikuti hawa nafsu, karena keduanya dapat menghalangi seseorang dari menerima kebenaran. Ketiga, terdapat perintah untuk berserah diri kepada Allah SWT (memeluk Islam), yang mencakup seluruh kebaikan dan kemuliaan, serta seruan untuk tunduk kepada ajaran yang disampaikan oleh Nabi Sulaiman AS.<sup>18</sup>

Ratu Balqis kemudian mengadakan musyawarah dengan para pembesar kerajaannya untuk memutuskan jawaban atas surat tersebut. Para pembesar menyatakan bahwa keputusan akhir berada sepenuhnya di tangan sang ratu, *nahnu ulû quwwatiw wa ulû ba'sin syadîdiw wa al-amru ilaiki fandzurî mâdzâ ta'murîn* (Kami adalah pemilik kekuatan dan pemilik kekuatan yang hebat, dan urusan (tergantung) kepadamu. Maka perhatikanlah apa yang akan kamu perintahkan), Para pembesar kerajaan menjawab dengan penuh keyakinan bahwa mereka adalah kaum yang memiliki kekuatan fisik, perlengkapan militer yang lengkap, serta keberanian dan keteguhan dalam menghadapi peperangan. Mereka menyatakan kesiapan penuh untuk berperang jika Ratu Balqis memutuskan demikian, namun tetap menyerahkan keputusan akhir kepadanya sebagai pemimpin.<sup>19</sup>

Keputusan Ratu Balqis cenderung menginginkan perdamaian daripada peperangan. Ratu Balqis kemudian menanggapi kesiapan para pembesarnya untuk berperang dengan penuh kehati-hatian. Ia menyampaikan bahwa para raja, apabila memasuki suatu negeri dengan kekerasan, cenderung membawa kehancuran bagi negeri tersebut, merampas harta bendanya, serta merendahkan penduduknya, baik

---

<sup>18</sup>Wahbah al-Zuhailî, “*al-Tafsîr al-Munîr*”, Jilid 10, 320.

<sup>19</sup>Wahbah al-Zuhailî, “*al-Tafsîr al-Munîr*”, Jilid 10, 321.

melalui pembunuhan maupun dengan menjadikan mereka sebagai tawanan “*qâlat innal-mulûka idzâ dakhalû qaryatan afsadûhâ wa ja‘alû a‘izzata ahlihâ adzillah* (Dia (Balqis) berkata, 'Sesungguhnya para raja apabila memasuki suatu negeri, niscaya mereka membinasakannya dan menjadikan penduduknya yang terhormat menjadi hina)”.<sup>20</sup> Keputusan Ratu Balqis adalah mengirim hadiah kepada Nabi Sulaiman AS berupa emas, perak, permata, dan perhiasan berharga lainnya. Tatkala utusan Ratu Balqis tiba membawa rombongan beserta hadiah untuk Nabi Sulaiman AS, beliau menolak untuk menerima hadiah tersebut dan berpaling darinya.

*Fa lammâ jâ‘a sulaimâna qâla a tumiddûnani bimâlin* (Maka ketika (utusan itu) telah datang kepada Sulaiman AS, dia (Sulaiman) berkata, 'Apakah kamu hendak membantuku dengan harta?), nabi Sulaiman AS menegur tindakan mereka dengan menyatakan bahwa harta benda tidak sepatutnya dijadikan alat untuk membujuknya agar membiarkan mereka tetap dalam kekufuran dan kesyirikan, Nabi Sulaiman AS menolak hadiah yang dikirim oleh Ratu Balqis, Ia menegaskan bahwa tidak membutuhkan harta duniawi dan tidak tertarik pada materi yang diberikan. Ia hanya menghendaki agar mereka memeluk agama Allah dan meninggalkan penyembahan terhadap matahari. Nabi Sulaiman AS kemudian memerintahkan agar hadiah itu dikembalikan dan memperingatkan bahwa jika mereka tidak datang sebagai orang yang tunduk kepada Allah, ia akan mendatangi mereka dengan pasukan yang kuat dan mengusir mereka dari negeri mereka.<sup>21</sup>

---

<sup>20</sup>Wahbah al-Zuhailî, “*al-Tafsîr al-Munîr*”, Jilid 10, 322.

<sup>21</sup>Wahbah al-Zuhailî, “*al-Tafsîr al-Munîr*”, Jilid 10, 322.

- 3) Masuk Islamnya Ratu Balqis, Ketaatannya serta Kunjungan-Nya kepada Nabi Sulaiman AS dalam surah an-Naml ayat 38-44

﴿قَالَ يَا أَيُّهَا الْمَلَأُ أَيُّكُمْ يَأْتِينِي بِعَرْشِهَا قَبْلَ أَنْ يَأْتُونِي مُسْلِمِينَ﴾ ﴿٣٨﴾ قَالَ عِفْرِيتٌ مِّنَ الْجِنِّ أَنَا آتِيكَ بِهِ قَبْلَ أَنْ تَقُومَ مِنْ مَّقَامِكَ وَإِنِّي عَلَيْهِ لَقَوِيٌّ أَمِينٌ ﴿٣٩﴾ قَالَ الَّذِي عِنْدَهُ عِلْمٌ مِّنَ الْكِتَابِ أَنَا آتِيكَ بِهِ قَبْلَ أَنْ يَرْتَدَّ إِلَيْكَ طَرْفُكَ فَلَمَّا رَآهُ مُسْتَقِرًّا عِنْدَهُ قَالَ هَذَا مِنْ فَضْلِ رَبِّي لِيَبْلُوَنِي أَأَشْكُرُ أَمْ أَكْفُرُ وَمَنْ شَكَرَ فَإِنَّمَا يَشْكُرُ لِنَفْسِهِ وَمَنْ كَفَرَ فَإِنَّ رَبِّي غَنِيٌّ كَرِيمٌ ﴿٤٠﴾ قَالَ نَكَرُوا لَهَا عَرْشَهَا نَنْظُرُ أَتَهْتَدِيْنَ أَمْ تَكُونُ مِنَ الَّذِينَ لَا يَهْتَدُونَ ﴿٤١﴾ فَلَمَّا جَاءَتْ قِيلَ أَهَكَذَا عَرْشُكَ قَالَتْ كَأَنَّهُ هُوَ وَأَوْتَيْنَا الْعِلْمَ مِنْ قَبْلِهَا وَكُنَّا مُسْلِمِينَ ﴿٤٢﴾ وَصَدَّهَا مَا كَانَتْ تَعْبُدُ مِنْ دُونِ اللَّهِ إِنَّهَا كَانَتْ مِنْ قَوْمٍ كَافِرِينَ ﴿٤٣﴾ قِيلَ لَهَا ادْخُلِي الصَّرْحَ فَلَمَّا رَأَتْهُ حَسِبَتْهُ لُجَّةً وَكَشَفَتْ عَنْ سَاقِهَا قَالَتْ إِنَّهُ صَرْحٌ مُّمَرَّدٌ مِنْ قَوَارِيرَ ﴿٤٤﴾ قَالَتْ رَبِّ إِنِّي ظَلَمْتُ نَفْسِي وَأَسْلَمْتُ مَعَ سُلَيْمَانَ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ ﴿٤٥﴾﴾

“Dia (Sulaiman AS) berkata, “Wahai para pembesar! Siapakah di antara kamu yang sanggup membawa singgasananya kepadaku sebelum mereka datang kepadaku menyerahkan diri?”. ‘Ifrit dari golongan jin berkata, “Akulah yang akan membawanya kepadamu sebelum engkau berdiri dari tempat dudukmu; dan sungguh, aku kuat melakukannya dan dapat dipercaya.” Seorang yang mempunyai ilmu dari Kitab berkata, “Aku akan membawa singgasana itu kepadamu sebelum matamu berkedip.” Maka ketika dia (Sulaiman AS) melihat singgasana itu terletak di hadapannya, dia pun berkata, “Ini termasuk karunia Tuhanku untuk mengujiku, apakah aku bersyukur atau mengingkari (nikmat-Nya). Barangsiapa bersyukur, maka sesungguhnya dia bersyukur untuk (kebaikan) dirinya sendiri, dan barangsiapa ingkar, maka sesungguhnya Tuhanku Mahakaya, Mahamulia.” Dia (Sulaiman AS) berkata, “Ubahlah untuknya singgasananya; kita akan melihat apakah dia (Balqis) mengenal; atau tidak mengenalnya lagi.” Maka ketika dia (Balqis) datang, ditanyakanlah (kepadanya), “Serupa inikah singgasanamu?” Dia (Balqis) menjawab, “Seakan-akan itulah dia.” (Dan dia Balqis berkata), “Kami telah diberi pengetahuan sebelumnya dan kami adalah orang-orang yang berserah diri (kepada Allah). Dan kebiasaannya menyembah selain Allah mencegahnya (untuk melahirkan keislamannya), sesungguhnya dia (Balqis)

*dahulu termasuk orang-orang kafir. Dikatakan kepadanya (Balqis), “Masuklah ke dalam istana.” Maka ketika dia (Balqis) melihat (lantai istana) itu, dikiranya kolam air yang besar, dan disingkapkannya (penutup) kedua betisnya. Dia (Sulaiman AS) berkata, “Sesungguhnya ini hanyalah lantai istana yang dilapisi kaca.” Dia (Balqis) berkata, “Ya Tuhanku, sungguh, aku telah berbuat zalim terhadap diriku. Aku berserah diri bersama Sulaiman AS kepada Allah, Tuhan seluruh alam.”*

*Qāla yā ayyuhal-mala’u ayyukum ya’tinî bi’arsyihâ qabla ay ya’tûnî muslimîn* (Dia (Sulaiman AS) berkata, “Wahai para pembesar! Siapakah di antara kamu yang sanggup membawa singgasananya kepadaku sebelum mereka datang kepadaku menyerahkan diri?), setelah para utusan kembali, Ratu Balqis menyadari kelemahan kaumnya dan memutuskan untuk memenuhi seruannya. Ia berangkat bersama rombongannya untuk menemui Nabi Sulaiman AS. Ketika rombongan Ratu Balqis hampir tiba di wilayah Syam, Nabi Sulaiman AS mengumpulkan pasukannya dari golongan manusia dan jin, lalu berpidato di hadapan mereka seraya siapa yang bisa datangkan singgasana Ratu Balqis sebelum mereka datang.<sup>22</sup>

Kemudian, jin *ifrit* menyatakan bahwa ia mampu menghadirkan singgasana Ratu Balqis sebelum majelis tempat penyelesaian perkara di antara manusia itu selesai, karena ia juga berperan sebagai *qadi*. Namun Nabi Sulaiman AS menginginkan yang lebih cepat, lalu seorang ulama dari golongan manusia menyatakan bahwa ia mampu mendatangkannya dalam sekejap mata. Setelah singgasana itu berada di hadapannya, Nabi Sulaiman AS pun menegaskan bahwa hal tersebut merupakan karunia Allah SWT sebagai ujian untuk mengetahui apakah

---

<sup>22</sup>Wahbah al-Zuhailî, “*al-Tafsîr al-Munîr*”, Jilid 10, 331.

dirinya termasuk hamba yang bersyukur dengan mengakui nikmat tersebut berasal dari-Nya, atau kufur dengan menisbahrkannya kepada kekuatan dirinya sendiri.<sup>23</sup>

*Qāla nakkirū lahā ‘arsyahā nandzur atahtadī am takūnu minalladzīna lā yahtadūn (Ubahlah untuknya singgasananya; kita akan melihat apakah dia (Balqis) mengenal; atau tidak mengenalnya lagi.),* Nabi Sulaiman AS kemudian mengubah singgasana Ratu Balqis untuk menguji sejauh mana pengetahuannya terhadap singgasananya sendiri. Ketika Ratu Balqis tiba, singgasana yang telah diubah itu diperlihatkan kepadanya, lalu ia ditanya, “*Seperti inilah singgasanamu?*”. Ratu Balqis menjawab, “*Seakan-akan ini singgasanaku,*” yang menunjukkan kemiripan tanpa memastikan bahwa itu benar-benar miliknya, mengingat kemungkinan adanya kesamaan bentuk akibat jauhnya jarak. Ketika Ratu Balqis tiba dan melihat lantai istana tersebut, ia mengira bahwa di hadapannya terbentang air, sehingga ia menyingkap kainnya untuk melintas. Nabi Sulaiman AS kemudian menjelaskan bahwa yang dilihatnya bukan air, melainkan lantai kaca yang di bawahnya terdapat air mengalir. Menyaksikan keindahan dan kemegahan istana tersebut, Ratu Balqis kagum dan menyadari kebesaran Allah SWT. Ia pun menerima seruan Nabi Sulaiman AS untuk beriman kepada Allah dan menyatakan keislamannya dengan penuh keikhlasan.<sup>24</sup>

---

<sup>23</sup>Wahbah al-Zuhailī, “*al-Tafsīr al-Munīr*”, Jilid 10, 332.

<sup>24</sup>Wahbah al-Zuhailī, “*al-Tafsīr al-Munīr*”, Jilid 10, 334.

b. Kisah Taubatnya Nabi Sulaiman AS dalam surah Sâd ayat 30-40

﴿وَوَهَبْنَا لِدَاوُدَ سُلَيْمَانَ نِعَمَ الْعَبْدِ إِنَّهُ أَوَّابٌ﴾ ٣٠ ﴿إِذْ عُرِضَ عَلَيْهِ بِالْعَشِيِّ  
الصِّفَتُ الْجَيَّادُ﴾ ٣١ ﴿فَقَالَ إِنِّي أَحْبَبْتُ حُبَّ الْخَيْرِ عَنْ ذِكْرِ رَبِّي حَتَّى تَوَارَتْ  
بِالْحِجَابِ﴾ ٣٢ ﴿رُدُّوهَا عَلَيَّ فَطْفِقْ مَسْحًا بِالسُّوقِ وَالْأَعْنَاقِ﴾ ٣٣ ﴿وَلَقَدْ فَتَنَّا  
سُلَيْمَانَ وَالْقَيْنَا عَلَى كُرْسِيِّهِ جَسَدًا ثُمَّ أَنَابَ﴾ ٣٤ ﴿قَالَ رَبِّ اغْفِرْ لِي وَهَبْ لِي مُلْكًا  
لَا يَنْبَغِي لِأَحَدٍ مِّنْ بَعْدِي إِنَّكَ أَنْتَ الْوَهَّابُ﴾ ٣٥ ﴿فَسَخَّرْنَا لَهُ الرِّيحَ تَجْرِي بِأَمْرِهِ  
رُحَاءً حَيْثُ أَصَابَ﴾ ٣٦ ﴿وَالشَّيَاطِينَ كُلَّ بَنَّاءٍ وَغَوَّاصٍ﴾ ٣٧ ﴿وَأَخْرَيْنَ مُقَرَّرِينَ فِي  
الْأَصْفَادِ﴾ ٣٨ ﴿هَذَا عَطَاؤُنَا فَامْنُنْ أَوْ أَمْسِكْ بِغَيْرِ حِسَابٍ﴾ ٣٩ ﴿وَإِنَّ لَهُ عِندَنَا لَزُلْفَىٰ  
وَحُسْنَ مَّآبٍ﴾ ٤٠ ﴿

“Dan kepada Daud AS Kami karuniakan (anak bernama) Sulaiman AS; dia adalah sebaik-baik hamba. Sungguh, dia sangat taat (kepada Allah). (Ingatlah) ketika pada suatu sore dipertunjukkan kepadanya (kuda-kuda) yang jinak, (tetapi) sangat cepat larinya, maka dia berkata, “Sesungguhnya aku menyukai segala yang baik (kuda), yang membuat aku ingat akan (kebesaran) Tuhanku, sampai matahari terbenam.” Bawalah semua kuda itu kembali kepadaku.” Lalu dia mengusap-usap kaki dan leher kuda itu. Dan sungguh, Kami telah menguji Sulaiman AS dan Kami jadikan (dia) tergeletak di atas kursinya sebagai tubuh (yang lemah karena sakit), kemudian dia bertobat. Dia berkata, “Ya Tuhanku, ampunilah aku dan anugerahkanlah kepadaku kerajaan yang tidak dimiliki oleh siapa pun setelahku. Sungguh, Engkaulah Yang Maha Pemberi.” Kemudian Kami tundukkan kepadanya angin yang berhembus dengan baik menurut perintahnya ke mana saja yang dikehendaknya, dan (Kami tundukkan pula kepadanya) setan-setan, semuanya ahli bangunan dan penyelam, dan (setan) yang lain yang terikat dalam belenggu. Inilah anugerah Kami; maka berikanlah (kepada orang lain) atau tahanlah (untuk dirimu sendiri) tanpa perhitungan. Dan sungguh, dia mempunyai kedudukan yang dekat pada sisi Kami dan tempat kembali yang baik.

Ayat ini menjelaskan dua peristiwa yang membawa Nabi Sulaiman AS bertaubat.



### 1) Peristiwa Pertama

Peristiwa pertama menggambarkan Nabi Sulaiman AS yang sedang menyaksikan parade kuda-kuda militernya. Kuda-kuda tersebut dikenal memiliki kecepatan luar biasa, langkah yang ringan, serta sifat yang jinak dan patuh. Parade itu dilaksanakan menjelang waktu Asar, sehingga menyebabkan Nabi Sulaiman AS terlambat menunaikan salat. Menyadari kelalaiannya, beliau segera memohon ampun dan bertaubat kepada Allah SWT atas keterlambatannya dalam menunaikan kewajiban tersebut.<sup>25</sup> *Ruddûhâ ‘alayy, fa thafiqa masḥam bis-sûqi wal-a ‘nâq (Bawalah semua kuda itu kembali kepadaku.” Lalu dia mengusap-usap kaki dan leher kuda itu)* kemudian Nabi Sulaiman AS memerintahkan agar kuda tersebut dikembalikan sebagaimana semula. Setelah kuda-kuda itu hadir kembali, beliau mengelus leher, kepala, dan kaki mereka sebagai bentuk kasih sayang, penghargaan, serta rasa bangganya. Tindakan tersebut juga menunjukkan perhatian Nabi Sulaiman AS dalam memastikan kondisi kuda-kuda itu tetap baik, mengingat mereka merupakan bagian penting dari perlengkapan kerajaan dan kekuatan militer dalam menghadapi serangan musuh.<sup>26</sup>

### 2) Peristiwa Kedua

*Wa laqad fatannâ sulaimâna wa alqainâ ‘alâ kursiyyihî jaSâd an tsumma anâb (Dan sungguh, Kami telah menguji Sulaiman AS dan Kami jadikan (dia)*

---

<sup>25</sup>Wahbah al-Zuhailî, “*al-Tafsîr al-Munîr*”, Jilid 12, 219.

<sup>26</sup>Wahbah al-Zuhailî, “*al-Tafsîr al-Munîr*”, Jilid 12, 220.

tergeletak di atas kursinya sebagai tubuh (yang lemah karena sakit), kemudian dia bertobat.), menurut pandangan ar-Razî yang dikutip oleh Wahbah al-Zuhailî, ujian yang dialami Nabi Sulaiman AS berupa ujian fisik, yakni Allah SWT menimpakan kepadanya penyakit hingga tubuhnya menjadi lemah dan kering. Setelah masa ujian itu berlalu, Allah kemudian memulihkan kesehatannya dan mengembalikan kekuatannya seperti semula.

### 3. Penafsiran Wahbah al-Zuhailî dalam *al-Tafsîr al-Munîr* terkait Kisah Nabi Muhammad SAW

Dalam al-Qur'an banyak ayat yang menceritakan Nabi Muhammad SAW, fokus peneliti adalah kepemimpinan Nabi Muhammad SAW yang terjadi ketika berada di peperangan seperti perang Uhûd dan Perang Ahzab. Kisah Nabi Muhammad SAW dalam perjanjian hudaibiyah juga menjadi aspek penting dalam penelitian ini. Selain itu, terdapat kisah pengusiran Banî Quraidzah dan Banî Nadhîr.

#### a. Kisah Perang Uhud

- 1) Pengorganisasian Pasukan Islam pada Perang Uhud dalam surah Âli 'Imrân ayat 121-129

﴿وَإِذْ غَدَوْتَ مِنْ أَهْلِكَ تُبَوِّئُ الْمُؤْمِنِينَ مَقَاعِدَ لِلْقِتَالِ ۖ وَاللَّهُ سَمِيعٌ عَلِيمٌ ۝١٢١ إِذْ هَمَّتْ طَّائِفَتٌ مِنْكُمْ أَنْ تَفْشَلُوا وَاللَّهُ وَلِيُّهُمَا ۖ وَعَلَى اللَّهِ فَلْيَتَوَكَّلِ الْمُؤْمِنُونَ ۝١٢٢ وَلَقَدْ نَصَرَكُمُ اللَّهُ بِبَدْرِ وَانْتُمْ آذِلَّةٌ ۖ فَاتَّقُوا اللَّهَ لَعَلَّكُمْ تَشْكُرُونَ ۝١٢٣ إِذْ يَقُولُ لِّلْمُؤْمِنِينَ أَلَنْ يَكْفِيَكُمْ أَنْ يُدْعَكُمْ رَبُّكُمْ بِثَلَاثَةِ آلَافٍ مِّنَ الْمَلَائِكَةِ مُنَزَّلِينَ ۝١٢٤ بَلَىٰ إِن تَصْبِرُوا وَتَتَّقُوا وَيَأْتُوكُم مِّن فَوْرِهِمْ هَٰذَا يُدْعِدْكُمْ رَبُّكُمْ بِخَمْسَةِ آلَافٍ مِّنَ الْمَلَائِكَةِ مُسَوِّمِينَ ۝١٢٥ وَمَا جَعَلَ اللَّهُ إِلَّا بَشْرًا لَّكُمْ وَلِتُزِيلَن قُلُوبُكُمْ بِهِ ۖ وَمَا

النَّصْرُ إِلَّا مِنْ عِنْدِ اللَّهِ الْعَزِيزِ الْحَكِيمِ ﴿١٣٦﴾ لِيَقْطَعَ طَرَفًا مِّنَ الَّذِينَ كَفَرُوا أَوْ يَكْبِتَهُمْ فَيَنْقَلِبُوا خَائِبِينَ ﴿١٣٧﴾ لَيْسَ لَكَ مِنَ الْأَمْرِ شَيْءٌ أَوْ يَتُوبَ عَلَيْهِمْ أَوْ يُعَذِّبَهُمْ فَإِنَّهُمْ ظَالِمُونَ ﴿١٣٨﴾ وَلِلَّهِ مَا فِي السَّمُوتِ وَمَا فِي الْأَرْضِ يَغْفِرُ لِمَن يَشَاءُ وَيُعَذِّبُ مَن يَشَاءُ ۗ وَاللَّهُ غَفُورٌ رَّحِيمٌ ﴿١٣٩﴾

“Dan (ingatlah), ketika engkau (Muhammad) berangkat pada pagi hari meninggalkan keluargamu untuk mengatur orang-orang beriman pada pos-pos pertempuran. Allah Maha Mendengar, Maha Mengetahui. Ketika dua golongan dari pihak kamu ingin (mundur) karena takut, padahal Allah adalah penolong mereka. Karena itu, hendaklah kepada Allah saja orang-orang mukmin bertawakal. Dan sungguh, Allah telah menolong kamu dalam perang Badar, padahal kamu dalam keadaan lemah. Karena itu bertakwalah kepada Allah, agar kamu mensyukuri-Nya. (Ingatlah), ketika engkau (Muhammad) mengatakan kepada orang-orang beriman, “Apakah tidak cukup bagimu bahwa Allah membantu kamu dengan tiga ribu malaikat yang diturunkan (dari langit)?” “Ya” (cukup). Jika kamu bersabar dan bertakwa ketika mereka datang menyerang kamu dengan tiba-tiba, niscaya Allah menolongmu dengan lima ribu malaikat yang memakai tanda. Dan Allah tidak menjadikannya (pemberian bala-bantuan itu) melainkan sebagai kabar gembira bagi (kemenangan)mu, dan agar hatimu tenang karenanya. Dan tidak ada kemenangan itu, selain dari Allah Yang Mahaperkasa, Mahabijaksana. (Allah menolong kamu dalam perang Badar dan memberi bantuan) adalah untuk membinasakan segolongan orang kafir, atau untuk menjadikan mereka hina, sehingga mereka kembali tanpa memperoleh apa pun. Itu bukan menjadi urusanmu (Muhammad) apakah Allah menerima tobat mereka, atau mengazabnya, karena sesungguhnya mereka orang-orang zalim. Dan milik Allah-lah apa yang ada di langit dan apa yang ada di bumi. Dia mengampuni siapa yang Dia kehendaki, dan mengazab siapa yang Dia kehendaki. Dan Allah Maha Pengampun, Maha Penyayang”.

Ayat ini diturunkan berkenaan dengan peristiwa Perang Uhud. Ibnu Abi Hâtim dan Abû Ya‘lâ meriwayatkan dari Miswar bin Makhramah, bahwa ia pernah bertanya kepada pamannya, ‘Abdurrahmân bin ‘Auf, “Ceritakan kepadaku tentang kisahmu pada Perang Uhud.” Ia pun menjawab, “Bacalah ayat-ayat setelah ayat

ke-120 dalam surah Āli ‘Imrān. Ada 60 ayat yang bercerita tentang perang Uhud, dimulai dari ayat 121 sampai 180.

*Idz hammat thâ'ifatâni mingkum an tafsyalâ wallâhu waliyyuhumâ, wa 'alallâhi falyatawakkal al-mu'minûn* (Ketika dua golongan dari pihak kamu ingin (mundur) karena takut, padahal Allah adalah penolong mereka. Karena itu, hendaklah kepada Allah saja orang-orang mukmin bertawakal), Kekalahan kaum kafir Quraisy dalam perang Badar menjadi latar belakang pemicu terjadinya peperangan Uhud. Menurut ‘Ali Muhammad al-Shallabî dalam *Ghazâwat al-Rasûl SAW Durûs Wa'Ibar Wa Fawâid*, ada empat faktor pemicu terjadinya perang uhud. Pertama, kekalahan perang Badar menjadi faktor balas dendam yang terjadi dikalangan kafir Quraisy. Banyak dari pemuka Quraisy yang terbunuh di perang Badar. Kedua, Pergerakan ekspansi yang dilakukan oleh Negara Islam membawa dampak pada perekonomian kaum Quraisy dan mengakibatkan perekonomian mereka terblokade secara ketat. Ketiga, kaum kafir Quraisy ingin menjaga kedaulatan mereka sebagai pemimpin, mereka tidak menginginkan kedaulatan mereka diambil oleh Nabi Muhammad.<sup>27</sup>

Abû Sufyân, selaku pemuka Quraisy, kemudian memprovokasi kaumnya untuk menuntut balas dendam dari perang Badar dengan memobilisasi kekuatan besar berjumlah tiga ribu pasukan, termasuk 700 prajurit berbaju besi dan 200 pasukan berkuda. Mengetahui rencana ini, Nabi Muhammad SAW memimpin kaum Muslimin bermusyawarah guna menentukan strategi. Sebagian sahabat yang

---

<sup>27</sup>Ali Muhammad al-Shallabî, *Ghazâwat al-Rasul SAW Durûs Wa'Ibar Wa Fawâid*, terj. Arbi dan Nila Noer Fajariyah (Jakarta: Ummul Qura, 2017), 203-206.

lebih tua, termasuk Abdullah bin Ubai bin Salul, menyarankan agar bertahan di Madinah. Namun, para sahabat dari golongan pemuda yang belum ikut dalam Perang Badar mendesak agar pasukan keluar menghadapi musuh di luar kota. Nabi Muhammad SAW akhirnya memilih pendapat mayoritas untuk keluar dan memimpin langsung pasukan yang berjumlah sekitar seribu orang.<sup>28</sup>

Setelah persiapan matang, Nabi Muhammad SAW menata barisan di kaki Gunung Uhud. Beliau menempatkan 50 pemanah di atas bukit *Jabal al-Rumâh* dengan perintah agar mereka tidak meninggalkan posisi apa pun yang terjadi, baik ketika menang maupun kalah sampai perang selesai. Di tengah perjalanan menuju medan perang, Abdullah bin Ubai bin Salûl bersama 300 pengikutnya memilih mundur dengan alasan ketidaksetujuan terhadap strategi Nabi Muhammad SAW. Akibatnya, kekuatan pasukan Islam berkurang menjadi sekitar 700 orang saja.

Peperangan terjadi pada hari Sabtu, 7 Syawwal tahun ketiga Hijriyah. Di bawah komando Nabi Muhammad SAW, pasukan Islam sempat menguasai jalannya peperangan. Pada saat itu, bendera pasukan Islam dibawa oleh Mush'ab bin Umair, sementara pasukan di sayap kanan dipimpin oleh Zubair bin 'Awwam dan di sayap kiri oleh al-Mundzir bin 'Amr. Adapun di pihak musuh, pasukan di kedua sayapnya masing-masing dipimpin oleh Khâlid bin Wâlid dan Ikrimah bin Abû Jahal, sedangkan bendera perang mereka berada di tangan Thalhah bin Abî Thalhah dari Banî 'Abdu al-Dâr. Ketika kemenangan hampir diraih oleh pihak Muslim, sebagian pemanah yang turun karena tertarik oleh harta rampasan perang

---

<sup>28</sup>Wahbah al-Zuhailî, "*al-Tafsîr al-Munîr*", Jilid 2, 391.

melanggar perintah Nabi Muhammad SAW dan meninggalkan posisi mereka di bukit. Pelanggaran inilah yang menjadi titik balik dalam pertempuran.<sup>29</sup>

Melihat peluang tersebut, Khâlid bin Wâlid yang saat itu masih berada di pihak Quraisy segera memimpin pasukan berkuda menyerang dari arah belakang. Serangan mendadak ini membuat barisan kaum Muslimin terpecah dan kocar-kacir. Di tengah kekacauan itu, tersebar isu bahwa Nabi Muhammad SAW telah gugur, sehingga semangat juang pasukan Islam semakin melemah. Namun, Nabi Muhammad yang saat itu terluka parah gigi beliau patah, wajahnya berdarah, dan lututnya luka tetap berusaha menenangkan para sahabat dengan menyatakan bahwa Beliau masih hidup, “Kemarilah wahai hamba-hamba Allah, aku adalah Nabi Muhammad!”. Kekalahan di perang Uhud merupakan sebuah bencana yang dahsyat bagi kaum Muslimin, pada waktu itu, jumlah personil Islam yang mati syahid mencapai angka 70 orang, sedangkan dari pihak musuh, jumlah personil mereka yang terbunuh berjumlah 22 orang.<sup>30</sup>

- 2) Perlakuan Lembut Nabi Muhammad SAW kepada Para Sahabat dengan Memaafkan dan Mengajak Bermusyawarah dalam surah Âli ‘Imrân ayat 159-160

﴿فَبِمَا رَحْمَةٍ مِّنَ اللَّهِ لِنْتَ لَهُمْ ۚ وَلَوْ كُنْتَ فَظًّا غَلِيظَ الْقَلْبِ لَانفَضُّوا مِنْ حَوْلِكَ ۚ فَاعْفُ عَنْهُمْ وَاسْتَغْفِرْ لَهُمْ وَشَاوِرْهُمْ فِي الْأَمْرِ ۚ فَإِذَا عَزَمْتَ فَتَوَكَّلْ عَلَى اللَّهِ ۚ إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ الْمُتَوَكِّلِينَ ۝١٥٩﴾ إِنَّ يَنْصُرْكُمْ اللَّهُ فَلَا غَالِبَ لَكُمْ ۚ وَإِنْ يَخْذُلْكُمْ فَمَنْ ذَا الَّذِي يَنْصُرُكُمْ مِنْ بَعْدِهِ ۚ وَعَلَى اللَّهِ فَلْيَتَوَكَّلِ الْمُؤْمِنُونَ ﴿١٦٠﴾

<sup>29</sup>Wahbah al-Zuhailî, “*al-Tafsîr al-Munîr*”, Jilid 2, 392.

<sup>30</sup>Wahbah al-Zuhailî, “*al-Tafsîr al-Munîr*”, Jilid 2, 393.

*“Maka berkat rahmat Allah engkau (Muhammad) berlaku lemah lembut terhadap mereka. Sekiranya engkau bersikap keras dan berhati kasar, tentulah mereka menjauhkan diri dari sekitarmu. Karena itu maafkanlah mereka dan mohonkanlah ampunan untuk mereka, dan bermusyawarahlah dengan mereka dalam urusan itu. Kemudian, apabila engkau telah membulatkan tekad, maka bertawakallah kepada Allah. Sungguh, Allah mencintai orang yang bertawakal. Jika Allah menolong kamu, maka tidak ada yang dapat mengalahkanmu, tetapi jika Allah membiarkan kamu (tidak memberi pertolongan), maka siapa yang dapat menolongmu setelah itu? Karena itu, hendaklah kepada Allah saja orang-orang mukmin bertawakal.”*

Allah SWT menyampaikan kepada Nabi Muhammad SAW bahwa dengan rahmat dan taufik-Nya, hati beliau dijadikan lembut terhadap kaum Mukminin. Semua ini memperlihatkan betapa mulia dan bijaksananya sikap kepemimpinan Beliau. Ayat ini masih memiliki keterkaitan dengan ayat sebelumnya, sebab keduanya masih membahas peristiwa Perang Uhud beserta dampak serta pengaruh yang ditimbulkannya. Meskipun tindakan mereka pada Perang Uhud telah menyebabkan kesedihan dan luka bagi Beliau, Nabi Muhammad SAW memaafkan dan tetap memperlakukan mereka dengan penuh kelembutan, berbicara dengan tutur kata yang baik, serta melibatkan mereka dalam musyawarah untuk membahas berbagai urusan umat dan kehidupan duniawi. Dalam sebuah hadis yang berbunyi:

لَا حِلْمَ أَحَبُّ إِلَى اللَّهِ تَعَالَى مِنْ حِلْمِ إِمَامٍ وَرَفِيقِهِ، وَلَا جَهْلٌ أَبْغَضَ إِلَى اللَّهِ مِنْ جَهْلِ إِمَامٍ وَخُزْقِهِ

*“Tidak ada sikap lembut yang lebih disenangi oleh Allah SWT dari sikap lembut dan murah hati seorang pemimpin dan tidak ada sikap keras dan angkuh yang lebih dibenci oleh Allah SWT dari sikap kasar dan arogansi seorang pemimpin.”<sup>31</sup>*

---

<sup>31</sup>Muhammad Yusuf al-Kandahlawi, *Hayât al-Shahâbah*, Jilid 2 (Beirut: Mu’assasât al-Risâlah li-al-Thibâ’ah wa al-Nashr wa al-Tawzî’, 1999), 306

Wahbah al-Zuhaili menjelaskan dalam tafsirnya tentang perilaku Nabi Muhammad SAW dikenal sebagai sosok pemimpin yang sangat menghargai musyawarah dalam setiap keputusan penting, baik dalam urusan perang maupun perkara sosial. Sikap ini menjadi salah satu cerminan kebijaksanaan dan keluhuran akhlak beliau dalam memimpin umat.

Pada Perang Badar, Nabi Muhammad SAW terlebih dahulu bermusyawarah dengan para sahabat mengenai rencana menghadang kafilah dagang Quraisy. Para sahabat dengan penuh semangat menyatakan kesetiaan mereka, bahwa mereka siap mengikuti perintah beliau ke mana pun. Selain itu, beliau juga bermusyawarah untuk menentukan tempat yang paling strategis untuk berhenti dan beristirahat, hingga akhirnya menerima saran dari al-Mundzir bin Amr untuk maju ke posisi depan. Pada Perang Khandaq, Nabi Muhammad SAW kembali mengajak para sahabat berdiskusi mengenai rencana mengadakan perjanjian damai dengan musuh dengan menyerahkan sepertiga hasil panen kurma Madinah. Namun, dua sahabat mulia, Sa'd bin Mu'adz dan Sa'd bin 'Ubadah, menolak usulan itu dengan tegas, karena dianggap dapat melemahkan posisi kaum Muslimin. Nabi Muhammad SAW menerima pendapat mereka dan membatalkan rencana perdamaian tersebut. Demikian pula pada Perang Uhud, beliau mengadakan musyawarah untuk menentukan strategi apakah tetap bertahan di Madinah atau keluar menghadapi musuh di luar kota. Setelah mendengar berbagai pandangan, Nabi Muhammad SAW memutuskan untuk mengikuti suara mayoritas, yaitu keluar menyambut



musuh di medan tempur. Keputusan ini menunjukkan betapa besar penghargaan beliau terhadap pendapat jamaah.<sup>32</sup>

Pada peristiwa Hudaibiyah, Nabi Muhammad SAW juga meminta pandangan para sahabat mengenai tawanan dari kaum musyrik yang menghadang perjalanan mereka menuju Baitullah. Abû Bakr al-Shiddîq mengingatkan bahwa tujuan mereka bukan untuk berperang, melainkan untuk menunaikan umrah. Nabi Muhammad SAW menerima pendapat tersebut, menunjukkan kebijaksanaan dan ketenangan beliau dalam menyikapi situasi genting. Bahkan dalam peristiwa *al-Ifk* (fitnah terhadap Sayyidah ‘Aisyah) Nabi Muhammad SAW juga tidak tergesa-gesa mengambil keputusan. Beliau mengumpulkan para sahabat dan meminta pendapat mereka mengenai tuduhan yang menimpa keluarganya. Dalam kesempatan itu, beliau bahkan meminta pertimbangan dari ‘Ali bin Abi Thâlib dan Usâmah bin Zaid mengenai apakah beliau perlu menceraikan Aisyah atau tidak.<sup>33</sup>

3) Keadilan Nabi Muhammad SAW dalam Pembagian Harta Rampasan Perang dalam surah Âli ‘Imrân ayat 161-164

﴿وَمَا كَانَ لِنَبِيٍّ أَنْ يَغُلَّ وَمَنْ يَغْلُلْ يَأْتِ بِمَا غَلَّ يَوْمَ الْقِيَمَةِ ثُمَّ تُوْفَى كُلُّ نَفْسٍ بِمَا كَسَبَتْ وَهُمْ لَا يُظْلَمُونَ ﴿١٦١﴾ أَفَمَنْ اتَّبَعَ رِضْوَانَ اللَّهِ كَمَنْ بَاءَ بِسَخِطٍ مِّنَ اللَّهِ وَمَأْوَاهُ جَهَنَّمُ وَيُئْسَ الْمَصِيرُ ﴿١٦٢﴾ هُمْ دَرَجَتٌ عِندَ اللَّهِ وَاللَّهُ بَصِيرٌ بِمَا يَعْمَلُونَ ﴿١٦٣﴾ لَقَدْ مَنَّ اللَّهُ عَلَى الْمُؤْمِنِينَ إِذْ بَعَثَ فِيهِمْ رَسُولًا مِّنْ أَنفُسِهِمْ يَتْلُوا عَلَيْهِمْ

<sup>32</sup>Wahbah al-Zuhailî, “*al-Tafsîr al-Munîr*”, Jilid 2, 470.

<sup>33</sup>Wahbah al-Zuhailî, “*al-Tafsîr al-Munîr*”, Jilid 2, 470.

أَيُّهُمْ وَيَرْكَبُهُمْ وَيَعْلَمُهُمُ الْكِتَابُ وَالْحِكْمَةُ وَإِنْ كَانُوا مِنْ قَبْلِ لَفِي ضَلَالٍ مُبِينٍ ﴿١٦٤﴾



*“Dan tidak mungkin seorang nabi berkhianat (dalam urusan harta rampasan perang). Barangsiapa berkhianat, niscaya pada hari Kiamat dia akan datang membawa apa yang dikhianatkannya itu. Kemudian setiap orang akan diberi balasan yang sempurna sesuai dengan apa yang dilakukannya, dan mereka tidak dizalimi. Maka adakah orang yang mengikuti keridaan Allah sama dengan orang yang kembali membawa kemurkaan dari Allah dan tempatnya di neraka Jahanam? Itulah seburuk-buruk tempat kembali. (Kedudukan) mereka itu bertingkat-tingkat di sisi Allah, dan Allah Maha Melihat apa yang mereka kerjakan. Sungguh, Allah telah memberi karunia kepada orang-orang beriman ketika (Allah) mengutus seorang Rasul (Muhammad) di tengah-tengah mereka dari kalangan mereka sendiri, yang membacakan kepada mereka ayat-ayat-Nya, menyucikan (jiwa) mereka, dan mengajarkan kepada mereka Kitab (al-Qur'an) dan Hikmah (Sunnah), meskipun sebelumnya, mereka benar-benar dalam kesesatan yang nyata.”*

Menurut al-Kalbi dan Muqatil dalam *al-Tafsîr al-Munîr* ayat ini turun berkenaan dengan peristiwa perang Uhud, ketika sekelompok pasukan pemanah meninggalkan posisi mereka di atas bukit karena tergiur dengan harta rampasan perang. Mereka khawatir Nabi Muhammad SAW akan menetapkan bahwa harta rampasan menjadi milik bagi yang mendapatkannya, sebagaimana pada perang Badar. Melihat hal itu, Nabi Muhammad SAW menegur mereka dengan mengatakan bahwa beliau telah memerintahkan agar tidak meninggalkan posisi tersebut. Namun mereka beralasan bahwa sebagian rekan mereka tetap berjaga di tempat itu. Nabi Muhammad SAW kemudian menegaskan bahwa tindakan mereka menunjukkan seolah-olah mereka berprasangka buruk terhadap Beliau, seakan-akan beliau akan berbuat khianat dalam pembagian harta rampasan perang.<sup>34</sup>

---

<sup>34</sup>Wahbah al-Zuhailî, *“al-Tafsîr al-Munîr”*, Jilid 2, 476.

Ayat-ayat ini menjelaskan sifat dan misi Nabi Muhammad SAW dalam memperbaiki umat, menegaskan bahwa sifat khianat sama sekali tidak mungkin dimiliki oleh seorang nabi. Allah SWT menjaga para nabi dari perbuatan tercela karena kedudukan kenabian sangat mulia dan terhindar dari kehinaan. Para Nabi memiliki derajat yang sangat tinggi dalam hal kemuliaan akhlak, sehingga sifat khianat atau ketidakadilan dalam pembagian harta rampasan perang bukanlah bagian dari karakter seorang Nabi. Mereka juga tidak mungkin mengambil harta rampasan perang tanpa hak yang sah.<sup>35</sup> Imam Thabrâni meriwayatkan dari ‘Amr bin ‘Auf sebuah hadis berikut:

لَا إِغْلَالَ وَلَا إِسْلَالَ

“Tidak boleh ada pengkhianatan dan tidak boleh ada pencurian.”<sup>36</sup>

b. Kisah Perang al-Ahzâb dan Pengepungan Banî Quraizhah

1) Peperangan al-Ahzâb atau Khandaq dalam surah al-Ahzâb ayat 9-11

﴿يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اذْكُرُوا نِعْمَةَ اللَّهِ عَلَيْكُمْ إِذْ جَاءَتْكُمْ جُنُودٌ فَأَرْسَلْنَا عَلَيْهِمْ رِيحًا وَجُنُودًا لَّمْ تَرَوْهَا وَكَانَ اللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ بَصِيرًا ۝ إِذْ جَاءُوكُم مِّن فَوْقِكُمْ وَمِنْ أَسْفَلَ مِنكُمْ وَإِذْ زَاغَتِ الْأَبْصَارُ وَبَلَغَتِ الْقُلُوبُ الْحَنَاجِرَ وَتَظُنُّونَ بِاللَّهِ الظُّنُونًا ۝ هُنَالِكَ ابْتُلِيَ الْمُؤْمِنُونَ وَزُلْزِلُوا زِلْزَالًا شَدِيدًا ۝﴾

“Wahai orang-orang yang beriman! Ingatlah akan nikmat Allah (yang telah dikaruniakan) kepadamu ketika bala tentara datang kepadamu, lalu Kami kirimkan kepada mereka angin topan dan bala tentara yang tidak dapat terlihat olehmu. Allah Maha Melihat apa yang kamu kerjakan. (Yaitu) ketika mereka datang kepadamu dari atas dan dari bawahmu, dan ketika penglihatan(mu) terpana dan hatimu menyesak sampai ke tenggorokan dan kamu berprasangka yang bukan-bukan terhadap Allah. Di situlah diuji

<sup>35</sup>Wahbah al-Zuhailî, “*al-Tafsîr al-Munîr*”, Jilid 2, 480.

<sup>36</sup>Ali bin Muhammad al-Jauzî, *Gharib al-Hadis*, Jilid 2 (Beirut: Dâr Kutûb ‘Ilmiyyah, 1985), 161.

*orang-orang mukmin dan digoncangkan (hatinya) dengan goncangan yang dahsyat.”*

Perang al-Aḥzâb atau Perang Khandaq terjadi pada bulan Syawal tahun kelima Hijriah. Latar belakang terjadinya perang ini bermula dari hasutan orang-orang Yahudi Banî al-Nadhîr dan Banî Quraizhah yang mendatangi kaum musyrikin Quraisy di Makkah serta beberapa suku Arab lainnya untuk bersekutu memerangi Nabi Muhammad SAW. Mereka menyebarkan propaganda bahwa agama kaum musyrik lebih baik daripada agama Islam, hingga akhirnya terbentuklah aliansi besar yang terdiri atas Quraisy, Ghathafan, Banî Asâd, Banî Amîr, dan Yahudi Madinah. Jumlah pasukan gabungan ini mencapai sekitar sepuluh hingga lima belas ribu orang yang bergerak menuju Madinah dengan tujuan untuk menghabisi kaum Muslimin.<sup>37</sup>

Nabi Muhammad SAW sebagai pemimpin tertinggi kaum Muslimin, segera menyusun strategi bertahan. Setelah menerima kabar bahwa pasukan musuh akan mengepung Madinah, beliau bermusyawarah dengan para sahabat. Dalam musyawarah tersebut, muncul gagasan dari Salmân al-Fârisi untuk menggali parit di bagian utara Madinah sebagai benteng pertahanan. Nabi Muhammad SAW menerima usulan tersebut dan langsung mengajak para sahabat untuk menggali parit bersama. Parit yang digali di daerah terbuka barat laut Madinah memiliki panjang sekitar lima ribu *dzira'*, dengan kedalaman tujuh sampai sepuluh *dzira'*, dan lebar sembilan *dzira'* lebih. Ketika pasukan al-Aḥzâb tiba, mereka terkejut melihat taktik tersebut, sebab strategi seperti ini belum pernah dikenal dalam tradisi

---

<sup>37</sup>Wahbah al-Zuhailî, *“al-Tafsîr al-Munîr”*, Jilid 11, 287.

perang bangsa Arab. Pasukan musyrikin berusaha menembus parit, tetapi gagal. Beberapa tokoh ternama seperti Amr bin Wûdd al-Amiri mencoba menerobos, namun berhasil dikalahkan oleh Ali bin Abi Thalib. Sementara itu, Sa'd bin Mu'âdz gugur sebagai syahid akibat luka dalam peperangan ini.<sup>38</sup>

*Idz jâ'atukum junûdun fa arsalnâ 'alaihim rîhaw wa junûdal lam tarauhâ* (Yaitu) ketika mereka datang kepadamu dari atas dan dari bawahmu, dan ketika penglihatan(mu) terpana dan hatimu menyesak sampai ke tenggorokan dan kamu berprasangka yang bukan-bukan terhadap Allah), Di tengah situasi genting, Allah SWT menolong Nabi Muhammad SAW melalui seorang tokoh bernama Nu'aim bin Mas'ud al-Ghathafânî yang diam-diam telah memeluk Islam, Ia datang kepada Nabi Muhammad SAW menawarkan bantuan. Dengan propagandanya, dimana ia mengadu domba kelompok Banî Quraizhah dan Kafir Quraisy. Akibatnya, muncul kecurigaan dan ketegangan di antara mereka, sehingga menciptakan kecurigaan dan krisis kepercayaan antar kelompok. Allah SWT kemudian mengirimkan angin kencang yang sangat dingin pada malam hari, yang merobohkan tenda-tenda, membalikkan bejana, serta merusak seluruh perlengkapan pasukan musuh. Angin itu berputar-putar di sekitar posisi mereka, namun tidak mengenai area di luar tempat kedudukan pasukan tersebut.<sup>39</sup> Nabi Muhammad SAW mengutus Hudzaifah bin Yaman untuk memantau keadaan musuh. Hudzaifah melihat keadaan musuh yang telah diporak-porandakan oleh angin yang berputar disekeliling mereka

---

<sup>38</sup>Wahbah al-Zuhailî, "*al-Tafsîr al-Munîr*", Jilid 11, 288.

<sup>39</sup>Wahbah al-Zuhailî, "*al-Tafsîr al-Munîr*", Jilid 11, 288.

sehingga membuat mereka mundur. Setelah memastikan bahwa mereka benar-benar mundur, Nabi Muhammad SAW sujud bersyukur kepada Allah SWT.<sup>40</sup>

2) Pengepungan Banî Quraizhah dalam surah al-Ahzâb ayat 26-27

﴿ وَرَدَّ اللَّهُ الَّذِينَ كَفَرُوا بِغَيْظِهِمْ لَمْ يَنَالُوا خَيْرًا وَكَفَى اللَّهُ الْمُؤْمِنِينَ الْقِتَالَ وَكَانَ اللَّهُ قَوِيًّا عَزِيزًا ۝ وَأَنْزَلَ الَّذِينَ ظَاهَرُوهُمْ مِنْ أَهْلِ الْكِتَابِ مِنْ صَيَاصِيهِمْ وَقَذَفَ فِي قُلُوبِهِمُ الرُّعْبَ فَرِيقًا تَقْتُلُونَ وَتَأْسِرُونَ فَرِيقًا ۝ وَأَوْرَثَكُمْ أَرْضَهُمْ وَدِيَارَهُمْ وَأَمْوَالَهُمْ وَأَرْضًا لَمْ تَطَّوْهَا وَكَانَ اللَّهُ عَلَى كُلِّ شَيْءٍ قَدِيرًا ۝ ﴾

*“Dan Allah menghalau orang-orang kafir itu yang keadaan mereka penuh kejengkelan, karena mereka (juga) tidak memperoleh keuntungan apa pun. Cukuplah Allah (yang menolong) menghindarkan orang-orang mukmin dalam peperangan. Dan Allah Maha kuat, Maha perkasa. Dan Dia menurunkan orang-orang Ahli Kitab (Banî Quraizah) yang membantu mereka (golongan-golongan yang bersekutu) dari benteng-benteng mereka, dan Dia memasukkan rasa takut ke dalam hati mereka. Sebagian mereka kamu bunuh dan sebagian yang lain kamu tawan. Dan Dia mewariskan kepadamu tanah-tanah, rumah-rumah dan harta benda mereka, dan (begitu pula) tanah yang belum kamu injak. Dan Allah Mahakuasa terhadap segala sesuatu.”*

Banî Quraizhah merupakan salah satu kabilah Yahudi di Madinah yang telah menjalin perjanjian damai dengan Nabi Muhammad SAW untuk saling menjaga keamanan dan tidak melakukan tindakan yang merugikan kaum Muslimin. Namun, ketika pasukan al-Ahzâb yang terdiri dari Quraisy, Ghathafân, dan beberapa kabilah Arab lainnya mengepung Madinah, Banî Quraizhah justru berkhianat dengan menjalin kerja sama dan konspirasi bersama mereka. Tindakan ini jelas merupakan

<sup>40</sup>Wahbah al-Zuhailî, “*al-Tafsîr al-Munîr*”, Jilid 11, 289.

pelanggaran terhadap perjanjian yang telah disepakati, sekaligus ancaman serius bagi keamanan internal umat Islam. Kemudian Nabi Muhammad SAW memimpin pengepungan terhadap benteng Banî Quraizhah selama kurang lebih dua puluh malam hingga mereka menyerah dan bersedia untuk diadili oleh Sa'd bin Mu'adz, sahabat Anshar yang dikenal bijaksana dan adil.<sup>41</sup>

*Wa anzala alladzîna dzâharûhum min ahli al-kitâbi min Shayâshîhim ay wa anzala Allâhu Yahûda Banî Quraydzah alladzîna hum min ahli al-kitâbi wa alladzîna 'âwanû al-ahzaba min hushûnihim wa-qilâ'ihim (Dan Dia menurunkan orang-orang Ahli Kitab (Banî Quraizhah) yang membantu mereka (golongan-golongan yang bersekutu) dari benteng-benteng mereka, Yaitu: Allah menurunkan (mengalahkan) kaum Yahudi Banî Quraizhah yang merupakan bagian dari Ahlul Kitab, dan yang telah membantu pasukan al-Ahzâb, dari benteng-benteng dan kubu pertahanan mereka.)*”), Sa'd bin Mu'adz kemudian memutuskan bahwa kaum laki-laki yang terlibat dalam pengkhianatan harus dihukum mati, sedangkan kaum perempuan dan anak-anak dijadikan tawanan. Seluruh harta benda, tanah, rumah, dan perkebunan mereka disita dan dibagikan kepada kaum Muslimin sebagai bagian dari *ghanîmah* (rampasan perang). Keputusan ini disetujui oleh Nabi Muhammad SAW dan dianggap sesuai dengan ketentuan hukum Allah SWT. Banî Quraizhah pun mengalami kekalahan setelah memberikan dukungan kepada pasukan al-Ahzâb.<sup>42</sup>

---

<sup>41</sup>Wahbah al-Zuhailî, “*al-Tafsîr al-Munîr*”, Jilid 11, 306.

<sup>42</sup>Wahbah al-Zuhailî, “*al-Tafsîr al-Munîr*”, Jilid 11, 307.

### c. Kisah Perjanjian Hudaibiyah

Perjanjian Hudaibiyah merupakan salah satu peristiwa penting dalam sejarah dakwah Islam. Latar belakang terjadinya perjanjian ini bermula pada tahun keenam Hijriah, ketika Nabi Muhammad SAW bersama sekitar 1.400 sahabat berangkat dari Madinah menuju Makkah dengan tujuan melaksanakan ibadah umrah, bukan untuk berperang. Kaum Muslimin mengenakan pakaian ihram sebagai tanda bahwa perjalanan tersebut bersifat damai. Namun, ketika mendengar kabar kedatangan Nabi Muhammad SAW kaum Quraisy menolak keras dan bertekad menghalangi beliau serta para sahabat memasuki Makkah. Keadaan ini menyebabkan ketegangan yang nyaris berujung pada peperangan di kawasan Hudaibiyah, di pinggiran kota Makkah.<sup>43</sup>

Nabi Muhammad SAW yang selalu mengedepankan perdamaian kemudian mengutus ‘Utsman bin ‘Affan untuk bernegosiasi dengan kaum Quraisy, menjelaskan bahwa kedatangan kaum Muslimin tidak dimaksudkan untuk berperang. Namun, setelah Utsman tertahan cukup lama di Makkah, tersebar kabar bahwa ia telah dibunuh. Mendengar berita itu, Nabi Muhammad SAW segera mengumpulkan para sahabat di bawah pohon untuk membaiat mereka agar siap membela kebenaran sampai titik darah penghabisan, yang kemudian dikenal sebagai Bai‘at al-Ridhwân. Tidak lama setelah itu, ternyata kabar kematian Utsman terbukti tidak benar, dan kaum Quraisy mengirim utusan bernama Suhail bin ‘Amr untuk melakukan perundingan damai dengan Nabi Muhammad SAW.<sup>44</sup>

---

<sup>43</sup>Wahbah al-Zuhailî, *“al-Tafsîr al-Munîr”*, Jilid 13, 469.

<sup>44</sup>Wahbah al-Zuhailî, *“al-Tafsîr al-Munîr”*, Jilid 13, 470.



Hasil dari perundingan tersebut adalah sebuah kesepakatan damai yang dikenal dengan Perjanjian Hudaibiyah. Isi utama dari perjanjian tersebut antara lain: pertama, kedua belah pihak sepakat untuk menghentikan peperangan selama sepuluh tahun dan menjamin keamanan satu sama lain. Kedua, kaum Muslimin diperbolehkan melaksanakan umrah ke Makkah, namun bukan pada tahun itu, melainkan pada tahun berikutnya. Ketiga, siapa pun dari pihak Quraisy yang melarikan diri ke pihak Nabi Muhammad SAW tanpa izin walinya harus dikembalikan ke Makkah, sedangkan jika ada dari pihak Muslim yang berpindah ke pihak Quraisy, maka tidak perlu dikembalikan. Keempat, suku atau kabilah lain bebas memilih untuk bergabung dengan pihak Nabi Muhammad SAW atau pihak Quraisy. Perjanjian ini secara lahiriah tampak merugikan kaum Muslimin, namun Nabi Muhammad SAW tetap menerimanya karena memiliki pandangan jauh ke depan.<sup>45</sup>

Menurut Wahbah al-Zuhailî, dapat dikatakan bahwa kemenangan yang diperoleh melalui Perjanjian Hudaibiyah menjadi tonggak terbentuknya kedaulatan internal dan eksternal Daulah Islamiyyah. Melalui peristiwa ini, Nabi Muhammad SAW tampil tidak hanya sebagai Rasul, tetapi juga sebagai pemimpin politik dan kepala pemerintahan. Hudaibiyah meneguhkan posisi beliau sebagai penguasa yang berdaulat, sekaligus menunjukkan kemuliaan dunia dan akhirat yang dianugerahkan Allah SWT kepada beliau. Perjanjian ini juga membawa dampak besar berupa pengakuan kaum musyrikin terhadap eksistensi dan kedaulatan negara

---

<sup>45</sup>Wahbah al-Zuhailî, *“al-Tafsîr al-Munîr”*, Jilid 13, 470.

Islam di Madinah, yang menjadi simbol kemerdekaan politik umat Islam.<sup>46</sup> adapun dampak Perjanjian Hudaibiyah dapat terlihat dalam surah al-Fath<sub>h</sub> ayat 4-7, yang berbunyi:

﴿هُوَ الَّذِي أَنْزَلَ السَّكِينَةَ فِي قُلُوبِ الْمُؤْمِنِينَ لِيَزْدَادُوا إِيمَانًا مَعَ إِيْمَانِهِمْ ۖ وَلِلَّهِ جُنُودُ السَّمٰوٰتِ وَالْأَرْضِ ۖ وَكَانَ اللَّهُ عَلِيمًا حَكِيمًا ۝٤ لِيَدْخُلَ الْمُؤْمِنِينَ ۖ وَالْمُؤْمِنَاتِ جَنَّٰتٍ تَجْرِي مِنْ تَحْتِهَا الْأَنْهَارُ خَالِدِينَ فِيهَا وَيُكَفِّرَ عَنْهُمْ سَيِّئَاتِهِمْ ۖ وَكَانَ ذَلِكَ عِنْدَ اللَّهِ فَوْزًا عَظِيمًا ۝٥ وَيُعَذِّبُ الْمُنَافِقِينَ وَالْمُنَافِقَاتِ وَالْمُشْرِكِينَ وَالْمُشْرِكَاتِ الظَّالِمِينَ ۖ بِاللَّهِ ظَنَّ السَّوْءِ عَلَيْهِمْ دَائِرَةُ السَّوْءِ ۖ وَغَضِبَ اللَّهُ عَلَيْهِمْ وَلَعَنَهُمْ وَأَعَدَّ لَهُمْ جَهَنَّمَ وَسَاءَتْ مَصِيرًا ۝٦ وَلِلَّهِ جُنُودُ السَّمٰوٰتِ وَالْأَرْضِ ۖ وَكَانَ اللَّهُ عَزِيزًا حَكِيمًا ۝٧﴾

*“Dialah yang telah menurunkan ketenangan ke dalam hati orang-orang mukmin untuk menambah keimanan atas keimanan mereka (yang telah ada). Dan milik Allah-lah bala tentara langit dan bumi, dan Allah Maha Mengetahui, Mahabijaksana; Agar Dia masukkan orang-orang mukmin laki-laki dan perempuan ke dalam surga yang mengalir di bawahnya sungai-sungai. Mereka kekal di dalamnya dan Dia akan menghapus kesalahan-kesalahan mereka. Dan yang demikian itu menurut Allah suatu keuntungan yang besar, dan Dia mengazab orang-orang munafik laki-laki dan perempuan, dan (juga) orang-orang musyrik laki-laki dan perempuan yang berprasangka buruk terhadap Allah. Mereka akan mendapat giliran (azab) yang buruk dan Allah murka kepada mereka dan mengutuk mereka serta menyediakan neraka Jahanam bagi mereka. Dan (neraka Jahanam) itu seburuk-buruk tempat kembali. Dan milik Allah bala tentara langit dan bumi. Dan Allah Mahaperkasa, Mahabijaksana.”*

Perjanjian Hudaibiyah membawa sejumlah keutamaan dan dampak besar bagi Nabi Muhammad SAW dan kaum Mukminin, serta kaum kafir. Bagi Nabi

<sup>46</sup>Wahbah al-Zuhaili, “*al-Tafsir al-Munir*”, Jilid 13, 477-478.

Muhammad SAW perjanjian ini menjadi bentuk karunia Ilahi berupa ampunan atas kesalahan, penyatuan antara kekuasaan dan kenabian, petunjuk menuju jalan yang lurus, serta kemuliaan dan kekuatan. Bagi kaum Mukminin, perjanjian ini menghadirkan ketenangan, keteguhan iman, jaminan surga, serta penghapusan kesalahan. Adapun bagi kaum munafik dan musyrik, Hudaibiyah menjadi awal turunnya azab Allah berupa murka-Nya, laknat yang menjauhkan mereka dari rahmat, serta ancaman siksa neraka yang pedih.<sup>47</sup>

- d. Kisah Pengusiran Kaum Yahudi Banî Nadhîr dalam surah al-Hasyir ayat 1-5

﴿هُوَ الَّذِي أَخْرَجَ الَّذِينَ كَفَرُوا مِنْ أَهْلِ الْكِتَابِ مِنْ دِيَارِهِمْ لِأَوَّلِ الْحَشْرِ مَا ظَنَنْتُمْ أَنْ يَخْرُجُوا وَظَنُّوا أَنَّهُمْ مَانِعَتُهُمْ حُصُونُهُمْ مِنَ اللَّهِ فَأَتَاهُمُ اللَّهُ مِنْ حَيْثُ لَمْ يَحْتَسِبُوا وَقَذَفَ فِي قُلُوبِهِمُ الرُّعْبَ يُخْرِبُونَ بُيُوتَهُمْ بِأَيْدِيهِمْ وَأَيْدِي الْمُؤْمِنِينَ فَاعْتَبِرُوا يَا أُولِيَ الْأَبْصَارِ ﴿٢﴾ وَلَوْلَا أَنْ كَتَبَ اللَّهُ عَلَيْهِمُ الْجَلَآءَ لَعَذَّبَهُمْ فِي الدُّنْيَا وَلَهُمْ فِي الْآخِرَةِ عَذَابُ النَّارِ ﴿٣﴾ ذَلِكَ بِأَنَّهُمْ شَاقُّوا اللَّهَ وَرَسُولَهُ وَمَنْ يُشَاقِ اللَّهَ فَإِنَّ اللَّهَ شَدِيدُ الْعِقَابِ ﴿٤﴾ مَا قَطَعْتُمْ مِنْ لَيْنَةٍ أَوْ تَرَكْتُمُوهَا قَائِمَةً عَلَىٰ أُصُولِهَا فَبِإِذْنِ اللَّهِ وَلِيُخْزِيَ الْفَاسِقِينَ ﴿٥﴾﴾

*“Dialah yang mengeluarkan orang-orang kafir di antara Ahli Kitab dari kampung halamannya pada saat pengusiran yang pertama. Kamu tidak menyangka, bahwa mereka akan keluar dan mereka pun yakin, benteng-benteng mereka akan dapat mempertahankan mereka dari (siksaan) Allah; maka Allah mendatangkan (siksaan) kepada mereka dari arah yang tidak mereka sangka-sangka. Dan Allah menanamkan rasa takut ke dalam hati mereka; sehingga memusnahkan rumah-rumah mereka dengan tangannya sendiri dan tangan orang-orang mukmin. Maka ambillah (kejadian itu) untuk menjadi pelajaran, wahai orang-orang yang mempunyai pandangan! Dan sekiranya tidak karena Allah telah menetapkan pengusiran terhadap*

<sup>47</sup>Wahbah al-Zuhailî, “*al-Tafsîr al-Munîr*”, Jilid 13, 484.

*mereka, pasti Allah mengazab mereka di dunia. Dan di akhirat mereka akan mendapat azab neraka. Yang demikian itu karena sesungguhnya mereka menentang Allah dan Rasul-Nya. Barangsiapa menentang Allah, maka sesungguhnya Allah sangat keras hukuman-Nya.”*

Pengusiran ini bermula ketika Nabi Muhammad SAW bersama sepuluh sahabat, termasuk Abu Bakar al-Shiddîq, Umar bin Khatthab, dan Ali bin Abi Thalib, mendatangi perkampungan Banî Nadhîr untuk meminta bantuan pembayaran *diyat* atas dua korban pembunuhan yang dilakukan secara tidak sengaja oleh salah seorang Muslim. Kedua korban tersebut berasal dari Banî Amir, sekutu Banî Nadhîr, sehingga permintaan tersebut dilakukan berdasarkan perjanjian dan hubungan kerja sama yang telah terjalin di antara mereka. Namun, di balik kesepakatan itu, Banî Nadhîr menyembunyikan niat jahat. Mereka merencanakan pembunuhan terhadap Nabi Muhammad SAW dengan cara menjatuhkan batu besar dari atas rumah tempat beliau duduk di bawah tembok. Orang yang berencana melaksanakan tindakan tersebut adalah Amr bin Jahsy bin Ka‘ab. Sebelum rencana itu terlaksana, Allah SWT menurunkan wahyu kepada Nabi Muhammad SAW. untuk memperingatkan beliau tentang pengkhianatan tersebut.<sup>48</sup>

Dengan segera, Nabi Muhammad SAW meninggalkan tempat itu dan kembali ke Madinah. Setelah itu, Beliau memerintahkan kaum Muslimin untuk bersiap-siap menindak Banî Nadhîr sebagai bentuk pembalasan atas pengkhianatan mereka yang nyata terhadap perjanjian dan ancaman terhadap keselamatan Nabi Muhammad SAW serta stabilitas umat Islam. Nabi Muhammad SAW kemudian memimpin langsung pengepungan terhadap perkampungan Banî Nadhîr selama

---

<sup>48</sup>Wahbah al-Zuhailî, “*al-Tafsîr al-Munîr*”, Jilid 14, 445.

enam malam. Dalam situasi tersebut, Allah SWT menanamkan rasa takut dan panik di hati mereka, sehingga Banî Nadhîr akhirnya menyerah dan memohon agar tidak dibunuh. Nabi Muhammad SAW menerima permohonan mereka dengan syarat bahwa mereka harus meninggalkan Madinah dan hanya diperbolehkan membawa harta benda sekadar muatan unta, tanpa senjata.

Sebagaimana dijelaskan surah al-Hasyr ayat 4 bahwa Allah SWT menjelaskan sebab pengusiran mereka dalam firman-Nya pada: *“dzâlika bi'annahum syâqqullâha wa rasûlahû wa may yusyâqqillâha fa innallâha syadîdul-'iqâb (Yang demikian itu karena sesungguhnya mereka menentang Allah dan Rasul-Nya. Barang siapa menentang Allah, maka sesungguhnya Allah sangat keras hukuman-Nya”*. Sebagian besar dari mereka kemudian berpindah ke Khaibar dan sebagian lainnya menuju Syam. Dalam proses pengepungan, Nabi Muhammad SAW juga memerintahkan agar pepohonan kurma mereka ditebang dan dibakar untuk melemahkan posisi ekonomi mereka serta mencegah potensi perlawanan lebih lanjut. Tindakan pengusiran ini bukanlah tanpa alasan, melainkan merupakan bentuk hukuman atas pelanggaran serius terhadap perjanjian damai dan tindakan pengkhianatan mereka terhadap Nabi Muhammad SAW dan kaum Muslimin.<sup>49</sup>

## **B. Temuan Penelitian**

Setelah memaparkan data penafsiran *al-Tafsîr al-Munîr* yang berkaitan dengan Nabi Daud AS, Nabi Sulaiman AS dan Nabi Muhammad SAW. Selanjutnya data-data tersebut dianalisis dengan pendekatan naratif-tematik agar menghasilkan

---

<sup>49</sup>Wahbah al-Zuhailî, *“al-Tafsîr al-Munîr”*, Jilid 14, 446.

temuan penelitian berupa karakter dan nilai-nilai dari kisah kepemimpinan agama-negara.

### **1. Struktur Naratif-Tematik Kisah Kepemimpinan Agama-Negara**

Struktur naratif-tematik dalam penelitian ini berangkat dari pemahaman bahwa kisah-kisah al-Qur'an bukan sekadar rangkaian peristiwa sejarah, melainkan kisah atau cerita yang tersusun dan penuh dengan makna. Sebagaimana dijelaskan oleh Riessman, istilah "naratif" tidak memiliki definisi tunggal yang sederhana, karena ia digunakan secara beragam dalam berbagai disiplin ilmu. Narasi dapat dipahami sebagai proses penghubungan peristiwa-peristiwa yang dipilih, diorganisasikan, dan diberi penilaian makna oleh penutur untuk pendengar tertentu.<sup>50</sup>

Dalam konteks al-Qur'an, kisah para nabi disusun secara selektif untuk menonjolkan peristiwa-peristiwa kunci yang membentuk arah pola, karakter, nilai, dan pesan moral. Melalui pembacaan naratif, setiap peristiwa kepemimpinan agama-negara seperti pengangkatan Nabi Daud AS sebagai khalifah, kebijaksanaan Nabi Sulaiman AS dalam memutus perkara dan mengelola kerajaan, serta kepemimpinan Nabi Muhammad SAW dalam membangun masyarakat Madinah, dipahami dalam konteks urutan peristiwa dan tujuan kisah itu sendiri. Penelitian ini tidak berhenti pada penceritaan ulang kisah, tetapi berusaha menjelaskan makna di

---

<sup>50</sup>Catherine Kohler Riessman, *Narrative Methods for The Human Sciences*, (London: SAGE Publications, 2008), 3.

balik tindakan kepemimpinan para nabi, termasuk hubungan antara kekuasaan, wahyu, moralitas, dan tanggung jawab sosial.

Struktur naratif ini memungkinkan peneliti menangkap dimensi universal dan kontekstual dari kepemimpinan agama-negara sebagaimana digambarkan al-Qur'an. Kemudian struktur tematik berfungsi untuk mengekstraksi tema-tema kepemimpinan yang muncul dari keseluruhan kisah tanpa melepaskan konteks kisah aslinya.<sup>51</sup> Analisis tematik dalam penelitian naratif ini bersifat interpretatif, yakni menelusuri pola makna yang berulang dari kisah Nabi Daud AS, Nabi Sulaiman AS, dan Nabi Muhammad SAW, seperti legitimasi Ilahiyah, integrasi agama dan pemerintahan, keadilan, spiritualitas, serta kebijaksanaan strategis. Tema-tema ini tidak dipaksakan dari luar teks, tetapi lahir dari pembacaan menyeluruh terhadap struktur cerita dan dinamika peristiwa kepemimpinan.

#### a. Pola Naratif Kisah Kepemimpinan Agama-Negara

Setiap Nabi memiliki pola kepemimpinannya masing-masing. Ketiga Nabi memiliki pola kepemimpinan yang berbeda-beda. Nabi Daud AS kekuasaannya erat berkaitan dengan Thâlut, Nabi Sulaiman AS yang mempunyai kekuasaan lebih besar dibanding ayah-Nya dan Nabi Muhammad SAW yang mendirikan negara Madinah setelah hijrah. Bagian ini akan melihat pola kisah kepemimpinan ketiga Nabi, yaitu:

---

<sup>51</sup>Monika Fludernik, *An Introduction to Narratology*, (London: Routledge, 2009), 2.

### 1) Pola Kisah Kepemimpinan Nabi Daud AS

Pola kisah kepemimpinan Nabi Daud AS dalam al-Qur'an, sebagaimana ditafsirkan oleh Wahbah al-Zuhaili dalam *al-Tafsîr al-Munîr*, surah al-Baqarah ayat 246-247 menggambarkan proses lahirnya kepemimpinan agama-negara yang tidak muncul secara langsung, melainkan melalui rangkaian peristiwa sejarah yang saling berhubungan. Kisah kepemimpinan Nabi Daud AS berangkat dari fase pembentukan kekuasaan politik umat Israel melalui pengangkatan Thâlût sebagai raja. Ketika Thâlût dipilih oleh Nabi Samuel atas perintah Allah SWT sebagai raja, banyak dari kalangan Banî Israel yang tidak setuju dengan keputusan tersebut.<sup>52</sup>

Dalam *Qashash al-Anbiyâ'* karya Ibnu Katsir dijelaskan bahwa Nabi Samuel menerima permintaan Banî Israil untuk menetapkan seorang raja dari kalangan mereka. Dari permintaan tersebut, Nabi Samuel menguji calon-calon dari Banî Israil. Ujian itu berupa pengambilan minyak yang diletakkan dalam sebuah tanduk yang tergantung di atas kepala mereka. Tidak seorang pun dari mereka yang mampu mengambil minyak tersebut. Tetapi, ketika Thâlût mengikuti ujian tersebut, ia berhasil mengambil minyak yang ada di dalam tanduk. Sehingga ia dianggap sebagai pilihan dari Tuhan.<sup>53</sup>

Ketika perang melawan Jâlût, pasukan Thâlût mendapati Jâlût sebagai musuh yang kuat, Daud AS tampil sebagai figur kunci yang berhasil mengalahkan Jâlût yang membawanya pada kekuasaan. Kemenangan ini menjadi faktor

---

<sup>52</sup>Wahbah al-Zuhailî, "*al-Tafsîr al-Munîr*", Jilid 1, 794.

<sup>53</sup>Isma'il bin Katsir al-Dimasyqi, *Qashash al-Anbiyâ'*, (Makkah: Maktabah al-Thâlib al-Jâmi'î, 1988), 554.



pendorong bagi peralihan kepemimpinan dan legitimasi kekuasaan dari Thâlût kepada Daud AS. Selanjutnya masih di surah al-Baqarah ayat 248-252, menampilkan Daud AS bukan hanya sebagai pewaris kekuasaan, tetapi sebagai pemimpin yang memperoleh kerajaan, hikmah, dan pengetahuan langsung dari Allah. Wahbah al-Zuhailî menekankan bahwa kepemimpinan Daud AS tidak hanya bersifat politik, melainkan juga mengandung dimensi kenabian yang mengikat kekuasaan dengan tanggung jawab moral. Pola naratif ini menunjukkan bahwa perpindahan kekuasaan dalam kisah Nabi Daud AS tidak berdiri sendiri, melainkan terhubung dengan misi keagamaan, yakni menegakkan keadilan dan pemberian berupa amanah yang Allah berikan.<sup>54</sup>

Narasi kepemimpinan Nabi Daud AS dipertegas melalui kisah pengadilan dua pihak yang berselisih pada surah al-Anbiya ayat 78-82, yakni antara penggembala dan pemilik kebun. Kisah ini menggambarkan Daud AS sebagai pemimpin yang menjalankan fungsi peradilan dan berusaha menegakkan keadilan di tengah umatnya. Di tengah keputusan Nabi Daud AS terhadap keduanya, muncul keputusan Nabi Sulaiman AS yang lebih diunggulkan oleh Nabi Daud AS. Nabi Daud AS sendiri merupakan tokoh yang sangat dihormati keputusannya oleh bangsa Israil, ada yang mengatakan Nabi Daud AS diutus menjadi Nabi pada tahun 1010 SM, Ia hidup selama 1041-971 SM.<sup>55</sup>

---

<sup>54</sup>Wahbah al-Zuhailî, "*al-Tafsîr al-Munîr*", Jilid 1, 802.

<sup>55</sup>Sami bin Abdullah al Maghlouth, *Atlas Sejarah Para Nabi dan Rasul*, (Jakarta: Almahira, 2012). 48.

Dari sudut pandang Nabi Daud AS, penilaian difokuskan pada besarnya kerugian yang dialami pemilik kebun, sehingga kambing-kambing tersebut dipandang setara dengan nilai tanaman yang rusak dan layak dijadikan sebagai bentuk ganti rugi. Sedangkan, Nabi Sulaiman AS melihat persoalan ini dari sisi kemanfaatan, baik terhadap kambing maupun tanaman, sehingga keputusannya diarahkan pada pengelolaan yang berkelanjutan.<sup>56</sup> Pola ini menunjukkan bahwa seorang pemimpin harus mengutamakan kemaslahatan rakyat ketimbang mempertahankan pendapatnya.

Di sisi menjalankan fungsi hukum dan pemerintahan, kisah Nabi Daud AS juga menampilkan dimensi kepemimpinan yang ditopang oleh karunia dan nikmat Allah. Dalam *al-Tafsîr al-Munîr* surah Sâd ayat 17-26, dijelaskan bahwa berbagai nikmat yang diberikan kepada Nabi Daud AS, seperti kekuatan, keahlian, dan kemampuan menundukkan alam, bukanlah bentuk keistimewaan pribadi semata, melainkan sarana untuk menopang tugas kepemimpinan. Nikmat-nikmat tersebut menegaskan bahwa keberhasilan kepemimpinan Nabi Daud AS tidak dilepaskan dari pertolongan Allah, sehingga kekuasaan dipahami sebagai amanah yang harus dijalankan dengan penuh tanggung jawab.<sup>57</sup>

Pola naratif kepemimpinan Nabi Daud AS tergambar dalam kisah ujian yang dialaminya sebagaimana termaktub dalam surah Sâd ayat 17-26, yang menceritakan bahwa pemimpin tidak berada lepas dari kesalahan. Nabi Daud AS

---

<sup>56</sup>Jarot Nanang Santoso dan Indal Abror, "Membaca Kisah Nabi Daud AS Menggunakan Semiotika Roland Barthes", *Refleksi*, Vol. 19, No. 2, Juli 2019, 141.

<sup>57</sup>Wahbah al-Zuhailî, "*al-Tafsîr al-Munîr*", Jilid 10, 299.

digambarkan segera menyadari kekeliruannya terhadap keputusannya pada dua orang yang sedang berkonflik, Ia memohon ampun dan kembali kepada Allah. Sebagian ulama mengatakan bahwa dua orang yang berkonflik tersebut adalah malaikat yang hadir dalam wujud manusia. Nabi Daud AS tidak menyadari hal itu hingga ia memberikan keputusan hukum dan mereka pergi. Pandangan ini didasarkan pada anggapan bahwa manusia mustahil dapat menerobos masuk ke kawasan Nabi Daud AS yang berstatus sebagai raja. Kehadiran malaikat tersebut dipahami sebagai bentuk pendidikan ilahi, yakni untuk memperingatkan Nabi Daud AS dan melatih kehati-hatiannya dalam menetapkan hukum agar tidak terulang kesalahan serupa di kemudian hari.<sup>58</sup>

Kemudian pada ayat yang berbunyi *Yâ dâwûdu innâ ja'alnâka khalîfatan fî al-ardli fahkum baina al-nâsi bi al-haqqi wa lâ tattabi' al-hawâ*, menyatakan pola narasi yang membentuk pribadi Nabi Daud AS untuk berlaku adil ketika menjadi hakim. Prinsip yang harus dipegang adalah jangan mengikut hawa nafsu.

#### b. Pola Kisah Kepemimpinan Nabi Sulaiman AS

Pola naratif kisah kepemimpinan Nabi Sulaiman AS dalam al-Qur'an, sebagaimana ditafsirkan oleh Wahbah al-Zuhailî dalam *al-Tafsîr al-Munîr*, menggambarkan kepemimpinan agama-negara yang dibangun melalui penguasaan informasi, ketegasan dalam otoritas, kebijaksanaan dalam mengambil keputusan, serta kesadaran spiritual dalam menjalankan kekuasaan. Kisah Nabi Sulaiman AS tidak disusun sebagai kronologi sejarah yang berurutan, melainkan sebagai

---

<sup>58</sup>Muhammad Quraishy Syihab, *al-Misbah: Pesan, Kesan dan Keserasian al-Qur'an*, Jilid 12 (Jakarta: Lentera Hati, 2005), 130.

rangkaian peristiwa bermakna yang saling berkaitan dan membentuk gambaran utuh tentang karakter kepemimpinannya.

Narasi kepemimpinan Nabi Sulaiman AS diawali dengan peristiwa absennya burung Hud-hud dari barisan pasukan. Peristiwa ini terletak pada surah an-Naml ayat 20-28 menunjukkan bahwa kepemimpinan Nabi Sulaiman AS bertumpu pada sistem pengawasan yang ketat dan tanggung jawab yang jelas, bahkan terhadap elemen terkecil sekalipun.<sup>59</sup> Ketidakhadiran satu anggota pasukan tidak dianggap sebagai hal sepele, melainkan sebagai persoalan kepemimpinan yang menuntut kejelasan dan pertanggungjawaban. Namun, ketegasan tersebut tidak bersifat sewenang-wenang. Ketika Hud-hud kembali membawa informasi tentang negeri Saba' yang dipimpin oleh Ratu Balqis, Nabi Sulaiman AS tidak langsung mengambil tindakan, tetapi terlebih dahulu menimbang dan menguji kebenaran informasi yang diterimanya.<sup>60</sup> Pola ini menunjukkan bahwa kepemimpinannya tidak dijalankan secara langsung tanpa memikirkan dampak di belakangnya, melainkan berlandaskan kehati-hatian dan verifikasi.

Burung Hud-Hud mempunyai tugas menjadi pengintai Nabi Sulaiman AS dalam mencari sumber air. Allah memberikan karunia kepada burung Hud-Hud berupa kemampuan mendeteksi sumber air yang dekat dengan pasukan, ketika sumber air ditemukan maka pasukan pun menggali sumber air dan digunakan untuk keperluan pasukan.<sup>61</sup>

---

<sup>59</sup>Wahbah al-Zuhaili, "*al-Tafsîr al-Munîr*", Jilid. 10, 311-312.

<sup>60</sup>Wahbah al-Zuhaili, "*al-Tafsîr al-Munîr*", Jilid. 10, 314.

<sup>61</sup>Isma'il bin Katsir al-Dimasyqi, *Qashash al-Anbiyâ'*, (Makkah: Maktabah al-Thâlib al-Jâmi'î, 1988), 581.

Tahapan berikutnya dalam narasi kepemimpinan Nabi Sulaiman AS tampak dalam cara beliau menyampaikan pesan kepada Ratu Balqis melalui sebuah surat resmi. Surat tersebut disusun dengan bahasa yang singkat, tegas, dan sarat makna, sekaligus mencerminkan perpaduan antara otoritas politik dan sisi keagamaan. Ratu Balqis digambarkan sebagai pemimpin yang mengedepankan musyawarah dan pertimbangan rasional dengan para pembesarnya. Keputusannya untuk mengirim hadiah sebagai bentuk diplomasi kemudian menjadi ujian bagi kepemimpinan Nabi Sulaiman AS.

Penolakan Nabi Sulaiman AS terhadap hadiah tersebut menegaskan bahwa kepemimpinannya tidak dapat dipengaruhi oleh kepentingan materi. Ini menampilkan sikap tegas bahwa kekuasaan dan misi kenabian tidak tunduk pada aspek duniawi, melainkan berdiri di atas prinsip kebenaran dan ketundukan kepada Allah. Selain itu, Nabi Sulaiman AS pernah ditawarkan Allah untuk memilih ilmu, harta atau wanita. Maka Nabi Sulaiman AS memilih ilmu yang membuat harta dan wanita takluk padanya. Sehingga kekuasaannya yang sekarang lebih besar dari ayahnya karena ia memilih ilmu. Hal ini didasarkan pada hadis berikut:

حُيِّرَ سُلَيْمَانُ بَيْنَ الْمَالِ وَالْمُلْكِ وَالْعِلْمِ فَاخْتَارَ الْعِلْمَ، فَأُعْطِيَ الْمُلْكَ وَالْمَالَ

*“Sulaiman AS diberi pilihan antara harta, kerajaan, atau ilmu. Maka ia memilih ilmu. Lalu Allah menganugerahkan kerajaan dan harta.”*<sup>62</sup>

---

<sup>62</sup>Jalâl al-Dîn al-Suyûthi, *al-Jâmi‘ al-Kabîr*, Jilid. 4 (Kairo: al-Azhar al-Syarîf, 2005), 782.

Pola kepemimpinan Nabi Sulaiman AS selanjutnya bercerita tentang dalam tobatnya dari kelalaian mengerjakan perintah Allah. Pada surah Sâd ayat 30-40 terdapat peristiwa yang membuat Nabi Sulaiman AS menyadari kesalahannya dan membawanya kepada Tobat. Peristiwa tersebut berupa kelalaiannya terhadap waktu salat yang diakibatkan oleh parade kuda. Dalam Tafsir al-Thabari, salat Asar adalah salat yang menjadi ujian bagi Nabi Sulaiman AS, salat ini termasuk dalam salat *wustha*.<sup>63</sup>

Allah SWT menganugerahkan kepada Nabi Sulaiman AS berbagai nikmat luar biasa, seperti penundukan angin, pencairan tembaga, dan pengabdian para jin dalam pembangunan serta pengelolaan kerajaan. Dalam *al-Tafsir al-Munîr*, Wahbah al-Zuhailî menegaskan bahwa seluruh nikmat tersebut merupakan amanah ilahiah yang harus digunakan untuk menegakkan keadilan dan kemaslahatan, bukan untuk kepentingan pribadi.<sup>64</sup> Penutup kisah ini mengingatkan bahwa hanya sedikit hamba yang benar-benar bersyukur, sehingga kekuasaan Nabi Sulaiman AS menjadi contoh bahwa kepemimpinan agama-negara harus berlandaskan syukur, tanggung jawab, dan mengarah pada kehidupan akhirat.

#### c. Pola Kisah Kepemimpinan Nabi Muhammad SAW

Pola naratif kisah kepemimpinan Nabi Muhammad SAW dalam al-Qur'an menampilkan kepemimpinan agama-negara yang tumbuh setelah Nabi Muhammad SAW hijrah. Keberhasilan dakwah Nabi Muhammad SAW di

---

<sup>63</sup>Abî Ja'far al-Thabarî, *Tafsîr al-Thabarî: Jâmi' al-Bayân an Ta'wîli âyi al-Qur'an*, Jilid 20 (Kairo: Dar Hajar, 2001), 84.

<sup>64</sup>Wahbah al-Zuhailî, "*al-Tafsîr al-Munîr*", Jilid 11, 485.

Madinah, meskipun berlangsung lebih singkat dibandingkan dakwah di Makkah, berhasil memperoleh banyak pengikut. Beberapa faktor yang mendukung hal ini antara lain kedekatan penduduk Madinah dengan tradisi agama Samawi melalui interaksi dengan komunitas Yahudi setempat, konflik internal antara suku Aus dan Khazraj yang membutuhkan figur pemersatu, serta harapan masyarakat Arab akan kedatangan seorang nabi seperti yang sering disebutkan oleh kaum Yahudi.<sup>65</sup> Kondisi ini mendorong Nabi untuk memutuskan hijrah ke Madinah, bukan sekadar menghindari tekanan di Makkah, tetapi juga untuk membangun basis masyarakat dan negara yang dapat melindungi serta menerapkan ajaran Islam secara menyeluruh.<sup>66</sup>

Narasi kepemimpinan pada surah Ali ‘Imrân ayat 121-160, Nabi Muhammad SAW dalam konteks Perang Uhud memperlihatkan tahapan awal berupa pengorganisasian pasukan dan penataan strategi. Nabi Muhammad SAW tidak bertindak spontan, melainkan menyusun formasi pasukan dengan pertimbangan matang dan pembagian peran yang jelas. Namun, kisah ini juga menampilkan sisi lain kepemimpinan, yakni ketika sebagian sahabat melakukan kesalahan yang berakibat pada kekalahan. Alih-alih menampilkan kepemimpinan yang keras, al-Qur’an justru menonjolkan sikap Nabi Muhammad yang lembut, memaafkan, dan kembali mengajak bermusyawarah. Pola ini menunjukkan bahwa kepemimpinan beliau tidak berhenti pada pengambilan keputusan strategis, tetapi

---

<sup>65</sup>Zaleha Embong dkk., “Analysis of Ethnic Relations in the Medina Charter”, *International Journal of Academic Research in Business and Social Sciences*, Vol. 10, No. 10, Oktober 2020, 23.

<sup>66</sup>Istianah Abu Bakar, *Sejarah Peradaban Islam*, (Malang: UIN Malang Press, 2008), 18-19.

berlanjut pada pemulihan moral, penguatan solidaritas, dan pembelajaran kolektif dari kegagalan, dimana Madinah menjadi harapan akan persatuan umat Islam, baik yang berada di Makkah atau Madinah.<sup>67</sup>

Kisah Perang Ahzab atau Khandaq dalam surah al-Ahzâb ayat 9-11, menghadirkan pola kepemimpinan Nabi Muhammad SAW dalam situasi krisis. Umat Islam menghadapi tekanan besar dari koalisi musuh yang jumlahnya jauh lebih besar. Narasi ini memperlihatkan bahwa keberhasilan kepemimpinan tidak selalu diukur dari keunggulan militer, melainkan dari kemampuan menjaga stabilitas umat, menumbuhkan ketahanan saat penggalian parit, serta mengarahkan umat untuk bergantung kepada pertolongan Allah. Madinah yang saat itu dikepung oleh musuh akhirnya mendapat kemenangan atas pemberian karunia dari Allah berupa kekacauan yang terjadi di pihak musuh. Perang ini adalah perang strategi, dalam sejarahnya terdapat kengerian yang terjadi antar pasukan musuh dengan pasukan Nabi.<sup>68</sup>

Setelah krisis eksternal mereda, kisah pengepungan Banî Quraizhah menunjukkan bagaimana Nabi Muhammad SAW menjalankan otoritas kepemimpinan secara tegas namun tetap berada dalam koridor keadilan dan aturan yang jelas. Pola ini menegaskan bahwa kelembutan dalam kepemimpinan tidak meniadakan ketegasan ketika prinsip-prinsip kolektif umat dilanggar.

---

<sup>67</sup>Asgar Ali Engineer, *Asal Usul dan Perkembangan Islam*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1999), 142.

<sup>68</sup>Shafiyurrahman al-Mubarakfuri, *al-Rahîq al-Mukhtaq*, terj. Kathur Suhardi (Jakarta: Pustaka al-Kautsar, 2018), 371.



Adapun kisah perjanjian hudaibiyah banyak diceritakan pada surah al-Fath, Peristiwa ini menampilkan kepemimpinan yang berani mengambil keputusan jangka panjang, meskipun secara kasat mata tampak merugikan umat Islam. Reaksi yang beragam dari kaum mukmin, munafik, dan musyrik memperlihatkan bahwa kebijakan Nabi Muhammad SAW tidak selalu mudah dipahami pada saat itu.<sup>69</sup> Namun, al-Qur'an menggambarkan bahwa ketenangan, keyakinan, dan visi jauh ke depan menjadi landasan utama dalam pengambilan keputusan tersebut. Pola ini menunjukkan bahwa kepemimpinan agama-negara berorientasi pada kemaslahatan strategis yang lebih luas dan berkelanjutan.

Nabi Muhammad SAW sendiri memiliki kualitas kepemimpinan terbaik.<sup>70</sup> Narasi kepemimpinan Nabi Muhammad SAW juga mencakup pengelolaan hubungan dengan kelompok non-Muslim, Melalui terbentuknya negara Madinah, menjadikan sejarah yang merubah penerapan ideologi dan keyakinan, terhadap para penganut agama-agama lain, khususnya Agama Yahudi dan Nasrani.<sup>71</sup> Ketika perjanjian dilanggar, maka Nabi Muhammad SAW akan menindaklanjut, sebagaimana terlihat dalam kisah Banî Nadhîr pada surah al-Hasyr ayat 1-5. Ketika perjanjian dilanggar dan ancaman terhadap keamanan umat muncul, Nabi Muhammad SAW mengambil langkah tegas berupa pengusiran, bukan sebagai bentuk balas dendam, melainkan sebagai upaya menjaga stabilitas dan keadilan sosial.<sup>72</sup> Pola ini menegaskan bahwa kepemimpinan Nabi Muhammad SAW selalu

---

<sup>69</sup>Wahbah al-Zuhaili, "*al-Tafsîr al-Munîr*", Jilid. 13, 469-484.

<sup>70</sup>Ahmad Fuad Effendy, *Sejarah Peradaban Arab dan Islam*, (Malang: Misykat Indonesia, 2012), 124.

<sup>71</sup>Azyumardi Azra, *Konteks Berteologi di Indonesia Pengalaman Islam*, (Jakarta: Paramadina, 1999), 20.

<sup>72</sup>Wahbah al-Zuhailî, "*al-Tafsîr al-Munîr*", Jilid 14, 445.

bergerak dalam keseimbangan antara kesabaran, ketegasan, dan perlindungan terhadap kepentingan umat secara kolektif.

Secara keseluruhan, pola naratif kisah kepemimpinan Nabi Muhammad SAW menggambarkan kepemimpinan agama-negara yang dinamis, adaptif dan berlandaskan nilai ketuhanan. Kepemimpinan beliau terbentuk melalui rangkaian peristiwa konflik, perdamaian, kegagalan, dan keberhasilan yang semuanya diarahkan untuk membangun umat yang matang secara moral, sosial, dan spiritual. Pola inilah yang kemudian menjadi dasar bagi penarikan dimensi-dimensi tematik kepemimpinan agama-negara pada tahap selanjutnya.

## **2. Dimensi-Dimensi Tematik Kepemimpinan Agama-Negara**

Bagian ini menyajikan rangkaian tema pokok yang muncul dari pembacaan naratif atas kisah Nabi Daud AS, Nabi Sulaiman AS, dan Nabi Muhammad SAW sebagaimana ditafsirkan oleh Wahbah al-Zuhaili dalam *al-Tafsîr al-Munîr*. Melalui pendekatan naratif-tematik, data kisah tidak hanya dibaca sebagai rangkaian peristiwa historis semata, tetapi sebagai sumber nilai dan prinsip kepemimpinan yang hadir dalam tiga figur kenabian dan kekuasaan. Setiap kisah memperlihatkan pola-pola yang berulang, baik dalam konteks pengangkatan dan legitimasi kekuasaan, cara memimpin umat, pengambilan keputusan, maupun dalam menghadapi konflik, ujian, dan dinamika sosial-politik.

Dimensi-dimensi tematik ini dirumuskan dengan menelusuri keterhubungan antarperistiwa, respon para nabi terhadap situasi yang mereka hadapi, serta nilai moral dan hukum yang dihasilkan dari tindakan-tindakan mereka. Dari seluruh

kisah yang dihimpun, ditemukan sejumlah tema besar yang membentuk dasar konseptual kepemimpinan agama-negara dalam perspektif agama-negara. Tema-tema ini bukan hasil spekulasi, melainkan berangkat langsung dari narasi al-Qur'an sebagaimana dipahami oleh Wahbah al-Zuhaili, sehingga setiap dimensi merepresentasikan pola kepemimpinan yang bersifat aplikatif dan kontekstual. Oleh sebab itu, bagian ini menyajikan lima dimensi utama yang berangkat dari pembacaan struktur naratif-tematik, yaitu:

a. Legitimasi Ilahiyah sebagai Dasar Kepemimpinan

Kisah Nabi Daud AS sebagaimana ditafsirkan Wahbah al-Zuhaili menunjukkan bahwa pengangkatan Daud AS sebagai *khalifah* merupakan anugerah Allah yang langsung diberikan. Allah berfirman bahwa Dia telah menjadikan Daud AS sebagai *khalifah* agar menegakkan hukum-hukum-Nya. Dalam kisah tersebut, al-Zuhaili menekankan bahwa posisi kekuasaan yang diberikan kepada nabi Daud AS bukan sekadar jabatan administratif, melainkan amanah yang menuntut pemikulnya untuk tunduk sepenuhnya terhadap hukum Ilahi. Legitimasi kekuasaan bersumber dari Allah, dan dari sinilah segala tindakan pemimpin memperoleh otoritas spiritual dan moral.

Demikian pula dalam kisah Nabi Sulaiman AS, mandat kekuasaan digambarkan sebagai karunia Allah berupa kekuatan pemerintahan, kemampuan mengatur pasukan, dan penundukan angin serta jin sebagai kekuasaan dalam kepemimpinan. Wahbah al-Zuhaili menjelaskan bahwa kekuasaan luar biasa ini diberikan sebagai tanda kenabian sekaligus legitimasi kepemimpinan yang tidak terlepas dari kehendak Tuhan. Dalam kisah yang telah terdahulu, Nabi Sulaiman

AS digambarkan sebagai pemimpin yang menyambung kepemimpinan ayah-Nya, Nabi Daud AS dan mengembangkannya menjadi kerajaan yang tidak pernah dimiliki oleh manusia sebelumnya dan sesudahnya. Nabi Sulaiman AS mempunyai kerajaan yang lebih besar daripada Nabi Daud AS karena Beliau lebih memilih ilmu ketika mendapatkan tawaran dari Allah.

Pada konteks Nabi Muhammad SAW, Wahbah al-Zuhaili menampilkan legitimasi Ilahiyah melalui dukungan langsung dari Allah dalam berbagai peristiwa, seperti kemenangan perang badar yang dibantu oleh para malaikat, strategi militer di perang Khandaq dan pengkhianatan Banî Nadhîr dan Banî Quraizhah yang berakhir dengan pengusiran mereka. Kedudukan Nabi Muhammad sebagai pemimpin agama yakni kenabian sekaligus pemimpin umat menjadi legitimasi yang memperkuat bahwa kepemimpinan agama-negara tidak hanya bersandar pada kapasitas sebagai manusia semata, melainkan juga berasal dari mandat dan dukungan langsung dari Allah SWT. Legitimasi yang dimiliki Nabi Muhammad SAW memiliki dampak sosial yang selanjutnya dapat diterima oleh semua kalangan di Madinah.<sup>73</sup>

#### b. Integrasi Kenabian dan Kekuasaan

Penafsiran Wahbah al-Zuhaili atas kisah Nabi Daud AS dan Nabi Sulaiman AS menunjukkan integrasi antara fungsi kenabian dan fungsi pemerintahan. Kisah mengenai penyatuan peran nabi yang membimbing umat dan raja yang mempunyai kekuasaan menjelaskan bahwa sebelumnya menjadi bagian yang terpisah, tetapi

---

<sup>73</sup>Amirotun Sholikhah, "Piagam Madinah, Konsensus Masyarakat Pluralis: Madinah dan Makkah (suatu tinjauan teori Konflik)", *JURNAL KOMUNIKA*, Vol. 9, No. 1, Januari - Juni 2015, 96.

Allah menyatukannya sebagai model kepemimpinan ideal. Nabi Daud AS dan Nabi Sulaiman AS memimpin masyarakat sebagai pembawa wahyu sekaligus pengatur negara, sehingga hukum-hukum Tuhan hadir secara langsung di dalam struktur politik dan hukum.

Setelah hijrahnya Nabi Muhammad SAW ke madinah, Ia memadukan peran kenabian dan kepemimpinan politik dengan membentuk negara di Madinah. Melalui pembuatan hukum, kepemimpinan perang, dan diplomasi, Beliau tidak hanya menyebarkan agama tetapi juga membangun identitas politik. Karakter kepemimpinan yang lahir dari kisah ini adalah karakter pemimpin yang mampu mengelola urusan spiritual dan urusan pemerintahan sekaligus. Pemimpin tidak hanya menjadi pengajar moral, tetapi juga pengatur struktur sosial-politik. Dalam konteks perkembangan intelektual masyarakat Arab pra-Islam, dapat digambarkan bahwa mayoritas hidup dalam pola pengembaraan. Perkembangan kecerdasan mereka berjalan sejajar dengan dinamika kebudayaan tersebut. Secara umum, terdapat dua faktor utama yang membentuk kecapakan intelektual bangsa Arab, sebagaimana bangsa-bangsa lain, yaitu faktor lingkungan alam dan pengaruh sosial masyarakat.

Lingkungan gurun yang sunyi dan luas telah mengilhami kekayaan ekspresi sastra, terutama melalui syair, puisi, pepatah, dan cerita lisan yang mencerminkan ketajaman bahasa dan daya imajinasi. Namun, di bidang ilmu pengetahuan dan filsafat, pemikiran Arab pada masa itu masih berada pada tahap yang sederhana dan awal. Pengetahuan yang mereka miliki terbatas pada bidang-bidang praktis seperti pengobatan tradisional, perbintangan, serta pembacaan cuaca. Meskipun struktur

intelektual dan pendidikan sistematis belum berkembang secara utuh, hal tersebut tidak mengurangi nilai-nilai kultural serta upaya yang dijalankan oleh masyarakat Arab awal dalam membangun dasar-dasar peradaban mereka.<sup>74</sup>

Dari ketiga figur nabi ini, konsep *al-daulah* atau *al-khilâfah* terbentuk dari kelanjutan visi kenabian dalam menjaga agama dan pengaturan kehidupan duniawi, sehingga tugas pokok ini merepresentasikan tujuan kepemimpinan agama-negara, yakni integrasi kenabian dan kekuasaan. Kepemimpinan agama-negara bersifat keagamaan dan berorientasi pada penjagaan nilai-nilai spiritual, sementara kepemimpinan politik berkaitan dengan urusan duniawi dan pengelolaan kemaslahatan publik.<sup>75</sup>

#### c. Keadilan sebagai Pilar Kepemimpinan

Kisah pengaduan dua pihak pada Nabi Daud AS menjadi titik penting dalam tafsir Wahbah al-Zuhailî yang menegaskan karakter keadilan dalam kepemimpinan. Nabi Daud AS memutuskan perkara sesuai hukum dalam perkara antara tukang kebun dan penggembala. Namun, keputusan tersebut kemudian ditinjau kembali oleh Nabi Sulaiman AS yang menemukan solusi lebih maslahat dengan mempertimbangkan kerugian konkret yang dialami kedua belah pihak. Perbedaan keputusan ini tidak diposisikan sebagai kesalahan, tetapi sebagai bukti terjadinya ijtihad dalam mewujudkan keadilan yang relevan. Dalam kisah Nabi Muhammad, al-Zuhailî menampilkan peristiwa yang menegaskan keadilan sebagai kewajiban pemimpin, seperti ketegasan beliau dalam pembagian warisan perang. Kecurigaan

---

<sup>74</sup>Nadamaula Nafa, "Budaya Arab Pra dan Pasca Islam", *SABANA (Sosiologi, Antropologi, dan Budaya Nusantara)*, Vol. 2, No. 2, Agustus 2023, 117.

<sup>75</sup>Ibnu Khaldûn, *Muqaddimah Ibnu Khaldûn*, terj. Masturi Irham, Malik Supar dan Abidun Zuhri (Jakarta: Pustaka al-Kautsar, 2001), 336.

sahabat terhadap Nabi Muhammad SAW dalam membagi harta rampasan perang justru menimbulkan faktor yang membawa pada kekalahan perang uhud.

Sikap adil merupakan prinsip mendasar dalam kepemimpinan. Setiap pemimpin dituntut untuk menjaga adil sepanjang masa jabatannya, karena adil adalah nilai moral yang menjamin bahwa kekuasaan tidak disalahgunakan. Pemimpin yang adil adalah pemimpin yang dapat dipercaya dalam mengemban tugas dan bertanggung jawab atas setiap kewajiban yang diberikan kepadanya. Kepercayaan masyarakat hanya akan tumbuh ketika seorang pemimpin memiliki komitmen yang kuat terhadap keadilan. Tanpa keadilan, kepemimpinan akan kehilangan legitimasi, dan kekuasaan akan berubah menjadi alat penindasan yang mengarah kepada kerusakan moral maupun sosial.<sup>76</sup>

Nilai keadilan dalam Islam berada di posisi yang sangat fundamental. Islam memandang keadilan bukan hanya sebagai tuntutan sosial, tetapi juga sebagai prinsip teologis yang memiliki konsekuensi jangka panjang, baik di dunia maupun di akhirat. Orang yang menegakkan keadilan diyakini memperoleh ganjaran dari Allah karena keadilan merupakan bagian dari kesempurnaan ajaran Islam itu sendiri. Kebenaran Islam tercermin dalam prinsip-prinsip ajarannya, dan salah satu prinsip paling mendasar adalah keadilan (*al-‘adl*). Keadilan tidak dimaknai secara sempit, melainkan dipahami sebagai kemampuan menempatkan segala sesuatu secara proporsional dan pada tempatnya. Oleh karena itu, konsep keadilan dalam Islam mencakup berbagai dimensi kehidupan, mulai dari aspek keagamaan, sosial,

---

<sup>76</sup>Maulida Nurul Hidayah dan Moh. Khusnul Abid, “Implementasi Sifat-Sifat Nabi Muhammad dalam Kepemimpinan Pendidikan di Masa Modern”, *JURNAL PENDIDIKAN ISLAM*, Vol. 15, No. 2, November 2024, 95.

ekonomi, politik, budaya, hingga hukum, yang seluruhnya saling berkaitan dalam membangun tatanan kehidupan yang seimbang dan bermartabat.<sup>77</sup>

d. Spiritualitas sebagai Kekuatan

Kisah para nabi dalam *al-Tafsîr al-Munîr* karya Wahbah al-Zuhailî menunjukkan bahwa spiritualitas merupakan fondasi utama wibawa kepemimpinan agama-negara. Kisah Nabi Daud AS menggambarkan bagaimana ibadah, zikir, dan tasbeih yang dikerjakan membuat gunung dan burung ikut berzikir bersama membentuk kekuatan batin seorang pemimpin. Wibawa yang lahir dari sosok Daud AS bukan didasarkan pada kekuatan militer maupun superioritas politik, melainkan dari kedalaman penghambaan kepada Allah. Spiritualitas menjadi sumber energi moral yang meneguhkan otoritas kepemimpinan di hadapan rakyat dan musuh.

Demikian juga dalam kisah Nabi Sulaiman AS, spiritualitas tampak melalui kesadarannya bahwa seluruh keistimewaan kekuasaan, meliputi penundukan angin, jin, dan sumber daya besar bukan hasil kemampuan pribadi, melainkan karunia Ilahi. Ketika memperoleh pencapaian besar, Kesadaran spiritual seperti ini menjadi pondasi yang menghindarkan pemimpin dari kesombongan kekuasaan. Spiritualitas juga menjadi fondasi yang menopang kepemimpinan Nabi Muhammad SAW. Dalam situasi genting peperangan dan diplomasi, keberanian beliau bukan lahir dari keunggulan taktik semata, melainkan dari keyakinan penuh kepada pertolongan Allah dengan merepresentasikannya lewat doa.

---

<sup>77</sup>Nurhayati Novita Putri, “Konsep Adil dalam Perspektif al-Qur’an dan Perspektif Psikologi”, *DARUL ULUM: Jurnal Ilmiah Keagamaan, Pendidikan dan Kemasyarakatan*, Vol. 16, No. 1, Januari-Juni 2025, 2.



Di sisi lain, kisah Nabi Daud AS yang diuji Allah melalui putusan yang terburu-buru pada dua orang yang bersengketa menunjukkan bahwa kesalahan bukanlah simbol kegagalan, tetapi bagian dari proses pematangan kepemimpinan. Daud AS segera bersujud dan bertaubat ketika menyadari kekeliruannya, tanpa mencari pembenaran atau menyalahkan pihak lain. Sikap demikian mencerminkan karakter pemimpin yang berani menghadapi kelemahan diri dan siap memperbaiki kesalahan.

Hal serupa juga tampak dalam perjalanan kepemimpinan Nabi Sulaiman AS dan Nabi Muhammad SAW, di mana keduanya menghadapi ujian besar yang menuntut kesabaran, keteguhan, dan kejernihan hati. Nabi Sulaiman AS yang diuji dengan kuda-kuda perang dan Nabi Muhammad yang diuji dengan peristiwa-peristiwa perang dan konflik internal. Ujian-ujian tersebut menjadi sarana pembentukan karakter kepemimpinan yang matang dan berlandaskan kejujuran moral.

e. Strategi dan Ijtihad dalam Kepemimpinan

Kisah para nabi dalam tafsir *al-Tafsîr al-Munîr* karya Wahbah al-Zuhailî menunjukkan bahwa kemampuan ijtihad dan penyusunan strategi kepemimpinan merupakan komponen penting dalam model kepemimpinan agama–negara. Salah satu kisah yang menegaskan hal ini adalah perbedaan putusan antara Nabi Daud AS dan Nabi Sulaiman AS dalam penyelesaian perkara antara pemilik kebun dan tukang penggembala. Nabi Daud AS memutuskan untuk memberikan kepemilikan kambing kepada pemilik kebun sebagai kompensasi kerusakan tanaman, sementara Nabi Sulaiman AS dengan ijtihad-Nya yang lebih mendalam dan kontekstual,

memutuskan untuk menukar sementara kepemilikan kebun dan kambing sehingga kedua belah pihak memperoleh keadilan dan pemulihan kerugian yang sepadan. Perbedaan putusan ini menunjukkan fleksibilitas pemimpin profetik dalam membaca realitas, menilai keadaan secara komprehensif, dan mencari solusi yang lebih maslahat bagi semua pihak. Dari kisah ini, menegaskan bahwa pemimpin tidak boleh terikat secara kaku pada satu bentuk keputusan, tetapi harus mampu terbuka dengan keputusan dari orang lain yang lebih tepat.

Kemampuan memahami realitas dan menyusun strategi juga tampak jelas dalam kepemimpinan Nabi Sulaiman AS, terutama dalam pengelolaan sumber daya manusia, kekuatan militer, dan elemen-elemen kekuasaan yang mendukung stabilitas pemerintahan. Kekuasaan Nabi Sulaiman AS tidak hanya bersifat simbolik atau spiritual, tetapi diwujudkan dalam kemampuan mengatur pasukan dan tenaga kerja secara efektif demi kepentingan rakyat. Penundukan angin, jin, dan unsur-unsur alam sebagaimana dijelaskan dalam tafsir al-Munîr menunjukkan bahwa kepemimpinan Sulaiman AS mencakup kemampuan organisasi, strategi pembangunan, dan pengendalian kekuatan yang berpotensi mengancam stabilitas masyarakat.

Adapun dalam kepemimpinan Nabi Muhammad, Wahbah al-Zuhailî menampilkan dimensi strategis kepemimpinan agama-negara melalui pengaturan strategi perang, negosiasi, dan perjanjian diplomatik, seperti dalam perang Uhud, Khandaq, dan Perjanjian Hudaibiyah. Keputusan-keputusan Nabi Muhammad tidak diambil dengan pendekatan emosional atau simbolis, tetapi melalui pembacaan konteks, perhitungan sosial, dan pertimbangan keselamatan umat. Pada perang

Khandaq, misalnya, strategi penggalian parit adalah bentuk ijtihad strategis yang diadopsi dari pengalaman sahabat Salmân al-Fârisî. Hal ini menunjukkan bahwa pemimpin tidak menutup diri dari pandangan orang lain, bahkan ketika mereka berasal dari budaya dan tradisi luar. Dalam peristiwa Hudaibiyah, Nabi Muhammad memilih diplomasi damai dengan menahan diri dari konfrontasi fisik, demi menjaga keberlangsungan dakwah dan keselamatan umat. Keputusan ini memperlihatkan bahwa strategi tidak selalu berarti kemenangan fisik, tetapi kemampuan membaca kemaslahatan jangka panjang.

### **3. Identifikasi Nilai-Nilai Kepemimpinan Agama-Negara**

Berdasarkan pembacaan terhadap kisah kepemimpinan Nabi Daud AS, Nabi Sulaiman AS, dan Nabi Muhammad SAW dalam *al-Tafsîr al-Munîr*, peneliti menemukan bahwa meskipun ketiganya hidup dalam sejarah yang, tantangan, dan bentuk kekuasaan yang berbeda, terdapat karakter-karakter kepemimpinan universal yang sama-sama muncul dalam kisah kepemimpinan agama-negara. Nilai-nilai ini tidak ditarik dari kesamaan peristiwa, melainkan dari kesamaan sikap kepemimpinan yang tampak dalam kisah yang berbeda. Berikut delapan nilai-nilai kepemimpinan agama-negara, meliputi:

#### **a. Amanah**

Nilai amanah dalam kepemimpinan agama-negara tampak jelas dalam kisah Nabi Daud AS ketika Allah SWT mengangkatnya sebagai *khalifah fi al-ardh* dan memerintahkannya untuk memutus perkara dengan adil serta tidak mengikuti hawa nafsu. Amanah tidak hanya tampak dari kedudukannya sebagai raja, tetapi dari

kesadarannya bahwa kekuasaan merupakan tanggung jawab ilahiyah. Pada Nabi Sulaiman AS, karakter amanah muncul dari kisah pengelolaan kekuasaan besar yang mencakup manusia, jin, dan alam. Ketika ia menyaksikan singgasana Ratu Balqis telah berada di hadapannya dalam sekejap, Nabi Sulaiman AS tidak mengklaim peristiwa tersebut sebagai kehebatannya, melainkan menegaskan bahwa hal itu merupakan ujian dari Allah.

Sementara itu, Nabi Muhammad SAW memperlihatkan Nilai amanah dalam kepemimpinan sosial dan politiknya, terutama ketika mengambil keputusan-keputusan strategis yang berdampak besar bagi umat. Kepemimpinannya dijalankan sebagai tanggung jawab risalah dan pengabdian kepada Allah berupa kekuasaan yang besar di Madinah sebagai negara. Dengan demikian, amanah muncul sebagai nilai universal yang lahir dari praktik kepemimpinan ketiga nabi. Amanah sendiri menurut Hasbi ash-Shiddieqy memiliki empat dimensi yang mencakup tanggung jawab keilmuan untuk menuntun masyarakat, komitmen pada perbuatan baik kepada sesama, kewajiban kepada Tuhan dalam iman, akidah dan ibadah, serta etika sosial dalam berinteraksi dengan sesama manusia.<sup>78</sup>

#### b. Adil

Setiap pemimpin dituntut untuk berlaku adil. Nabi Daud AS dikenal sebagai pemimpin yang diberi perintah langsung oleh Allah untuk menegakkan keadilan di tengah masyarakat. Kisah persengketaan dua pihak menunjukkan bahwa keadilan tidak hanya diukur dari keputusan akhir, tetapi juga dari kesadaran untuk

---

<sup>78</sup>Hasbi ash-Shiddieqy, *Tafsîr al-Qur'an al-Majîd al-Nûr*, Jilid. 1, (Semarang: Pustaka Rizki Putra, 2000), 879.

memperbaiki kekeliruan dalam proses peradilan. Nabi Sulaiman AS menampilkan keadilan melalui solusi hukum yang tidak merugikan salah satu pihak, sebagaimana terlihat dalam sengketa antara penggembala dan pemilik kebun. Keputusan tersebut mencerminkan keadilan yang mempertimbangkan dampak sosial dan keberlanjutan. Nabi Muhammad SAW menjalankan keadilan dalam konteks sosial dan politik, termasuk dalam menghadapi kelompok-kelompok yang berkhianat serta dalam mengatur hubungan antara kaum Muslim dan non-Muslim. Keputusan yang diambil selalu berada dalam wilayah keadilan dan hukum yang jelas.

Seorang pemimpin atau pemerintahan wajib bersikap adil. Nilai ini akan selalu muncul untuk menghadapi berbagai persoalan yang muncul dari kelompok, golongan, ras, agama, suku dan lainnya. Sehingga karakter ini harus ada dalam diri pemimpin.<sup>79</sup>

### c. Bijaksana

Kebijaksanaan Nabi Daud AS tampak ketika ia mampu mengambil pelajaran dari ujian yang Allah berikan, serta menjadikan pengalaman tersebut sebagai dasar untuk memperbaiki keputusan perkara di masa berikutnya. Kemudian Nabi Sulaiman AS menunjukkan kebijaksanaan melalui kecermatan berpikir dan kemampuan membaca situasi, baik dalam menyelesaikan konflik internal maupun dalam menghadapi kerajaan Saba' dan perilaku dari sikap burung Hud-Hud. Nabi Muhammad SAW juga memperlihatkan kebijaksanaan dalam karakternya yang mampu memaafkan para sahabat yang mengakibatkan kekalahan pada perang

---

<sup>79</sup>Said Agil Husin al-Munawwar, *al-Qur'an Membangun Tradisi Keshalihan Hakiki*, (Jakarta : Ciputat press 2002), 204.

Uhud. Di samping itu, Beliau juga berani menyingkirkan kaum Yahudi Banî Quraidzah dan Banî yang melanggar kesepakatan.

Nilai bijaksana sendiri merupakan sikap kenabian yang berfungsi untuk masa depan suatu pemerintahan atau negara, dimana Nilai ini mampu melihat kemungkinan terbaik atau terburuk dari permasalahan yang disikapi sekarang. Ini semua berdasar pada keilmuan, pengalaman, wawasan dan hati yang bersih. Sehingga bisa menghasilkan keputusan yang bijak.<sup>80</sup>

#### d. Syukur

Nilai ini adalah Nilai yang paling mencolok pada ketiga nabi. Nabi Daud AS dengan doanya yang berbunyi : *“rabbi auzi’nî an asykura ni’mataka allatî an’amta ‘alayya wa ‘alâ wâlidayya wa an a’mala shâlihân tardhûhu wa adkhlînî birahmatika fî ‘ibâdikas shâlihîn”*, menampakkan syukurnya dari doa ini. Nabi Sulaiman AS bersyukur atas setiap karunia yang diberikan Allah berupa penundukan burung, jin, kemampuan memahami bahasa hewan dan karunia lainnya yang dianggap sebagai kenikmatan. Sedangkan Nabi Muhammad amat bersyukur ketika memenangkan peperangan Khandaq, hal itu terlihat dari kabar kemenangan yang dibawa oleh salah satu sahabat.

Menurut Boshra A Arnout dan Ayet A Almoeid, sebagai pemimpin nilai ini sangat membantu pribadi pemimpin untuk meningkatkan kualitas psikologi.

---

<sup>80</sup>Sri Mulyani, “Karakteristik Kepemimpinan Islami menurut Hamka dalam Tafsir al-Azhar”, *Ar-Ribhu: Jurnal Manajemen Keuangan Syariah*, Vol. 3, No.1, April 2022, 70.

Dengan mensyukuri kepemilikannya, seorang pemimpin dapat menghadirkan ruang positif bagi orang di sekitarnya, lebih jauh negara atau pemerintahan yang dipimpinnya.<sup>81</sup>

e. Rendah Hati

Nabi Daud AS menampilkan kerendahan hati melalui kesediaannya mengakui kesalahan dan segera kembali kepada Allah dalam keputusan antara penggembala dan tukang kebun. Begitu juga, Nabi Sulaiman AS memperlihatkan sikap rendah hati ketika menyandarkan seluruh keistimewaan dan kekuasaannya kepada karunia Allah, bukan kepada kemampuan dirinya sendiri. Sedangkan Nabi Muhammad SAW menunjukkan kerendahan hati dalam kepemimpinan dengan tetap bermusyawarah, menerima kritik, dan selalu mendengarkan saran dari sahabat meskipun memiliki otoritas tertinggi di Madinah.

Dalam kitab *Tarikh al-Umam wa al-Mulk* dijelaskan dalam naskah perjanjian Hudaibiyah, terdapat dua kalimat yang mengalami perubahan, Pertama, kalimat: “*dengan menyebut nama Allah yang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang*” menjadi “*Dengan nama-Mu ya Tuhan*”. Nabipun mengiyakan. Kedua, kalimat: “*ini adalah naskah perjanjian Muhammad utusan Allah bersama Suhail bin Amr*” menjadi “*ini adalah naskah perjanjian Muhammad bin Abdullah bersama Suhail bin Amr*”. Nabipun mengikutinya kembali. Hal ini merupakan

---

<sup>81</sup>Boshra A Arnout dan Ayet A Almoeid, “A structural model relating gratitude, resilience, psychological well-being and creativity among psychological counsellors”, *Counselling and Psychotherapy Research*, Vol. 21, No. 2, Juni 2021, 470-488.

cerminan dari kerendahan hati Nabi SAW, di samping strategi Beliau dalam diplomasi.<sup>82</sup>

#### f. Spiritual

Spiritualitas Nabi Daud AS tercermin dari kedekatannya dengan Allah melalui ibadah, tasbih, dan taubat yang terus-menerus, bahkan di tengah kesibukannya sebagai raja dan hakim. Pada Nabi Sulaiman AS, spiritualitas tampak dari kesadarannya bahwa kekuasaan adalah sarana ujian keimanan. Setiap keberhasilan selalu dikaitkan dengan kehendak dan izin Allah. Sementara itu, Nabi Muhammad SAW menjadikan spiritualitas sebagai fondasi kepemimpinan. Hubungan dengan Allah tidak terpisah dari kebijakan politik dan sosial yang diambilnya. Hal ini menunjukkan bahwa spiritualitas merupakan karakter inti kepemimpinan agama–negara.

Kepemimpinan Spiritual merupakan cara seorang pemimpin mengintegrasikan aspek duniawi dengan sisi ketuhanan. Tuhan yang memberikan inspirasi, ilham, ilmu, pengetahuan untuk bertindak dalam persolan yang terjadi. Oleh karena itu, kepemimpinan ini dianggap sebagai etika religius yang menerapkan nilai-nilai agama yang berasal dari Tuhan.<sup>83</sup>

---

<sup>82</sup>Muhammad bin Jarîr al-Thabarî, *Tarikh al-Umam wa al-Mulk*, Jilid. 3, (Mesir: Dâr al-Fikr, 1979), 226-227.

<sup>83</sup>Haqiqi Rafsanjani, “Kepemimpinan Spiritual (Spiritual Leadership)”, *Jurnal Masharif al-Syariah: Jurnal Ekonomi dan Perbankan Syariah*, Vol. 2, No. 1, November 2017, 3.



g. Bertanggung Jawab

Karakter ini menjadi karakter yang pasti dimiliki seorang pemimpin. Jika pemimpin tidak bertanggung jawab, maka yang ditimbulkan hanya kerusakan. Ketiga Nabi pasti memiliki tanggung jawab atas kerajaan dan pemerintahan mereka. Jika tidak maka pemerintahan mereka tidak akan dikenal dengan keberhasilannya. Dalam sebuah hadis Nabi Muhammad SAW yang diriwayatkan oleh Abdullah bin Umar yang berbunyi:

عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ عُمَرَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا أَنَّهُ سَمِعَ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ: (كُلُّكُمْ رَاعٍ وَمَسْئُولٌ عَنْ رَعِيَّتِهِ، فَالْإِمَامُ رَاعٍ وَمَسْئُولٌ عَنْ رَعِيَّتِهِ، وَالرَّجُلُ فِي أَهْلِهِ رَاعٍ وَهُوَ مَسْئُولٌ عَنْ رَعِيَّتِهِ، وَالْمَرْأَةُ فِي بَيْتِ زَوْجِهَا رَاعِيَةٌ وَهِيَ مَسْئُولَةٌ عَنْ رَعِيَّتِهَا، وَالْخَادِمُ فِي مَالِ سَيِّدِهِ رَاعٍ وَهُوَ مَسْئُولٌ عَنْ رَعِيَّتِهِ). قَالَ فَسَمِعْتُ هَؤُلَاءِ مِنَ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، وَأَحْسِبُ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: (وَالرَّجُلُ فِي مَالِ أَبِيهِ رَاعٍ وَمَسْئُولٌ عَنْ رَعِيَّتِهِ، فَكُلُّكُمْ رَاعٍ، وَكُلُّكُمْ مَسْئُولٌ عَنْ رَعِيَّتِهِ)

*“Dari Abdullah bin Umar R.A , ia mendengar Rasulullah SAW bersabda: “Setiap kalian adalah pemimpin dan setiap kalian akan dimintai pertanggungjawaban atas yang dipimpinnya. Seorang imam (pemimpin) adalah pemimpin dan ia bertanggung jawab atas rakyatnya. Seorang laki-laki adalah pemimpin dalam keluarganya dan ia bertanggung jawab atas yang dipimpinnya. Seorang perempuan adalah pemimpin di rumah suaminya dan ia bertanggung jawab atas yang dipimpinnya. Seorang pembantu adalah pemimpin atas harta tuannya dan ia bertanggung jawab atas yang dipimpinnya.” Abdullah bin Umar berkata: “Aku mendengar semua itu dari Nabi SAW, dan aku menduga Nabi SAW juga bersabda: ‘Seorang laki-laki adalah pemimpin atas harta ayahnya dan ia bertanggung jawab atas yang dipimpinnya. Maka setiap kalian adalah pemimpin dan*

*setiap kalian akan dimintai pertanggungjawaban atas yang dipimpinnya”.*<sup>84</sup>

#### **4. Identifikasi Prinsip-Prinsip Kepemimpinan Agama-Negara**

Prinsip dalam kisah kepemimpinan Nabi Daud AS, Nabi Sulaiman AS, dan Nabi Muhammad SAW tidak diarahkan untuk menggambarkan sifat pribadi para nabi, melainkan untuk menyampaikan tujuan dari kisah kepemimpinan agama-negara. Prinsip ini hadir sebagai pesan dibalik kisah yang ditujukan kepada umat. Peneliti hanya mengambil nilai-nilai secara umum yang muncul dari ketiga nabi tersebut, yaitu:

##### **a. Menjaga Keterpaduan Agama dan Negara**

Dalam kisah Nabi Daud AS, penegakan hukum diposisikan sebagai perintah ilahi, bukan semata urusan politik. Hal ini menunjukkan bahwa agama menjadi landasan utama dalam penyelenggaraan kekuasaan. Pada Nabi Sulaiman AS, kepemimpinan negara yang kuat diarahkan untuk menopang misi ketauhidan, bukan berdiri terpisah dari prinsip agama. Sementara itu, kepemimpinan Nabi Muhammad SAW memperlihatkan keterpaduan yang utuh antara pembinaan keimanan dan pengelolaan negara Madinah. Kisah-kisah tersebut menegaskan prinsip bahwa agama dan negara tidak berjalan sendiri-sendiri, melainkan saling menguatkan.

---

<sup>84</sup>Muhammad bin Isma‘il al-Bukhari, *Shahîh al-Bukhârî*, Jilid. 2, (Damaskus: Dâr Ibn Katsîr, 1993), 902.

#### b. Menjaga Ketertiban dan Stabilitas Sosial

Kisah Nabi Daud AS menampilkan kepemimpinan sebagai sarana menjaga ketertiban masyarakat melalui sistem peradilan. Dalam kepemimpinan Nabi Sulaiman AS, ketertiban negara tampak dari pengelolaan struktur kekuasaan yang rapi dan disiplin, termasuk pengaturan pasukan dan wilayah. Pada Nabi Muhammad SAW, ketertiban sosial diwujudkan melalui pengaturan hubungan antarkelompok di Madinah. Dengan demikian, kisah ketiga nabi mengajarkan bahwa kepemimpinan agama–negara bertujuan menciptakan stabilitas sosial.

#### b. Perpaduan Hukum Ilahi dan Kedaulatan dalam Sistem Pemerintahan

Dalam kisah Nabi Daud AS, hukum ditempatkan di atas kepentingan pribadi dan kekuasaan. Pada Nabi Sulaiman AS, hukum tidak hanya ditegakkan, tetapi diarahkan untuk menghadirkan keadilan yang fungsional bagi masyarakat. Sementara Nabi Muhammad SAW menjalankan kepemimpinan dengan menjadikan wahyu sebagai rujukan utama dalam penyelesaian persoalan publik. Nilai yang muncul dari kisah-kisah ini adalah bahwa kepemimpinan agama–negara bertujuan menegakkan hukum yang bersumber dari nilai ilahiah.

#### c. Melindungi Masyarakat

Kisah Nabi Daud AS menunjukkan kepemimpinan sebagai sarana melindungi masyarakat dari kezaliman. Pada Nabi Sulaiman AS, perlindungan terhadap masyarakat tampak dari upaya menjaga keamanan dan kesejahteraan wilayah kekuasaan. Dalam kepemimpinan Nabi Muhammad SAW, perlindungan umat menjadi orientasi utama, baik dalam kondisi damai maupun konflik. Kisah-

kisah tersebut menanamkan nilai bahwa kepemimpinan agama–negara bertujuan melindungi manusia dan kehidupan sosial.

d. Mengarahkan Kekuasaan untuk Kemaslahatan

Dalam kisah Nabi Daud AS, kekuasaan tidak dipahami sebagai hak absolut, tetapi sebagai sarana menjalankan kebaikan bersama. Pada Nabi Sulaiman AS, kekuasaan besar diarahkan untuk membangun tatanan yang membawa kemanfaatan luas. Sedangkan Nabi Muhammad SAW mengarahkan seluruh kebijakan kepemimpinan pada kemaslahatan umat. Nilai yang ditanamkan dari kisah ini adalah bahwa kekuasaan harus berorientasi pada manfaat kolektif.

e. Membangun Kesadaran Kolektif Ketuhanan

Kisah Nabi Daud AS menampilkan kepemimpinan sebagai sarana mengingatkan masyarakat kepada Allah. Dalam kepemimpinan Nabi Sulaiman AS, kekuasaan diarahkan untuk menanamkan kesadaran bahwa segala keberhasilan berasal dari Allah. Pada Nabi Muhammad SAW, kepemimpinan menjadi media pembentukan kesadaran tauhid dalam kehidupan sosial dan politik. Dengan demikian, kisah-kisah ini memuat nilai pembinaan kesadaran ketuhanan kolektif.

f. Menjaga Tatanan Kehidupan

Dalam kisah Nabi Daud AS, kepemimpinan diarahkan untuk menjaga kesinambungan kehidupan masyarakat melalui keadilan. Pada Nabi Sulaiman AS, keberlanjutan tampak dari pembangunan negara yang kuat dan terorganisasi. Dalam kepemimpinan Nabi Muhammad SAW, keberlanjutan diwujudkan melalui pembentukan sistem sosial dan politik yang bertahan melampaui masa hidup beliau.

Nilai ini menunjukkan bahwa kepemimpinan agama–negara bertujuan menjaga keberlangsungan tatanan kehidupan.

### **C. Pembahasan**

Bagian pembahasan ini disusun untuk menafsirkan dan memperdalam temuan penelitian yang telah dipaparkan pada Bab sebelumnya dengan berpijak pada kerangka teoritis. Jika pada bab sebelumnya peneliti menguraikan pola naratif, dimensi tematik, serta karakter dan nilai kepemimpinan agama-negara dalam kisah Nabi Daud AS, Nabi Sulaiman AS dan Nabi Muhammad SAW, maka pada bagian ini pembahasan diarahkan pada pemaknaan temuan tersebut dalam perspektif teori kepemimpinan Islam.

Pemikiran al-Mâwardî digunakan sebagai kerangka normatif utama dalam membaca praktik kepemimpinan agama-negara yang tercermin dalam kisah ketiga nabi tersebut, sementara pendekatan Ahmad Khalafullah dimanfaatkan secara fungsional untuk memahami kisah sebagai medium penyampaian pesan moral dan nilai kepemimpinan. Dengan kerangka ini, pembahasan difokuskan pada tugas-tugas kepemimpinan al-Mâwardî yang paling relevan dengan temuan penelitian, sehingga pesan kepemimpinan agama-negara yang terkandung dalam kisah al-Qur'an dapat dipahami secara lebih sistematis dan kontekstual.

#### **1. Menjaga Agama dan Mengatur Urusan Dunia sebagai Fondasi Kepemimpinan**

Tugas utama kepemimpinan menurut al-Mâwardî adalah *ḥifdz al-dîn wa siyâsat al-dunyâ*, yaitu menjaga agama sekaligus mengatur urusan dunia.

Kepemimpinan dalam Islam sejak awal tidak dimaksudkan untuk memisahkan dimensi spiritual dan sosial-politik. Kepemimpinan dipahami sebagai perpanjangan fungsi kenabian dalam ruang publik, yang bertugas memastikan nilai-nilai agama tetap terpelihara, sementara kehidupan masyarakat berjalan secara tertib dan adil. Pandangan ini sejalan dengan penjelasan al-Mâwardî dalam *al-Aḥkâm al-Sulthâniyyah* bahwa *imâmah* dibentuk untuk menjaga agama dan mengatur dunia demi kemaslahatan umat.<sup>85</sup> Menurut Ibnu Taimiyah dalam *al-Siyâsah al-Syar'iyah*, mengatakan bahwa kepemimpinan merupakan penegak agama untuk menjaga keadilan dan mencegah kerusakan. Maka pemimpin menjadi kunci untuk menjaga urusan agama.<sup>86</sup>

Pembacaan terhadap kisah kepemimpinan Nabi Daud AS, Nabi Sulaiman AS dan Nabi Muhammad SAW dalam al-Qur'an menunjukkan bahwa tugas tersebut tidak hadir dalam bentuk konsep abstrak, melainkan diwujudkan melalui praktik kepemimpinan yang konkret. Dalam kisah Nabi Daud AS, al-Qur'an menampilkan figur pemimpin yang diberi mandat langsung sebagai *khalîfah fî al-ardh*. Narasi ini menegaskan bahwa menjaga agama tidak dapat dilepaskan dari penegakan keadilan dalam kehidupan sosial, sebab hukum yang adil menjadi sarana utama untuk melindungi nilai-nilai agama di tengah masyarakat. Jika dibaca melalui pendekatan kisah al-Qur'an sebagaimana dikemukakan Ahmad Khalafullah, narasi kepemimpinan Nabi Daud AS tidak dimaksudkan sebagai

---

<sup>85</sup>al-Mâwardî, *al-Aḥkâm al-Sulthâniyyah*, (Kuwait: Maktabah Dâr Ibn Qutaibah, 1989), 22-23.

<sup>86</sup>Ibnu Taimiyyah, *al-Siyâsah al-Syar'iyah fî Ishlah al-Ra'i wa al-Ra'iyah*, (Beirut: Dar al-Kutub al-Ilmiyyah, 1998), 32.

laporan peristiwa hukum semata, melainkan sebagai medium penyampaian pesan moral tentang tanggung jawab kekuasaan.<sup>87</sup>

Pada kisah Nabi Sulaiman AS, kepemimpinan agama-negara tampil dalam bentuk yang lebih luas dan terorganisir. Kekuasaan politik, kekuatan militer, serta kemakmuran negara digambarkan sebagai karunia Allah yang harus dikelola secara bertanggung jawab. Pengakuan Nabi Sulaiman AS bahwa seluruh kekuasaan tersebut merupakan ujian dari Tuhan menunjukkan kesadaran bahwa mengatur urusan dunia bukan tujuan akhir, melainkan amanah yang harus dijalankan dalam kerangka pengabdian kepada Allah. Dalam konteks ini, menjaga agama tercermin dalam keteguhan tauhid, sementara pengaturan urusan dunia tampak dalam kemampuan mengelola negara secara stabil.

Adapun dalam kisah Nabi Muhammad SAW, tugas menjaga agama dan mengatur urusan dunia mencapai bentuk yang paling utuh dan institusional. Kepemimpinan beliau tidak hanya membimbing umat secara spiritual, tetapi juga membangun tatanan sosial-politik yang menjamin keadilan dan keteraturan masyarakat. Piagam Madinah, pengelolaan konflik antar kelompok, serta penegakan hukum menunjukkan bahwa agama berfungsi sebagai sumber nilai publik, sementara negara menjadi sarana untuk mewujudkan kemaslahatan bersama.<sup>88</sup>

---

<sup>87</sup>Muhammad Ahmad Khalafullah, *al-Fann al-Qashasî Fi al-Qur'an al-Karîm*, (Beirut: Sina li al-Nasyr, 1999), 233-234.

<sup>88</sup>William Montgomery Watt, *Muhammad: Sang Nabi dan Negarawan*, Terj. M. Isran, (Yogyakarta: IRCISOD, 2020), 96.

Fondasi kepemimpinan sangat penting untuk menjaga suatu kerajaan atau pemerintahan agar terlepas dari perpecahan. Dalam hal ini persatuan menjadi kunci atas fondasi tersebut. Senada dengan sabda Nabi SAW yang diriwayatkan oleh Abu Hurairah, yakni:

عن أبي هريرة، عن النبي صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، قَالَ (إِنَّمَا الْإِمَامُ جُنَّةٌ يُقَاتِلُ مِنْ وَرَائِهِ، وَيُتَّقَى بِهِ، فَإِنْ أَمَرَ بِتَقْوَى اللَّهِ عَزَّ وَجَلَّ وَعَدَلَ، كَانَ لَهُ بِذَلِكَ أَجْرٌ. وَإِنْ يَأْمُرُ بِغَيْرِهِ، كَانَ عَلَيْهِ مِنْهُ)

*Dari Abu Hurairah, dari Nabi SAW, beliau bersabda: 'Sesungguhnya seorang imam (pemimpin) itu adalah perisai. (Rakyat) berperang di belakangnya dan menjadikannya pelindung. Jika dia memerintahkan ketakwaan kepada Allah 'azza wa jalla dan berlaku adil, maka baginya pahala karenanya. Dan jika dia memerintahkan selain itu, maka atasnya (dosa) darinya.'<sup>89</sup>*

Hadis ini menyatakan bahwa pemimpin adalah perisai yang menjaga negara atau pemerintahannya dari kerusakan yang datang, baik dari dalam maupun dari luar.

## **2. Menegakkan Keadilan dalam Penyelesaian Sengketa sebagai Pilar Kepemimpinan Agama-Negara**

Al-Mâwardî menempatkan penyelesaian sengketa dengan hukum yang adil sebagai tugas fundamental pemimpin setelah menjaga agama dan mengatur urusan dunia. Dalam *al-Ahkâm al-Sulthâniyyah*, tugas ini dimaksudkan untuk mencegah merebaknya kezaliman serta melindungi pihak yang lemah dari penindasan. Keadilan tidak dipahami sebagai konsep yang kaku, melainkan sebagai praktik

---

<sup>89</sup>Abû Husain Imam Muslim, *Shahih Muslim*, Jilid. 3, (Mesir: Mathba'ah 'Îsâ al-Bâbî al-Halabî, 1955), 1471.



kepemimpinan yang nyata dalam merespons konflik dan perselisihan sosial. Kepemimpinan agama-negara justru diuji pada saat pemimpin dihadapkan pada kepentingan yang saling bertentangan dan tuntutan keadilan dari masyarakat.<sup>90</sup>

Pola naratif kepemimpinan agama-negara dalam kisah Nabi Daud AS, Nabi Sulaiman AS dan Nabi Muhammad SAW memperlihatkan bahwa penegakan keadilan hukum merupakan unsur yang konsisten hadir dalam kepemimpinan mereka. Jika dibaca melalui kerangka al-Mâwardî, ketiga kisah tersebut menunjukkan bahwa tugas menyelesaikan sengketa secara adil merupakan pilar penting kepemimpinan agama-negara. Dari pola naratif yang muncul, dapat diidentifikasi beberapa dimensi tematik, seperti supremasi hukum, perlindungan terhadap pihak lemah, serta pengendalian hawa nafsu dalam penggunaan kekuasaan. Dimensi-dimensi ini melahirkan karakter adil sebagai watak kepemimpinan yang konsisten pada ketiga nabi, yakni keberanian menempatkan hukum dan kebenaran di atas kepentingan pribadi maupun kelompok.

Sejalan dengan pembacaan kisah menurut Ahmad Khalafullah, keadilan dalam kisah para nabi disampaikan sebagai pesan moral yang hendak ditanamkan kepada pembaca. Kisah-kisah tersebut diarahkan untuk membentuk kesadaran etis bahwa kekuasaan tanpa keadilan akan melahirkan kerusakan, sementara keadilan yang ditegakkan oleh pemimpin akan menjaga harmoni sosial dan keberlangsungan agama dalam ruang negara. Dengan demikian, penyelesaian sengketa tidak hanya

---

<sup>90</sup>al-Mâwardî, *al-Aḥkâm al-Sulthâniyyah*, (Kuwait: Maktabah Dâr Ibn Qutaibah, 1989), 22-23.

berfungsi mengakhiri konflik, tetapi menjadi pesan Qur'ani tentang pentingnya keadilan sebagai fondasi kehidupan bersama.

Al-Qur'an sendiri telah memerintahkan kepada kita untuk bersikap adil atas setiap masalah yang terjadi. Ahmad Vaezi, seorang profesor di *Islamic College for Advanced Studies* (ICAS) London, menegaskan bahwa keadilan merupakan kualitas mendasar yang harus melekat pada setiap bentuk otoritas dan kepemimpinan dalam doktrin Imamiyah. Menurutnya, para hakim dan pemimpin dituntut memiliki integritas dan kompetensi, meskipun peran mereka tidak selalu berada pada level pengelolaan negara secara menyeluruh. Lebih lanjut, ajaran al-Qur'an mengarahkan umat Islam agar tidak condong maupun bekerja sama dengan otoritas yang bersikap zalim dan tidak adil.<sup>91</sup>

### **3. Menjaga Keamanan Negara dan Rakyat sebagai Tanggung Jawab Kepemimpinan**

Dalam *al-Ahkâm al-Sulthâniyyah*, keamanan dipahami sebagai prasyarat utama bagi berlangsungnya kehidupan sosial, keagamaan, dan ekonomi secara normal.<sup>92</sup> Keamanan tidak hanya mencakup sebagai kekuatan militer, tetapi sebagai kondisi sosial yang memungkinkan hukum ditegakkan, agama dijalankan, dan kesejahteraan diwujudkan. Tanpa keamanan, kepemimpinan agama-negara kehilangan landasan praktisnya. Pola naratif kepemimpinan agama-negara dalam kisah Nabi Daud AS dan Nabi Sulaiman AS menunjukkan bahwa keamanan negara merupakan bagian integral dari stabilitas kekuasaan yang dianugerahkan Allah.

---

<sup>91</sup>Ahmad Vaezi, *Agama Politik: Nalar Politik Islam*, (Jakarta: Citra, 2006), 163.

<sup>92</sup>al-Mâwardî, *al-Ahkâm al-Sulthâniyyah*, (Kuwait: Maktabah Dâr Ibn Qutaibah, 1989), 22-23.

Dalam kisah Nabi Daud AS, kepemimpinan tidak hanya ditampilkan melalui peran sebagai pemutus perkara, tetapi juga sebagai figur yang menjaga keteraturan masyarakat di bawah hukum ilahi. Keberadaan hukum yang ditegakkan secara konsisten berfungsi menjaga ketertiban dan mencegah kekacauan sosial. Hal ini menunjukkan bahwa keamanan lahir dari kepemimpinan yang tegas dan berlandaskan keadilan.

Pada kisah Nabi Sulaiman AS, aspek keamanan tampil dalam gambaran kerajaan yang stabil, aman, dan terkendali. Kondisi tersebut memungkinkan berkembangnya kemakmuran, keteraturan sosial, serta pengelolaan negara yang efektif. Stabilitas keamanan ini menegaskan bahwa kekuasaan politik dan kekuatan negara tidak digunakan untuk menindas, melainkan untuk menciptakan rasa aman bagi seluruh rakyat. Keamanan, dalam konteks ini, menjadi prasyarat bagi terpeliharanya agama dan kesejahteraan umat. Dalam kepemimpinan Nabi Muhammad SAW, tanggung jawab menjaga keamanan tampil lebih nyata dalam konteks sosial-politik masyarakat Madinah. Pembentukan tatanan masyarakat diarahkan untuk menciptakan rasa aman bagi seluruh kelompok, baik Muslim maupun non-Muslim. Al-Qur'an menegaskan pentingnya rasa aman sebagai nikmat yang mendasar, sebagaimana firman Allah: *"Yang telah memberi mereka makanan untuk menghilangkan lapar dan mengamankan mereka dari rasa ketakutan"* (QS. Quraisy [106]: 4).

Jika dibaca melalui kerangka al-Mâwardî, kisah-kisah tersebut menunjukkan bahwa menjaga keamanan bukanlah hal yang biasa, melainkan tanggung jawab moral pemimpin terhadap rakyatnya. Dari analisis naratif-tematik,

muncul dimensi ketenteraman sosial dan stabilitas negara sebagai syarat keberlangsungan kepemimpinan agama-negara. Dimensi ini melahirkan karakter tanggung jawab, yakni kesadaran pemimpin untuk melindungi keselamatan jiwa dan harta masyarakat.

Sejalan dengan pendekatan kisah al-Qur'an menurut Ahmad Khalafullah, Kisah-kisah tersebut menyampaikan nilai Qur'ani bahwa keamanan merupakan fondasi kehidupan beragama dan bermasyarakat. Tanpa rasa aman, agama sulit dijalankan secara utuh dan urusan dunia tidak dapat dikelola secara produktif. Oleh karena itu, kepemimpinan yang ideal dituntut untuk menghadirkan keamanan sebagai bentuk nyata pengabdian kepada Allah dan tanggung jawab kepada manusia.

#### 4. Menegakkan Hukum Agama dan Melindungi Jiwa sebagai Manifestasi Kepemimpinan

Al-Mâwardî menegaskan bahwa menegakkan hukum agama serta melindungi jiwa manusia merupakan tanggung jawab utama pemimpin dalam kepemimpinan agama-negara. Dalam *al-Ahkâm al-Sulthâniyyah*, hukum agama tidak diposisikan sebagai instrumen represif, melainkan sebagai sarana menjaga ketertiban sosial dan melindungi hak dasar manusia dari kerusakan dan kebinasaan. Dengan demikian, penegakan hukum dipahami sebagai manifestasi tanggung jawab moral pemimpin terhadap keberlangsungan hidup umat.<sup>93</sup>

---

<sup>93</sup>al-Mâwardî, *al-Ahkâm al-Sulthâniyyah*, (Kuwait: Maktabah Dâr Ibn Qutaibah, 1989), 22-23.

Dalam kisah Nabi Daud AS, penegakan hukum agama tampak jelas melalui perintah Allah agar ia memutus perkara dengan adil dan tidak mengikuti hawa nafsu. Perintah ini menunjukkan bahwa hukum ilahi berfungsi sebagai pengendali kekuasaan agar tidak disalahgunakan untuk kepentingan pribadi. Penegakan hukum di sini berperan menjaga kehidupan sosial dari kezaliman dan kekacauan. Hal ini ditegaskan dalam firman Allah: *“Maka berilah keputusan di antara manusia dengan adil dan janganlah mengikuti hawa nafsu”* (QS. Šād [38]: 26). Ayat ini menempatkan hukum sebagai instrumen perlindungan terhadap kehidupan manusia dan tatanan masyarakat.

Pada kisah Nabi Sulaiman AS, penegakan hukum agama berjalan seiring dengan kebijaksanaan dalam mengambil keputusan. Kepemimpinan yang kuat tidak dilepaskan dari kepatuhan terhadap ketentuan Allah. Keputusan-keputusan yang diambil mencerminkan keseimbangan antara ketegasan hukum dan pertimbangan kemaslahatan. Hal ini menunjukkan bahwa hukum agama dalam kepemimpinan agama-negara tidak dijalankan secara kaku, melainkan diarahkan untuk menjaga keharmonisan sosial dan kelangsungan hidup masyarakat.

Sementara itu, dalam kepemimpinan Nabi Muhammad SAW, penegakan hukum agama diwujudkan secara lebih sistematis dan menyeluruh. Hukum ditegakkan untuk melindungi jiwa, harta, dan kehormatan manusia tanpa diskriminasi. Praktik ini menegaskan bahwa hukum agama hadir bukan untuk menampilkan dominasi kekuasaan, tetapi untuk menjamin keselamatan dan martabat manusia dalam kehidupan bersama. Dengan demikian, hukum berfungsi sebagai instrumen perlindungan, bukan alat penindasan.

Jika dibaca melalui analisis naratif-tematik, tugas menegakkan hukum agama dan melindungi jiwa melahirkan dimensi ketertiban hukum dan perlindungan kemanusiaan dalam kepemimpinan agama-negara. Dari dimensi tersebut muncul karakter tegas yang berimbang dengan kebijaksanaan, yakni keberanian menegakkan hukum disertai kesadaran akan tujuan kemanusiaan. Sejalan dengan pendekatan kisah al-Qur'an menurut Ahmad Khalafullah, narasi hukum dalam kisah para nabi disampaikan sebagai pesan moral, bukan sekadar deskripsi peristiwa. Kisah-kisah tersebut menyampaikan nilai Qur'ani bahwa hukum agama hadir untuk menjaga kehidupan dan kemaslahatan umat. Dengan demikian, kepemimpinan agama-negara menempatkan hukum sebagai sarana menjaga keberlangsungan hidup dan ketertiban masyarakat secara adil dan manusiawi.

#### 5. Kehadiran Pemimpin di Tengah Masyarakat sebagai Wujud Amanah Kepemimpinan

Al-Mâwardî menegaskan bahwa seorang pemimpin tidak boleh menjauh dari urusan umat. Dalam *al-Ahkâm al-Sulthâniyyah*, pemimpin dituntut hadir langsung di tengah masyarakat, mengamati kondisi rakyat, serta menangani persoalan yang muncul tanpa menyerahkannya sepenuhnya kepada pihak lain. Tugas ini menunjukkan bahwa kepemimpinan bukan sekadar jabatan struktural atau simbol kekuasaan, melainkan amanah yang harus dijalankan secara aktif dan berkesinambungan.<sup>94</sup>

---

<sup>94</sup>al-Mâwardî, *al-Ahkâm al-Sulthâniyyah*, (Kuwait: Maktabah Dâr Ibn Qutaibah, 1989), 22-23.

Pola naratif kepemimpinan agama-negara dalam kisah Nabi Daud AS dan Nabi Sulaiman AS menggambarkan pemimpin yang tidak berjarak dari realitas umat. Keputusan-keputusan yang mereka ambil mencerminkan pemahaman terhadap kondisi sosial masyarakat yang dipimpin. Kepemimpinan tampil sebagai proses yang berangkat dari pengenalan terhadap persoalan riil, bukan sekadar penerapan kekuasaan dari atas. Hal ini menunjukkan bahwa kehadiran pemimpin di tengah masyarakat menjadi syarat penting bagi lahirnya kebijakan yang adil dan tepat sasaran.

Dalam kisah Nabi Muhammad SAW, kehadiran pemimpin di tengah masyarakat tampak paling jelas dan nyata. Beliau terlibat langsung dalam penyelesaian konflik, pengaturan kehidupan sosial, serta pembinaan umat. Kepemimpinan Nabi Muhammad SAW tidak dibangun melalui jarak kekuasaan, melainkan melalui kedekatan, dialog, dan keterlibatan langsung. Pola ini menegaskan bahwa kepemimpinan agama-negara dijalankan dengan pendekatan yang membumi dan responsif terhadap kebutuhan masyarakat.

Jika dibaca melalui kerangka al-Mâwardî, ketiga kisah tersebut menunjukkan bahwa kehadiran pemimpin di tengah masyarakat merupakan bentuk nyata dari amanah kepemimpinan. Dari analisis naratif-tematik, muncul dimensi kedekatan sosial dan tanggung jawab langsung pemimpin terhadap rakyatnya. Dimensi ini melahirkan karakter kepedulian, yakni sikap pemimpin yang tidak bersembunyi di balik struktur kekuasaan, tetapi hadir sebagai pelayan umat yang siap memikul beban masyarakat.

Sejalan dengan pendekatan kisah al-Qur'an menurut Ahmad Khalafullah, narasi tentang kehadiran pemimpin tidak dimaksudkan sebagai laporan sejarah semata, melainkan sebagai pesan moral yang ingin ditanamkan kepada pembaca. Kisah-kisah tersebut menyampaikan nilai Qur'ani bahwa kedekatan pemimpin dengan rakyat merupakan fondasi kepercayaan dan stabilitas sosial. Kepemimpinan yang hadir di tengah masyarakat memungkinkan terwujudnya tujuan menjaga agama dan mengatur urusan dunia secara nyata, karena amanah kepemimpinan dijalankan dengan kesadaran moral dan tanggung jawab kemanusiaan.

#### **D. Implikasi Penelitian**

Penelitian ini memberikan implikasi teoretis bahwa konsep kepemimpinan agama-negara dalam al-Qur'an tidak dapat dipahami secara parsial, baik hanya sebagai kepemimpinan spiritual maupun semata-mata kepemimpinan politik. Melalui pembacaan terhadap kisah Nabi Daud AS, Nabi Sulaiman AS, dan Nabi Muhammad SAW, serta analisis menggunakan teori kepemimpinan al-Mâwardî dan pendekatan kisah Ahmad Khalafullah, penelitian ini menegaskan bahwa kepemimpinan agama-negara bersifat integratif, yaitu memadukan dimensi normatif agama dengan praktik pengelolaan urusan dunia.

Temuan ini memperkuat relevansi pemikiran al-Mâwardî sebagai kerangka normatif kepemimpinan Islam, sekaligus menunjukkan bahwa kisah-kisah al-Qur'an dapat dibaca sebagai sumber nilai kepemimpinan yang hidup dan kontekstual. Dengan pendekatan Ahmad Khalafullah, kisah tidak diposisikan sebagai laporan sejarah semata, tetapi sebagai media penyampaian pesan moral dan



nilai Qur'ani yang bersifat universal. Hal ini membuka ruang pengembangan kajian kepemimpinan Islam yang tidak berhenti pada aspek hukum dan struktur, tetapi juga pada pesan etis yang terkandung dalam narasi al-Qur'an.

Secara praktis, penelitian ini memberikan kontribusi dalam memahami model kepemimpinan yang relevan bagi kehidupan sosial dan kenegaraan kontemporer. Karakter dan nilai kepemimpinan agama-negara yang teridentifikasi, seperti keadilan, tanggung jawab, kepedulian, dan amanah menunjukkan bahwa keberhasilan kepemimpinan tidak ditentukan oleh kekuatan kekuasaan semata, melainkan oleh komitmen moral pemimpin terhadap rakyatnya.

Dalam konteks masyarakat modern yang sering dihadapkan pada krisis kepercayaan terhadap pemimpin, temuan penelitian ini menegaskan pentingnya kehadiran pemimpin di tengah masyarakat, penegakan hukum yang adil, perlindungan jiwa dan keamanan rakyat, serta pengelolaan negara yang berorientasi pada kemaslahatan. Nilai-nilai tersebut dapat dijadikan rujukan etis bagi pemimpin formal, tokoh agama, maupun pemangku kebijakan dalam menjalankan peran kepemimpinannya di berbagai level.

Penelitian ini juga berimplikasi pada pengembangan konsep kepemimpinan kontemporer yang berakar pada nilai Qur'ani. Kepemimpinan agama-negara sebagaimana tergambar dalam kisah para nabi menawarkan alternatif atas dua kecenderungan ekstrem dalam praktik kepemimpinan modern, yaitu sekularisasi kekuasaan yang menyingkirkan nilai agama dan penggunaan agama sebagai alat legitimasi kekuasaan yang berujung pada penyalahgunaan wewenang. Melalui

kisah-kisah kepemimpinan para nabi, al-Qur'an menghadirkan model kepemimpinan yang menempatkan agama sebagai sumber nilai dan etika publik, serta negara sebagai instrumen untuk mewujudkan keadilan dan kemaslahatan. Implikasi ini menunjukkan bahwa kepemimpinan ideal tidak diukur dari simbol keagamaan atau kekuatan politik semata, tetapi dari kemampuan menjaga keseimbangan antara tuntutan agama dan kebutuhan masyarakat secara adil dan manusiawi.

#### **E. Refleksi Kritis**

Penelitian ini berangkat dari keyakinan bahwa kisah-kisah al-Qur'an tidak hanya berfungsi sebagai narasi sejarah, tetapi juga sebagai medium penyampaian pesan moral dan nilai kepemimpinan. Melalui kisah Nabi Daud AS, Nabi Sulaiman AS, dan Nabi Muhammad SAW, penelitian ini berusaha memahami bagaimana al-Qur'an menggambarkan kepemimpinan agama-negara secara utuh dan kontekstual. Namun demikian, penelitian ini menyadari bahwa setiap pembacaan terhadap al-Qur'an selalu memiliki keterbatasan, karena dipengaruhi oleh sudut pandang, pendekatan, serta kerangka teori yang digunakan.

Penggunaan teori kepemimpinan al-Mâwardî dalam penelitian ini memberikan kerangka normatif yang kuat untuk membaca peran pemimpin dalam menjaga agama dan mengatur urusan dunia. Akan tetapi, pemikiran al-Mâwardî lahir dalam konteks sejarah dan sosial tertentu, sehingga tidak seluruh aspeknya dapat langsung disesuaikan dengan realitas kepemimpinan masa kini. Oleh karena itu, penelitian ini tidak bermaksud menjadikan konsep al-Mâwardî sebagai model

politik yang harus diterapkan secara literal, melainkan sebagai lensa untuk menangkap nilai-nilai dasar kepemimpinan yang bersifat etis dan universal.

Pendekatan kisah al-Qur'an menurut Ahmad Khalafullah membantu penelitian ini untuk lebih menekankan pesan dan makna yang terkandung dalam kisah, bukan sekadar bentuk institusional kepemimpinan para nabi. Melalui pendekatan ini, kisah dipahami sebagai sarana pendidikan moral yang mengarahkan pembaca pada nilai-nilai seperti keadilan, amanah, tanggung jawab, dan kepedulian sosial. Meski demikian, pembacaan ini tetap terbuka terhadap penafsiran lain, mengingat kekayaan makna kisah al-Qur'an tidak mungkin dirangkum dalam satu sudut pandang saja. Penelitian ini juga membatasi kajian pada lima tugas kepemimpinan al-Mâwardî yang paling kuat tercermin dalam kisah para nabi. Pembatasan tersebut dilakukan agar analisis dapat dilakukan secara lebih mendalam, meskipun di sisi lain hal ini membuka peluang bagi penelitian lanjutan untuk mengkaji tugas-tugas kepemimpinan lainnya atau memperluas objek kajian dengan tokoh dan pendekatan yang berbeda.

Dengan demikian, refleksi kritis ini menegaskan bahwa hasil penelitian bukanlah penutup dari pembahasan tentang kepemimpinan agama-negara dalam al-Qur'an, melainkan bagian dari proses memahami pesan-pesan Qur'ani secara terus-menerus. Kisah-kisah al-Qur'an tetap relevan untuk dibaca dan direnungkan, karena di dalamnya tersimpan nilai-nilai kepemimpinan yang dapat menjadi cermin bagi kehidupan manusia, baik dalam konteks keagamaan maupun sosial kenegaraan.